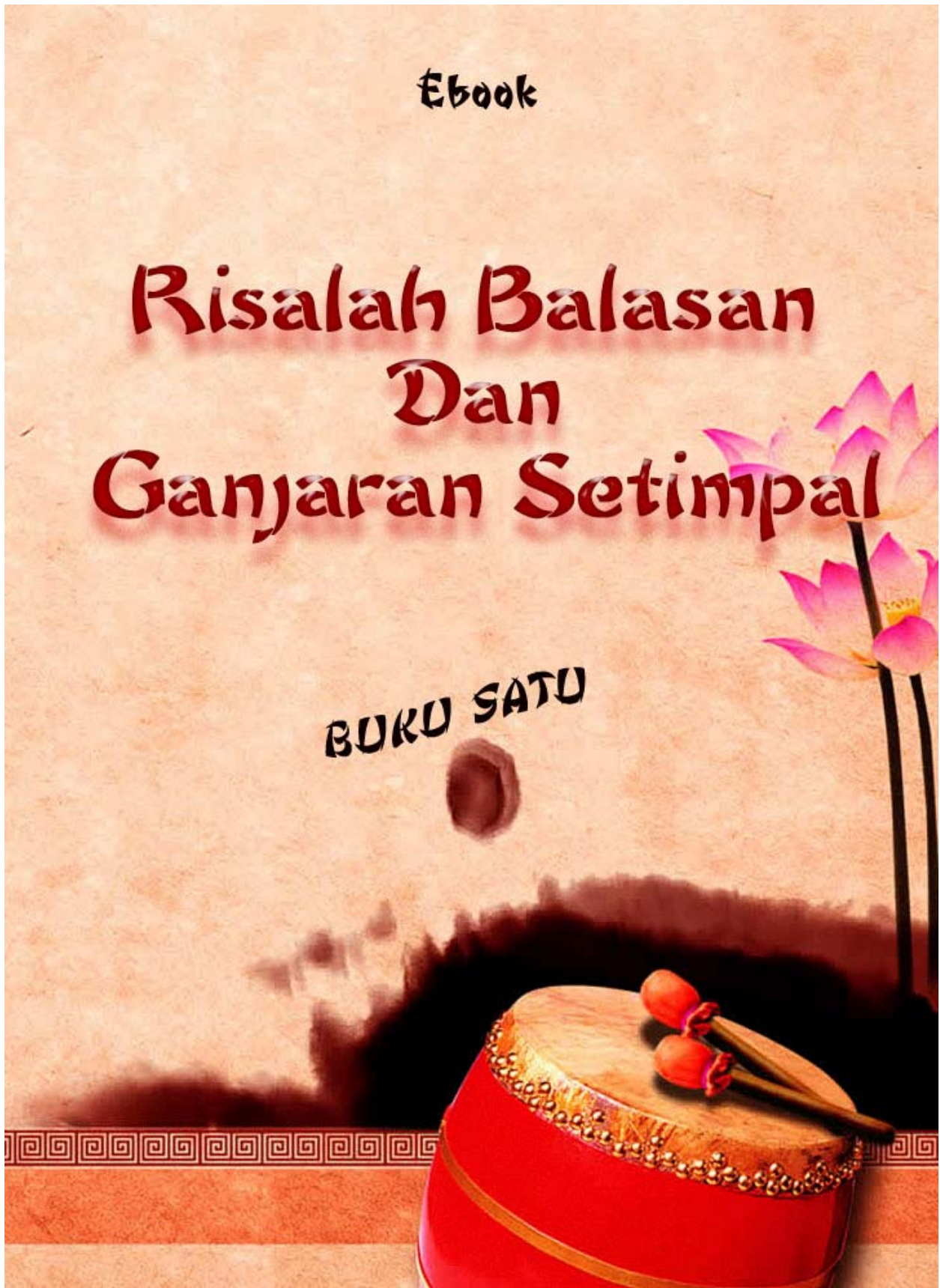


Ebook

Risalah Balasan Dan Ganyaran Setimpal

BUKU SATU



Risalah Balasan Dan Ganjaran Setimpal

Buku I

Judul Asli :

集福消災之道

Dipersembahkan Dengan Setulusnya Oleh :

Sukacita Melafal Amitufo

www.smamitufo.blogspot.com

Untuk kalangan sendiri, disebarluaskan secara gratis,
dilarang memperjualbelikan.

DAFTAR ISI

Hal

Pendahuluan..... 9

Bagian 1

Penjelasan 11

Cerita 13

Bagian 2

Penjelasan 17

Cerita 21

Bagian 3

Penjelasan 24

Cerita	26
Bagian 4	
Penjelasan	33
Cerita	35
Bagian 5	
Penjelasan	36
Cerita	38
Bagian 6	
Penjelasan	40
Cerita	42
Bagian 7	
Penjelasan	43
Cerita	45
Bagian 8	

Penjelasan	47
Cerita	49
Bagian 9	
Penjelasan	50
Cerita	52
Bagian 10	
Penjelasan	56
Cerita	58
Bagian 11	
Penjelasan	60
Bagian 12	
Penjelasan	62
Cerita	63

Bagian 13

Penjelasan65

Cerita66

Bagian 14

Penjelasan70

Cerita72

Bagian 15

Penjelasan74

Cerita76

Bagian 16

Penjelasan79

Cerita81

Bagian 17

Penjelasan84

Cerita86

Bagian 18

Penjelasan91

Cerita93

Bagian 19

Penjelasan Kesetiaan97

Cerita Kesetiaan100

Penjelasan Bakti105

Cerita Bakti111

Bagian 20

Penjelasan118

Cerita120

Bagian 21

Penjelasan124

Cerita126

Bagian 22

Penjelasan129

Cerita131

Bagian 23

Penjelasan135

Cerita137

Bagian 24

Penjelasan140

Cerita142

Risalah Balasan Dan Ganjaran Setimpal

Pendahuluan



Tehnologi semakin maju pesat, batin manusia semakin kehilangan arah, gaya hidup materialistis yang semakin membudaya, etika moral semakin terpuruk; batin semakin tercemar, keamanan semakin tidak terjamin; apa yang harus dilakukan, barulah dapat menyelamatkan batin manusia di dunia ini? Bagaimana baru dapat mengurangi angka kejahatan? Bagaimana cara untuk memohon berkah berlimpah? Bagaimana cara untuk melenyapkan bencana dan menghindari musibah? Hingga bagaimana supaya negara makmur dan rakyat sejahtera, musim dan hujan tiba pada waktunya, peperangan selamanya takkan terjadi, dunia diliputi kedamaian? Kami percaya bahwa topik ini merupakan yang paling dikhawatirkan oleh masyarakat masa kini.

Lalu meskipun diliputi kekhawatiran, namun penyelesaian terhadap bencana dan musibah yang melanda umat manusia di dunia ini, selama ini tidak membawa hasil yang efektif, bahkan semakin hari permasalahan ini menjadi semakin parah; manusia selalu memohon berkah berlimpah, namun pada akhirnya malah berubah menjadi petaka berlimpah; bila ditinjau akar permasalahannya adalah orang jaman sekarang banyak yang tersesat oleh kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga terhadap

kebenaran Hukum Sebab Akibat, ukuran benar dan salah, tidak memahaminya secara jelas, bahkan mengandung salah paham yang mendalam, dan hasil dari tindakan yang berlawanan dengan kebenaran, dengan sendirinya berkah tidak diperoleh, malah mengundang datangnya petaka; inilah yang merupakan akar dan penyebab angka kejahatan yang meningkat drastis dan kekacauan dunia!

Meskipun “Risalah Balasan Dan Ganjaran Setimpal” muncul dari kitab Aliran Tao, namun di dalam penjelasannya banyak mengambil kutipan dari klasik Aliran Konfusius dan sutra Ajaran Buddha; maka itu dengan membaca satu buku ini telah memperoleh sekaligus intisari dari tiga ajaran. Setiap insan yang dapat membaca buku ini adalah merupakan insan yang memiliki berkah.

Bagian 1 - Penjelasan

tài shàng yuē huò fú wú mén , wéi rén
太 上 曰 : 「 禍 福 無 門 , 惟 人
zì zhào
自 召 。 」

Penjelasan :

Dewa Taishang Laojun berkata bahwa petaka dan berkah manusia, sesungguhnya tidak ada yang menentukannya, semuanya merupakan hasil perbuatan sendiri.

Analisa :

Dewa Taishang Laojun, marganya Li bernama Er, nama kehormatannya adalah Bo Yang, yang juga merupakan insan suci yang hidup pada masa Dinasti Zhou, yakni Lao-tze. Setelah menjadi dewa, menyebarkan ajaran kebenaran dan menjadi sesepuh pertama dari Aliran Tao.

Risalah Balasan Dan Ganjaran Setimpal (Gan Ying Pian) adalah buku yang digunakan oleh Dewa Taishang dalam mengajari manusia di dunia ini supaya kembali ke jalan yang benar; memberitahu manusia bahwa setiap perbuatannya, baik perbuatan baik maupun jahat akan mendatangkan akibat berupa berkah atau petaka; mengembangkan hati manusia yang takut berbuat jahat dan tahu bermawas diri.

Asalkan menimbun kebajikan, maka berkah ini dapat melindungi anak cucu; dan sebaliknya bila mengumpulkan kejahatan, maka petaka pasti akan menimpa anak cucu.

Harus diketahui bahwa Langit dan Bumi tidak pernah bertindak tidak adil, sedangkan petaka dan berkah adalah muncul dari hati sendiri! Namun ketika manusia tidak timbul niat pikiran, sesungguhnya sebutir hatinya adalah suci adanya, ibarat angkasa luas, mana ada kebajikan dan kejahatan!

Oleh karena timbul niat pikiran, maka pikiran baik akan mengarah pada kebajikan dan sebaliknya pikiran jahat akan mengarah pada kejahatan; awalnya hanyalah sebersit niat pikiran, melakukan sebuah tindakan saja; tetapi di kemudian hari, melewati hari demi hari dan bulan demi bulan, maka muncullah orang baik dan orang jahat, berkah dan petaka, semua ini adalah berawal dari sebersit niat pikiran tempo hari!



Maka itu di dalam kalimat pertama ini, “Petaka dan berkah bukan ada yang menentukannya, tetapi merupakan hasil perbuatan sendiri”, Dewa Taishang memperingatkan kita agar berhati-hati pada sebersit niat pikiran yang timbul! Silap sedikit saja maka akan menghasilkan perbedaan yang sungguh besar antara petaka dan berkah.

Bagian 1 - Cerita

tài shàng yuē huò fú wú mén wéi rén
太 上 曰 : 「 禍 福 無 門 , 惟 人
zì zhào
自 召 。 」

Cerita 1 :

Master Dhyana Ling Yuan yang hidup pada masa Dinasti Song, berkata pada Yi Chuan : “Petaka dapat memunculkan berkah, dan sebaliknya berkah juga dapat memunculkan petaka! Alasan mengapa petaka dapat memunculkan berkah adalah ketika seseorang berada dalam bahaya atau bencana, sangat ingin memperoleh keselamatan, bahkan dapat memahami dengan mendalam cara yang benar untuk memperoleh keselamatan; terutama hatinya tahu merasa takut berbuat jahat dan memiliki rasa hormat, mawas diri terhadap ucapan dan perbuatan diri sendiri; sedangkan alasan mengapa berkah dapat memunculkan petaka, ketika seseorang berada dalam kehidupan yang serba lancar, tidak lagi memiliki rasa takut; bahkan memanjakan diri ke dalam kesenangan, ucapan dan tindakannya angkuh dan malas, apalagi bagi yang menangani urusan secara tergesa-gesa, bersikap angkuh, bahkan hingga menindas orang lain”.

Cerita 2 :

Tuan Zhang Heng-qu yang hidup pada masa Dinasti Song berkata : “Hati yang benar bermula dari diri sendiri menjadi guru yang disiplin. Dalam setiap tindakan, harus tahu bermawas diri dan memberi peringatan pada diri sendiri; dengan

melatihnya selama satu atau dua tahun, asalkan tekun berusaha, maka dengan sendirinya hati akan mengarah ke jalan yang benar”.

Cerita 3 :

Tempo dulu ada seorang Bhiksu tua di Vihara Zhen Kong berkata : “Khayalan manusia tidak ada yang tetap, kadang kala mengenang kembali kilas hidupnya selama beberapa puluh tahun, kebanggaan dan penghinaan yang dialami, budi dan dendam, suka duka, berpisah dengan yang disayangi dan berkumpul dengan yang dibenci, serta hal-hal sepele lainnya, ini adalah khayalan masa lalu. Atau urusan yang ada di depan mata, yang masih sempat dikerjakan, tetapi di dalam hati selalu mengkhawatirkan ini dan itu, ragu dan tidak bisa memutuskan, ini adalah khayalan saat sekarang. Atau berharap kelak bisa jadi hartawan, anak cucu kaya raya, dan segala hal yang belum tentu bisa berhasil, atau yang belum pasti bisa diperoleh, ini adalah khayalan masa mendatang”.

Tiga jenis khayalan ini baik yang sudah muncul atau sudah lenyap, kita menyebutnya sebagai khayalan. Dapat menyadari saat khayalan timbul lalu melenyapkannya, inilah yang disebut dengan pikiran tercerahkan. Maka itu pepatah mengatakan : “Tidak takut akan timbulnya khayalan, hanya takutnya terlambat menyadarinya”.

Andaikata hati ini suci serupa dengan angkasa, maka segala bentuk pikiran tidak memiliki tempat lagi untuk bertumpu!

Cerita 4 :

Tuan Zhao Kang-jing yang hidup pada masa Dinasti Song, pernah menggunakan botol, kacang hitam dan kacang putih untuk melatih ketrampilan dasar hati; ketika timbul sebersit niat pikiran yang baik dalam dirinya, maka dia akan memasukkan sebutir kacang putih ke dalam botol; sebaliknya jika timbul sebersit niat pikiran buruk di dalam dirinya, maka dia akan memasukkan sebutir kacang hitam ke dalam botol. Saat permulaan dia melatih diri, kacang hitam yang dimasukkan ke dalam botol jumlahnya amat banyak, lambat laun jumlahnya semakin sedikit. Lama kelamaan dia telah melupakan pikiran baik dan buruk, dan memasuki kondisi batin “tidak memikirkan baik, juga tidak memikirkan buruk”,

hati bebas dari bentuk-bentuk pikiran, akhirnya botol dan kacang-kacangan juga dibuangnya dan tidak digunakan lagi.

Cerita 5 :

Wei Zhong-da dari Dinasti Song, menjadi pejabat di Akademi Kekaisaran Hanlin, suatu hari dia ditangkap oleh setan petugas neraka dan dibawa ke neraka. Hakim Neraka menyuruh bawahannya untuk mengeluarkan kumpulan buku perbuatan baik dan jahat dari Wei Zhong-da. Begitu buku-buku tersebut dikeluarkan, tampaklah buku-buku catatan kejahatannya begitu banyak hingga memenuhi ruang sidang; sedangkan buku kebajikannya hanya satu saja. Hakim lalu memerintahkan untuk mengeluarkan timbangan dan mengukur berat buku kebajikan dan buku kejahatan Wei Zhong-da, ternyata satu-satunya buku kebajikannya yang setipis sumpit itu, lebih berat daripada kumpulan buku-buku kejahatannya yang hampir memenuhi ruang sidang.

Wei Zhong-da bertanya : “Usiaku baru 40 tahun, bagaimana mungkin saya bisa melakukan dosa sebanyak ini?” Hakim menjawab : “Asalkan hanya sebersit niat pikiran buruk muncul, maka ini adalah kejahatan, tidak perlu menanti anda melakukannya”. Contohnya anda melihat wanita lalu timbul niat buruk, maka ini sudah merupakan pelanggaran.

Lalu Wei Zhong-da bertanya apa isi dari buku kebajikannya yang merupakan satu-satunya itu? Hakim menjawab : “Suatu hari kaisar ingin mengerjakan proyek besar-besaran, memperbaiki jembatan batu di Shansan. Anda menulis laporan pada kaisar yang menasehatinya supaya membatalkan proyek tersebut, daripada menguras banyak tenaga dan harta penduduk, ini adalah naskah yang kamu tulis kepada kaisar”.

Wei Zhong-da berkata lagi : “Saya memang pernah menyampaikan usulan tersebut, tetapi kaisar menolaknya dan tetap melanjutkan proyek tersebut, usulanku tidak berhasil dijalankan, jadi tidak ada manfaatnya sama sekali, bagaimana mungkin bisa menimbulkan kekuatan yang begitu besar?”

Hakim menjawab : “Meskipun kaisar tidak mendengar usulanmu, tetapi niatmu ini sungguh tulus, tujuannya supaya ribuan bahkan puluhan ribu jiwa penduduk

terhindar dari kerja paksa; andaikata kaisar mau menerima usulanmu, maka jasa kebajikanmu akan sangat besar! Andaikata anda bersedia menggunakan hati sedemikian untuk menyelamatkan dan mendidik batin manusia di dunia, sesungguhnya tidaklah sukar! Sayangnya niat burukmu terlalu banyak, maka itu kekuatan kebajikan jadi berkurang separuh, dan jabatanmu juga tidak punya harapan bisa naik pangkat hingga menjadi perdana menteri”.

Kemudian dalam karirnya di pemerintahan, Wei Zhong-da hanya naik hingga pejabat setingkat menteri dan tidak sampai menjadi perdana menteri.



Kesimpulan :

Sungguh disayangkan! Kejahatan yang dilakukan oleh Wei Zhong-da hanya sebatas niat pikiran saja, dia tidak melakukannya, namun telah mengurangi pahalanya; sedangkan kebajikannya hanyalah sebuah usulan belaka dan ditolak kaisar; tetapi kekuatan dari kebajikannya itu dapat melampaui buku-buku catatan kejahatannya yang hampir memenuhi ruang sidang! Setelah melihat perumpamaan ini, maka dapat diketahui bahwa bila sebersit niat itu benar-benar dilaksanakan, maka kekuatan dari karma baik dan buruk akan menimbulkan kekuatan yang lebih besar lagi! Dapat dilihat bahwa sebersit niat pikiran yang timbul merupakan pintu bagi berkah atau petaka!

Bagian 2 ~ Penjelasan

shàn è zhī bào , rú yǐng suí xíng
善 惡 之 報 ， 如 影 隨 形 。

Penjelasan :

Balasan atas perbuatan baik dan jahat adalah bagaikan bayangan yang mengikuti diri; kemanapun perginya manusia, maka bayangannya juga akan terus mengikutinya, selamanya takkan terpisah!

Analisa :

Perlu diketahui bahwa jika tubuh manusia tegak dan lurus, maka bayangannya juga akan serupa, tegak dan lurus; jika tubuh jadi miring maka bayangan pun akan ikut miring, sama sekali takkan meleset.

Pelaku kebajikan pasti menerima kebahagiaan dan pelaku kejahatan pasti akan menerima balasan penderitaan, aturan ini, insan suci memahaminya dengan sangat jelas, namun sebagian insan yang tidak memiliki kebijaksanaan, tidak percaya pada kebenaran ini, maka itu mengarah pada kejahatan; karena dia melihat masa kini orang yang berbuat baik ada yang nasibnya penuh liku-liku, dan orang yang berbuat jahat, ada yang tidak hanya memiliki umur panjang, bahkan begitu kayanya; dan pada kelahiran sekarang akibat yang diterimanya justru berbeda dengan perbuatannya!

Maka itu akan berkomentar : “Kebajikan dan kejahatan belum tentu ada balasannya! Hukum Sebab Akibat hanyalah sebuah kepercayaan belaka!” Ini adalah ucapan orang bodoh yang tidak memiliki kebijaksanaan, mereka tidak

mengetahui bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang hidup hingga beberapa ratus tahun lamanya, dan Langit juga tidak ada kasus yang langsung diputuskan begitu saja, di dunia ini juga hanya sedikit orang yang jahat keseluruhannya atau yang baik secara keseluruhan, maka insan yang memiliki kesempatan mungkin berbuat baik atau jahat adalah yang paling banyak.

Balasan atas perbuatan dapat menimpa diri sendiri atau anak cucu, atau menimpa pada masa kehidupan sekarang, atau pada masa kehidupan mendatang, atau besar atau kecil, atau cepat atau lambat, meskipun diantaranya mungkin ada perubahan, tetapi sedikitpun takkan ada kesilapan!

Pepatah berkata : “Kebajikan dan kejahatan pasti ada balasannya, hanya waktunya cepat atau lambat saja”. “Bukan tidak ada balasannya, hanya saja waktunya belum sampai”.

Maka itu jangan melihat yang ada di depan mata saja, namun harus melihat yang sebenarnya! Karena buah akibat dari kebajikan dan kejahatan, pasti serupa bayangan yang mengikuti diri!

Analisa Lanjutan :

Menurut Ajaran Buddha, Hukum Sebab Akibat harus ditinjau dari tiga masa kelahiran (kelahiran lampau, sekarang dan mendatang). Perbuatan baik yang dilakukan pada kehidupan sekarang mungkin akan berbuah pada kelahiran sekarang, mungkin juga akan berbuah pada kehidupan berikutnya, atau pada kelahiran ketiga, atau bahkan puluhan, ratusan, ribuan kelahiran yang akan datang.

Maka itu insan yang pada kelahiran sekarang berbuat baik tetapi malah ditimpa petaka, ini adalah dikarenakan karma buruk yang dilakukannya pada kelahiran lampainya, pada kelahiran ini sudah masak! Sedangkan insan yang pada kelahiran sekarang berbuat jahat tetapi malah menikmati pahala, ini dikarenakan pada kelahiran lampainya melakukan karma baik, pada kelahiran sekarang sudah masak!

Maka itu di dalam berkah ada petaka dan di dalam petaka ada berkah, ini dikarenakan tidak ada kebajikan menyeluruh atau kejahatan menyeluruh. Mulanya

adalah menikmati berkah kemudian berakhir dengan petaka, ini dikarenakan hati baik yang mulai mengalami kemunduran. Mulanya adalah ditimpa petaka, namun akhirnya malah memperoleh berkah, ini dikarenakan karena hati yang jahat tahu bertobat!

Apalagi yang berkaitan dengan kebajikan tersembunyi dan kejahatan tersembunyi, maka buah akibatnya bukanlah seperti yang dapat dilihat atau didengar oleh mata maupun telinga manusia awam.

Perlu diketahui bahwa hukum yang dibuat manusia tidaklah sempurna, masih ada celahnya, sedangkan Hukum Langit pasti takkan ada celahnya! Maka itu dikatakan bahwa : “Segala kebajikan dan kejahatan, balasannya akan seperti bayangan mengikuti diri; jangan menganggap bahwa perbuatan jahat tidak ada balasannya, hanya menanti benih kejahatannya berbuah dan masak. Jangan pula menganggap perbuatan baik tidak ada ganjaran(hadiah)nya, hanya menunggu benih kebajikannya bertunas dan berbuah”.

Di dalam sutra Buddha juga tercantum bahwa : “Meskipun telah melewati ratusan bahkan ribuan kalpa, namun benih karma yang telah ditanam takkan musnah, ketika benih karma dan kondisi (faktor pendukung) bertemu, buah akibatnya juga harus diterima sendiri”.

Dari sini dapat diketahui bahwa segala suka dan duka yang kita alami di Trailokya (Kamaloka, Arupaloka dan Rupaloka), di dalam enam alam tumibal lahir, naik ke tiga alam bajik (Alam Dewa, Alam Manusia dan Alam Asura) atau jatuh ke tiga alam penderitaan (Alam Binatang, Alam Setan Kelaparan dan Neraka), semua ini adalah datang dari hati kita.

Perlu diketahui bahwa Hukum Langit tidak bisa dihindari, ibarat pejalan kaki yang tiba-tiba bertemu dengan hujan deras, memandang di sekelilingnya tidak ada tempat berteduh, sehingga pasti diguyur hujan; tetapi manusia di dunia ini tidak mau sadar juga, tidak berdaya melihat kebenaran dari Hukum Sebab Akibat ini; jika balasannya di kemudian hari maka tentu saja sekarang tidak kelihatan; sedangkan balasan yang tampak sekarang kebanyakan adalah suka duka kehidupan yang dilewatinya, dan tidak memandang lebih jauh ke depan.



Demikianlah manusia selalu menyepelkan Hukum Sebab Akibat, tidak merenungkannya dengan baik, hingga ketika bertemu dengan petaka atau berkah yang besar dimana ini akan membuatnya sadar dan percaya pada Hukum Karma, namun manusia selalu saja mencari seribu satu alasan untuk mengabaikannya; sehingga mereka terus tersesat, mencurigai diri sendiri; meskipun merupakan pengalaman yang sudah dilewatinya sepanjang hidup, ketika mendadak menjadi tercerahkan, namun usia sudah senja, lagipula kebiasaan sudah dipelihara jadi tabiat, dan sudah sulit diubah. Sedangkan orang usia muda masih bersemangat dan kuat, lebih-lebih tidak mempercayai Hukum Sebab Akibat. Inilah alasan mengapa manusia semakin sesat akan dirinya sendiri, dan melangkah di jalan yang salah, sungguh memprihatinkan!

Bagian 2 - Cerita

shàn è zhī bào , rú yǐng suí xíng 。
善 惡 之 報 ， 如 影 隨 形 。

Cerita 1 :

Pada masa Dinasti Qing di tempat yang disebut Chongming, ada seorang yang bernama Huang Yong-jue, ada seorang ahli nجوم yang meramalnya bahwa dia hanya bisa hidup hingga usia 60 tahun; kemudian ketika dia menumpang kapal ke Asia Tenggara, dan bertemu dengan badai, kapal tersebut akan terbalik, Huang Yong-jue segera mengeluarkan sepuluh tael emas, membeli perahu nelayan lalu menyelamatkan para korban, akhirnya berhasil menyelamatkan 13 orang.

Kemudian dia bertemu lagi dengan ahli nجوم itu, ketika melihat Huang Yong-jue, peramal ini sangat terkesima dan berkata : “Tuan Huang, raut wajah anda dipenuhi garis benih kebajikan tersembunyi, pasti telah menimbun kebajikan besar, anda bukan saja akan mempunyai putra, bahkan putra anda akan lulus ujian negara, anda juga akan panjang umur!”

Kemudian ternyata benar Huang Yong-jue dikaruniai seorang putra, diberi nama Huang Zhen-feng, lulus ujian dengan rangking pertama pada masa pemerintahan Kaisar Kangxi (kaisar kedua Dinasti Qing memerintah dari tahun 1661-1722). Huang Yong-jue juga hidup hingga usia 90 lebih, bahkan matinya

juga tidak susah. Maka itu Hukum Langit sungguh dapat dipercaya, lalu mengapa manusia tidak sudi membuang kejahatan dan memilih kebajikan?

Cerita 2 :

Di tempat yang disebut Hsiushui ada seseorang yang bernama Tu Pan-qi, dalam kesehariannya suka berbuat jahat, menghasut orang lain bertengkar hingga membawa perkara ke pengadilan, mengambil paksa harta milik orang lain, menodai istri atau putri orang lain; ketika bertemu dengan hal yang tidak menyenangkan, maka menyalahkan Langit dan memarahi orang lain, mengutuk Dewa.

Suatu hari Tu Pan-qi mendadak meninggal dunia, setelah melewati satu malam, dia bangkit dari kematiannya; lalu mengumpulkan istri, anaknya dan orang banyak untuk mendengarkan ceritanya, dia berkata : “Raja Yama berkata padaku bahwa siksaan yang dialami oleh orang yang telah meninggal dunia, tidak diketahui oleh orang yang masih hidup! Setelah menjalani siksaan barulah tahu merasakan penderitaan, sesal kemudian tak berguna; yang paling menyakitkan adalah manusia di dunia tidak tahu betapa mengerikan pembalasan itu, masih berani melakukan kejahatan! Hari ini Tu Pan-qi boleh dikatakan sebagai pelaku kejahatan yang besar, maka itu meminjam dirimu untuk memberi peringatan keras pada manusia di dunia”.

Selesai berkata, Tu Pan-qi mengambil sebilah pisau lalu memotong bagian bawah tubuhnya sambil berkata : “Ini menunjukkan balasan akibat perbuatan asusila”. Kemudian dia mengorek keluar matanya sambil berkata : “Ini adalah balasan akibat memarahi Buddha, Dewa, ayahbunda dan orang banyak”.

Lalu dia memotong tangannya sendiri sambil berkata : “Ini adalah balasan akibat menjagal hewan!”, lalu mengorek keluar hatinya sambil berkata : “Ini adalah balasan yang menyeramkan dan sadis”.

Lalu memotong lidahnya sambil berkata : “Ini adalah balasan dari menipu, berbohong dan mengucapkan kata-kata kasar”.



Tetangga-tetangganya berbondong-bondong mendatangi rumah Tu Pan-qi untuk menyaksikan peristiwa tersebut, tidak ada yang tidak merasa mengerikan dan meningkatkan mawas diri, demikianlah Tu Pan-qi bertahan selama enam hari, menghembuskan nafas terakhir dengan tubuh yang sudah tidak utuh lagi. Ini adalah hasil perbuatan sendiri, diperbuat oleh diri sendiri, akibatnya juga diterima oleh diri sendiri, lagipula pembalasan yang diterima juga demikian cepatnya!

Bagian 3 ~ Penjelasan

shì yǐ tiān dì yǒu sī guò zhī shén , yī rén
是 以 天 地 有 司 過 之 神 ， 依 人
suǒ fàn qīng zhòng , yǐ duó rén suàn 。
所 犯 輕 重 ， 以 奪 人 算 。

Penjelasan :

Oleh karena sepanjang hidup manusia, tak peduli siang maupun malam, setiap detiknya, di semua sisi, ada Dewa yang mengawasi; menuruti ringan atau beratnya dosa yang diperbuat seseorang, mengurangi usia manusia.

Analisa :

Di dalam Avatamsaka Sutra tercantum bahwa setiap insan yang terlahir di dunia, ada dua Dewa yang mengikutinya, yang satunya bernama Tong Sheng dan yang satunya lagi bernama Tong Ming; mereka setiap hari mencatat perbuatan yang dilakukan manusia baik melalui pikiran, ucapan dan tindakan; maka itu setiap niat pikiran kita yang timbul, ucapan dan tindakan, dalam memperlakukan orang dan makhluk hidup lainnya, hendaknya senantiasa teringat pada dua Dewa yang setiap saat mengawasi dan mencatat perbuatan kita, jangan biarkan pikiran buruk kita berkelanjutan !

Andaikata tiba-tiba muncul sebersit niat buruk, maka harus segera menyadari dan memadamkannya. Maka itu sebelum mendisiplinkan diri, maka terlebih dulu hendaknya belajar mengendalikan diri, mengamati niat pikiran yang muncul dan

lenyap; bila dapat sedemikian tekun, maka rintangan karma yang tak terhingga, dalam jangka waktu tertentu akan jernih bagaikan angkasa luas.



Bila hal ini terwujud, maka kendali atas apa yang menimpa diri kita baik itu berupa petaka dan keberuntungan serta usia panjang dan pendek, ada dalam genggaman diri sendiri, baik Langit maupun Bumi, para Dewa, Malaikat, serta makhluk halus lainnya takkan lagi berdaya pada diri kita! Apalagi bagi Dewa yang membuat pengawasan?

Bagian 3 ~ Cerita

shì yǐ tiān dì yǒu sī guò zhī shén , yī rén
是 以 天 地 有 司 過 之 神 ， 依 人
suǒ fàn qīng zhòng , yǐ duó rén suàn 。
所 犯 輕 重 ， 以 奪 人 算 。

Cerita 1 :

Pada masa Dinasti Ming(1368-1644) di tempat yang disebut Yizhou (sekarang adalah Taiyuan, ibukota dari Provinsi Shanxi), ada seorang yang bernama Wang Yong-yu, memiliki moralitas yang tebal; dia adalah pemuja Dewa Wenchang Dijun yang amat saleh. Bahkan bersama beberapa sahabatnya membentuk sebuah perkumpulan. Setiap tahun baru tiba, mereka akan bergiliran membangun altar pemujaan, lalu mengadakan upacara memohon berkah.

Diantara anggota perkumpulan mereka, salah satunya bernama Yu Lin, orangnya berbakti dan mawas diri; banyak orang yang berdatangan baik dari dekat maupun jauh untuk belajar padanya, menjadikan dia sebagai guru. Ada lagi yang bernama Yu Cong-zhou, memiliki rupa yang tidak awam, memberi kesan yang benar, berbakat tinggi, berlidah fasih dan trampil dalam bahasa dan tulisan, semua orang amat menjunjung tinggi dua sosok berbakat ini.

Bertepatan dengan tahun baru pada masa pemerintahan Kaisar Zhengtong (kaisar ke-6 Dinasti Ming yang memerintah dari tahun 1435-1449), Wang Yong-yu tiba lebih awal di Kelenteng Dewa Wenchang, bahkan menginap di dalamnya.

Malam harinya dia bermimpi, dalam mimpinya dia melihat Dewa Wen Chang sedang memimpin sidang, para malaikat Cheng Huang berkumpul di dalam ruang sidang, masing-masing memberi laporan kepada Dewa Wenchang, menyerahkan daftar nama pelajar yang bakal lulus ujian di wilayah masing-masing kepada Dewa Wenchang. Ada seorang malaikat yang memakai topi kekaisaran dan berjubah merah, tangannya menggenggam sebuah buku yang tebal, mengantarnya ke hadapan Dewa Wenchang, memohon agar Dewa Wenchang menyetujuinya.

Wang Yong-yu secara diam-diam bertanya pada malaikat yang menggenggam buku tersebut : “Dari daftar pelajar yang akan lulus ujian nanti, apakah untuk Provinsi Shanxi ada tercantum nama Wang Yong-yu, Yu Lin dan Yu Cong-zhou?” Malaikat pembawa buku tersebut menjawab : “Tidak ada”.

Sejenak kemudian para Malaikat Cheng Huang berdiri di kedua sisi ruangan sambil menunggu, malaikat yang berjubah merah maju ke depan lalu bersujud sambil mempersembahkan buku kepada Dewa Wen Chang, Dewa Wen Chang membaca satu persatu nama tersebut dan bagi nama yang akan lulus nanti diberi tanda oleh Beliau. Kadang kala tampak Dewa Wen Chang akan mempertimbangkan dengan lama namun juga tidak memberi tanda.

Lalu malaikat yang berjubah merah mengumumkan petunjuk yang diberikan Dewa Wen Chang : ”Ini merupakan pesan bagi para Malaikat Cheng Huang dari masing-masing provinsi, agar segera memeriksa putra yang bermoralitas tebal yang berasal dari keluarga yang menimbun jasa kebajikan tersembunyi, lalu laporkan nama mereka ke sini, untuk ditukar dengan nama-nama yang belum disetujui oleh Dewa Wen Chang”.

Saat itu Wang Yong-yu bersembunyi di balik pilar ruangan sidang, mendadak dia mendengar namanya dipanggil Dewa Wen Chang, akhirnya Wang Yong-yu melangkah ke hadapan meja sidang Dewa Wen Chang dan memberi penghormatan. Dewa Wen Chang berkata : “Daftar nama pelajar yang akan lulus ujian merupakan catatan rahasia Langit, tidak boleh sembarangan disebar keluar; tetapi karena kamu selama belasan tahun ini tidak pernah berubah, begitu tulus melakukan pemujaan pada diriKu, maka itu memanggilmu kemari untuk menjabarkannya padamu; kakekmu hidup bersahaja, tulus dan jujur serta mawas

diri; mandiri, tidak pernah menipu orang lain, maka itu sejak awal namamu sudah tercatat sebagai peserta yang lulus ujian dengan rangking pertama, turut menikmati pahala yang ditimbun oleh kakekmu.

Namun sayangnya setiap memanjatkan doa di hadapan rupang Buddha dan Dewa, anda selalu memohon supaya dirimu bisa lulus ujian, dan supaya penyakit istrimu yang bermarga Yang itu bisa cepat sembuh, lalu suami istri bisa hidup harmonis sampai akhir hayat; sedangkan ibundamu yang sudah lanjut usia, anda malah tidak pernah mendoakannya agar Buddha dan para Dewa juga melimpahkan berkah buat beliau; karena alasan inilah sehingga namamu digeser ke bawah jadi rangking 53, hendaknya kamu dapat memperbaiki tabiat dan prilaku yang mementingkan diri sendiri, jangan lagi melawan hati nurani!”

Wang Yong-yu setelah mendengar penjelasan dari Dewa Wen Chang, segera bersujud meminta pengampunan dari Dewa. Dewa Wen Chang berkata lagi : “Teman satu perkumpulanmu yang bernama Zhou Ji, akan menjadi kandidat rangking pertama lulus ujian se-provinsi dari daerahmu”.

Saat itu di dalam perkumpulan memang hanya Zhou Ji yang merupakan insan yang paling pengecut, lagipula artikel karyanya merupakan yang paling jelek dibandingkan dengan orang lain, setelah mendengar ucapan Dewa Wen Chang, Wang Yong-yu merasa terkejut sekaligus heran; lalu bertanya apa alasannya sehingga Zhou Ji bisa menjadi kandidat rangking pertama lulus ujian se-provinsi.

Dewa Wen Chang menjawab : “Ayah dan kakek Zhou Ji juga adalah orang terpelajar, tidak pernah melakukan pelanggaran hukum dan juga tidak pernah melakukan perbuatan asusila, tiga generasi Keluarga Zhou selama ini tidak pernah membicarakan keburukkan orang lain, juga sama sekali tidak pernah menyebarkan kejahatan yang dilakukan orang lain; lagipula kakek buyut Zhou Ji pernah menulis sebuah artikel yang bertujuan menasehati orang-orang agar kembali ke jalan yang benar, dan berhasil mempengaruhi banyak orang.

Maka itu generasi demi generasi Keluarga Zhou, dengan kehidupan bersahaja, ketulusan, kejujuran, keheningan untuk menimbun pahala, bila dihitung sudah berlangsung selama lebih dari 60 tahun lamanya. Ini adalah kebajikan tersembunyi

yang tertinggi, orang lain tidak mengetahuinya; maka itu Kaisar Langit jadi lebih gembira, sehingga menurunkan berkah berlimpah kepada tiga generasi Keluarga Zhou, dan kini Zhou Ji akan menjadi kandidat rangking pertama yang lulus ujian se-provinsi, ini hanya permulaan dari berkah yang dilimpahkan pada Keluarga Zhou!”

Wang Yong-yu bertanya lagi : “Lantas bagaimana pula dengan sahabat satu perkumpulanku yang bernama Yu Lin dan Yu Cong-zhou, apakah mereka akan lulus ujian?”. Dewa Wen Chang memeriksa daftar nama pelajar yang akan lulus ujian untuk daerah Taiyuan, lalu wajah Dewa berubah jadi tidak senang dan berkata : “Yu Lin seharusnya bisa lulus ujian, tetapi dia berpura-pura berbakti pada ayahbundanya, juga sering berlaku kejam dan mengkritik orang lain, tidak berbudi; berdusta dengan mengatakan bahwa dirinya adalah insan mulia, maka itu namanya dihapus dari daftar, sehingga sepanjang hidupnya harus miskin dan kecewa!”

Wang Yong-yu bertanya lagi : “Bagaimana dikatakan berpura-pura berbakti pada ayahbunda?”. Dewa Wen Chang menjawab : “Yu Lin tampaknya berbakti pada ayahbundanya, baik dari ucapan maupun prilakunya; tetapi di dalam hatinya bukanlah sedemikian, hanya saja tidak ditampilkan keluar; di luar tampaknya segala hal menuruti kehendak ayahbunda, namun sebenarnya tabiatnya makin hari makin buruk, prilaku sedemikian hanyalah mengelabui diri sendiri dan orang lain.

Harus diketahui bahwa ucapan dan prilaku yang munafik penuh kepura-puraan untuk mengelabui dunia demi meraih ketenaran, akhirnya membuat Dewa jadi gusar, barulah menjatuhkan hukuman padanya.

Sedangkan Yu Cong-zhou, sebenarnya adalah orang berbakat, usia 26 tahun seharusnya sudah bisa menjadi kandidat yang berhasil dalam ujian negara, usia 36 tahun sukses berkarir, seharusnya bisa menjadi pejabat kekaisaran, usia 45 tahun, mendapat promosi jabatan; usia 54 tahun pensiun secara terhormat, hidup hingga usia 69 tahun, bahkan matinya tidak susah dan meninggal dengan damai; tetapi oleh karena sejak usia 17 tahun, mulai menyombongkan bakat yang dimilikinya, ucapannya juga sering mengandung sindiran, suka bergurau dan mengejek orang lain; malaikat mencatat ucapannya yang suka meremehkan orang lain, dan sudah melebihi dari 2470 kasus.

Oleh karena itu Langit menjadi marah, sehingga mencatat kejahatan tersembunyinya di dalam buku hitam, menghapus gelar sarjana yang seharusnya bisa diperolehnya; apabila dia masih juga tidak tahu bertobat dan memperbaiki diri, setelah kesalahan yang dilakukannya telah mencapai 3000 kasus, maka nyawanya akan segera dicabut. Bahkan anak cucunya juga akan dijatuhi hukuman menjadi pengemis!

Oleh karena hanya ucapan yang tampaknya sepele saja, tetapi dapat merusak keharmonisan antara Langit dan Bumi, juga telah melanggar larangan para Dewa dan Malaikat, maka itu dosa yang diperbuat melalui ucapan ini, adalah setara dengan karma buruk akibat membunuh dan berzinah, kalian harus sangat mawas diri dan berhati-hati!”

Beberapa lama kemudian, Dewa Wen Chang melanjutkan perkataannya lagi : “Perbuatan asusila dan membunuh, serta karma buruk yang dilakukan melalui ucapan, meskipun hanya melanggarnya sedikit saja, namun akan ada buah akibatnya, ini tidak perlu dibahas lebih lanjut lagi!

Tetapi perbuatan asusila dan membunuh, dua jenis karma buruk ini, orang yang tahu menyayangi dirinya sendiri takkan melanggarnya, sedangkan menertawakan atau mengejek orang lain, di dalam senda gurau ini menyimpan sebilah pisau tajam yang dapat melukai hati orang lain, setelah kebiasaan ini menjadi tabiat, maka diri sendiri sulit untuk menyadarinya; pada akhirnya sampai-sampai ucapan, wajah dan kelapangan hati, menjadi makin tidak berbobot dan semakin tipis.

Dan semua karma buruk yang dilakukan melalui ucapan ini, akan dicatat oleh malaikat, maka petaka dan musibah akan segera menimpanya. Mulanya di dalam kehidupan bisa menikmati pahala yang besar, tetapi sejenak kemudian jadi jatuh miskin, sungguh patut disayangkan!

Anda hendaknya menasehati manusia di dunia, supaya menjalankan sila, sehingga Saya juga tidak perlu ragu saat membuat keputusan atas daftar nama pelajar yang akan lulus ujian!”

Wang Yong-yu memberi hormat pada Dewa Wen Chang lalu pamit. Pada saat itu genta di ruang sidang Dewa Wen Chang telah berbunyi, Wang Yong-yu mendadak terbangun, ayam sudah berkokok tiga kali. Wang Yong-yu yang masih berada di Kelenteng Dewa Wen Chang segera menghadap altar dan bersujud tiga kali pada patung Dewa Wen Chang sebagai ungkapan terima kasih, lalu mengambil pena dan mencatat seluruh peristiwa yang terjadi di dalam mimpinya barusan.

Kemudian ketika musim gugur tiba dan pengumuman ujian dikeluarkan, ternyata benar Zhou Ji berhasil lulus dalam ujian se-provinsi Shanxi dengan ranking pertama. Maka itu Wang Yong-yu membeberkan mimpinya kepada umum lalu menyebarluaskan tulisannya, untuk memberi peringatan keras pada manusia di dunia.

Cerita 2:

Pada masa Dinasti Song ada seorang Master Dhyana yang bernama Guang Xiao-an, saat memasuki samadhi, melihat ada dua orang Bhiksu yang sedang bercengkerama; saat permulaan, ada para Dewa yang mengelilingi mereka memberi perlindungan, bahkan sambil mendengar perbincangan mereka; tetapi lama kelamaan para Dewa mulai membubarkan diri dan beranjak pergi.

Sejenak kemudian ada banyak setan jahat yang datang mengitari mereka sambil meludahi dan memarahi mereka, bahkan menggunakan sapu untuk menyapu jejak kaki mereka di jalan yang pernah mereka lewati; ini dikarenakan pada waktu permulaan kedua Bhiksu ini sedang membahas Buddha Dharma; tetapi kemudian topik pembicaraan mulai beralih membicarakan orang lain, akhirnya mulai membahas tentang keuntungan dan ketenaran.



Hendaknya diketahui bahwa anggota Sangha membahas tentang hal duniawi, akan membuat setan dan malaikat merasa gusar dan marah; apalagi jaman sekarang, perbuatan yang dilakukan manusia baik melalui pikiran, ucapan dan

tindakan, bukan hanya sebatas ini saja! Tindakan mereka saja telah mengundang amarah dari setan dan malaikat, bagaimana pula tindakan orang masa kini? Bila dipikirkan maka sungguh mengerikan!

Bagian 4 ~ Penjelasan

suàn jiǎn zé pín hào , duō féng yōu huàn
算 減 則 貧 耗 ， 多 逢 憂 患 。

Penjelasan :

Usia manusia, meskipun sudah dikurangi akibat melakukan pelanggaran, bahkan masih harus dihukum menjalani kehidupan miskin dan susah, keluarga hancur berantakan; juga sering bertemu dengan kerisauan dan bencana!

Analisa :

Dari mulai satu kalimat ini hingga akhir juga membahas tentang pengurangan usia manusia akibat karma buruk yang dilakukannya. Oleh karena orang yang tidak baik, meskipun menutupi perbuatan sendiri, namun dapat diketahui oleh malaikat, makanya mengurangi usia pelaku kejahatan, sehingga kehidupan jadi miskin dan keluarga jadi berantakan, maka kerisauan segera mengikutinya.

Manusia yang ingin memperoleh berkah dan menghindari petaka, tentu saja harus memperbaiki diri ke arah yang benar, dan kuncinya ada pada hati dan pikiran; mengawasi perbuatan sendiri baik yang dilakukan lewat tubuh, pikiran maupun ucapan, tidak boleh kehilangan pengendalian diri dan sembarangan, sehingga terjatuh dalam jaring-jaring karma buruk.

Sepatutnya harus saling menasehati; contohnya pikiran dan mulut harus saling menasehati, pikiran memberitahukan mulut : “Oh mulut! Anda seharusnya

mengucapkan kata-kata yang bajik, jangan sampai mengucapkan kata-kata yang tidak pantas!”. Lalu pikiran juga memberitahu tubuh jasmani : “Oh tubuh jasmani! Anda sepatutnya giat melatih diri, jangan bermalas-malasan!” Meskipun hanya sehari atau satu jam, semenit atau sedetik atau sebersit niat pikiran, atau bahkan hanya sekejap mata, juga harus sedemikian heningnya, diri sendiri harus mengendalikan pikiran sendiri, mawas diri terhadap ucapan diri sendiri, mengawasi tindakan yang dilakukan tubuh jasmani; dengan melatihnya berkesinambungan untuk jangka waktu yang lama, maka dengan sendirinya pikiran takkan lagi terpengaruh oleh kondisi luar dan jadi goyah; saat ini pikiran telah sampai pada tahap suci, tiada keinginan dan khayalan, bajik secara keseluruhan!



Dengan demikian, bagaimana mungkin usia dapat dikurangi oleh malaikat, sehingga kehidupan jadi jatuh miskin dan keluarga hancur berantakan?

Bagian 4 ~ Cerita

Bagian 4 ~ Cerita

suàn jiǎn zé pín hào , duō féng yōu huàn 。
算 減 則 貧 耗 ， 多 逢 憂 患 。

Cerita :



Bupati Kabupaten Fengfu yang bernama Qian Ruo-yu, jahat dan licik; saat usianya masih muda, sudah berhasil menjadi pejabat, namun sayangnya tidak sampai usia pensiun sudah berhenti dari jabatannya. Saat berusia lanjut, kehidupannya makin susah, putra putrinya satu persatu meninggal dunia, sementara kondisi kehidupannya jatuh sampai-sampai makanan dan pakaian pun sudah tak layak lagi, maka itu dia memohon pada Dewa; dia bermimpi Dewa datang memberitahu padanya : “Qian Ruo-yu, dikarenakan anda terlalu banyak melakukan karma buruk, hingga hari ini, usia anda telah dikurangi, kamu malah memohon padaKu atas kehidupanmu yang miskin dan keluargamu yang hancur berantakan, kamu ini sudah terlampau bodoh!”

Bagian 5 ~ Penjelasan

rén jiē è zhī 。
人 皆 惡 之 。

Penjelasan :

Setiap insan membenci pelaku kejahatan!

Analisa :

Di dalam Kitab Yu Shu tercantum bahwa manusia yang tidak berbuat kebajikan, maka Langit pasti akan menghukum rohnya sehingga dia selalu kebingungan, akibatnya dibenci dan diabaikan orang lain !

Hari ini membenci orang lain menindas diriku, bagaimana dia bisa mengetahui bahwa ini adalah hukuman dari Langit pada rohnya, sehingga seringkali bertemu rintangan dan dibenci orang lain! Hari ini beruntung telah mengetahui hal ini, maka sepatutnya bertobat dengan setulusnya dan memperbaiki diri ke arah yang benar; Hati Langit adalah welas asih dan pemaaf, takkan menghukum orang yang sudah bertobat; maka dia masih dapat diselamatkan dari dosanya, sejak itu harus kembali ke jalan yang benar, maka masa depannya akan cemerlang, jadi janganlah berputus asa!

Lalu mengapa pelaku kejahatan akan dibenci orang? Oleh karena di setiap hati manusia mengandung rasa keadilan, juga karena hati nurani manusia yang bajik, yang memang dimiliki oleh setiap manusia sejak awal! Namun semoga setiap insan

dapat mengembangkan sebersit niat ini, ketika melihat perilaku baik orang lain, maka diri sendiri harus segera mengembangkan perilaku baik ini agar jangan sampai ketinggalan di belakang orang lain, sebaliknya bila melihat perilaku buruk orang lain, maka ibarat tangan menyentuh sup yang panas, begitu menakutkan; dengan demikian dapat memotivasi diri sendiri, melatih diri hingga hanya ada kebajikan tanpa kejahatan.



Andaikata hanya membenci perilaku buruk atau kejahatan orang lain, tetapi tidak mengenyahkan kejahatan diri sendiri, maka bagaimana pula bisa mengenyahkan kebencian orang lain pada diri sendiri!

Bagian 5 ~ Cerita

rén jiē è zhī
人 皆 惡 之 。

Cerita 1 :

Pada masa Dinasti Tang hiduplah seorang yang bernama Lai Jun-chen, saat menjabat sebagai pejabat kekaisaran, dia melakukan korupsi dan melanggar hukum, banyak orang yang tidak bersalah mati karena difitnahnya; akhirnya dia dijatuhi hukuman mati oleh pihak istana karena dituduh melakukan suatu pelanggaran, eksekusi juga berlangsung secara terbuka di hadapan umum.

Setelah Lai Jun-chen dipenggal, orang-orang yang membencinya berebutan memakan dagingnya, mengorek mata dan hatinya, hanya dalam sekejap mayatnya sudah habis dimakan orang banyak!

Cerita 2 :

Pada masa Dinasti Song, ada dua orang pejabat yang bernama Ding Wei dan Kou Lai-gong, mereka berdua bertugas sebagai pejabat di istana kekaisaran. Saat itu di kalangan masyarakat, bila mengungkit nama Kou Lai-gong, semua orang pasti akan memujinya sebagai pejabat setia; sebaliknya bila mengungkit nama Ding Wei, semua orang pasti akan menyebutnya sebagai pejabat licik; saat mendengar hal yang bajik pasti akan mengaitkannya dengan Kou Lai-gong; sesungguhnya belum tentu kebajikan tersebut dilakukan oleh Kou Lai-gong! Dan sebaliknya jika mendengar kejahatan maka pasti mengaitkannya dengan Ding Wei, sesungguhnya juga belum tentu Ding Wei yang melakukannya!

Cerita 3 :

Perdana Menteri Dinasti Song yang bernama Qin Hui (1090-1155 Masehi), menindas orang mulia, merugikan negara, mencelakai pejabat setia; selama ratusan bahkan ribuan tahun, tidak ada orang yang tidak membenci kelicikan Qin Hui; sedangkan Yue Fei (1103 – 1142, patriot dan jenderal Dinasti Song), dengan semangat loyalitas pengabdian pada negara, sehingga generasi selanjutnya tidak ada yang tidak memuji sikap patriotisme Yue Fei.

Di depan Kuil Yue Fei di Xihu, Hangzhou, terdapat patung besi Qin Hui dan istrinya, berlutut di hadapan makam Yue Fei, di sampingnya tergantung sebuah telapak tangan yang terbuat dari kayu. Setiap pengunjung Kuil Yue Fei, baik yang berdatangan dari tempat jauh maupun dekat, setelah selesai menyembahyangi Yue Fei, mengagumi “semangat loyalitas pengabdian pada negara” dari beliau; kemudian mereka akan mengambil telapak tangan kayu dan memukuli patung besi Qin Hui dan istrinya.

Kesimpulan :

Dari ketiga cerita perumpamaan diatas, masyarakat tidak memiliki hati yang jahat dan mementingkan diri sendiri, semua orang juga memiliki kesukaan yang sama yakni sama-sama membenci kejahatan dan inilah respon hati manusia terhadap baik dan jahat!

Bagian 6 ~ Penjelasan

xíng huò suí zhī 。
刑 禍 隨 之 。

Penjelasan :

Hukuman dan malapetaka juga akan mengikutinya.

Analisa :

Guru spiritual Aliran Tao, Tai Xu berkata : “Andaikata orang lain melimpahkan petaka kepada diriku, maka saya akan membalasnya dengan berkah kebajikan; bila dapat melakukannya sedemikian, maka hawa kebajikan akan senantiasa mengalir keluar dari diriku; sedangkan hawa jahat (malapetaka) dengan sendirinya akan mengalir keluar dari orang jahat”.

Di sini dibahas tentang hukuman dan malapetaka pasti mengikuti orang jahat, oleh karena hawa jahat selalu berada bersama orang jahat, maka hukuman dan malapetaka pasti membuntutinya!

Di dalam Avatamsaka Sutra tercantum bahwa para makhluk di Jambudvīpa adalah berada di dalam dunia yang dipenuhi oleh penderitaan dan lima kekeruhan! Para makhluk di dunia ini tidak sudi melatih Dasa Kusala Karma (sepuluh kebajikan), malah sebaliknya melakukan kejahatan, melakukan pembunuhan, pencurian, asusila, berbohong, mengucapkan kata-kata merayu atau membujuk, mengucapkan kata-kata kasar, mengadu domba atau menfitnah, keserakahan,

kebencian, pandangan sesat, tidak berbakti pada ayahbunda, tidak menghormati Triratna, saling memarahi dan bersaing, saling menfitnah dan menghina, berbuat sesuka hati, melakukan pelanggaran, oleh karena alasan inilah sehingga mengundang kalpa peperangan, bencana kelaparan, wabah penyakit, maut, bencana alam, musibah dan berbagai pembalasan lainnya”.



Dari sini dapat dilihat bahwa apa yang diterima adalah hasil perbuatan sendiri, bukanlah ditentukan oleh orang lain! Untuk mengundang kesejahteraan dan menjauhi petaka, pasti ada dalam sebersit niat pikiran, demikian pula surga dan neraka dapat muncul di hadapan mata kita. Insan yang benar-benar mengamalkan Dasa Kusala Karma tentunya takkan memperoleh balasan yang tidak baik!

Bagian 6 ~ Cerita

xíng huò suí zhī
刑 禍 隨 之 。

Cerita :

Pada masa Dinasti Han ada seseorang yang bernama Liang Tong, memberikan usulan kepada pemerintah untuk menambah berat bobot hukuman, tetapi pihak kekaisaran menolak usulannya; kemudian Liang Tong bermimpi ada seorang Malaikat yang memberitahu dirinya : “Liang Tong! Meskipun beruntung pemerintah tidak menuruti pendapatmu, namun pengadilan akhirat telah mencatat dosamu. Hari ini anda ingin menggunakan hukuman berat untuk mencelakai manusia, hatimu sungguh keji, makanya anak cucu kamu, bagaimana mungkin bisa menghindari malapetaka? Tindakan anda ini telah membuat Langit jadi tersinggung, meskipun anda sekarang baru memohon juga tiada gunanya lagi!”



Akhirnya putra Liang Tong mati secara tidak wajar, kemudian kaisar mengeluarkan titah untuk menjatuhkan hukuman penggal bagi seluruh anggota keluarga Liang Tong.

Bagian 7 ~ Penjelasan

jí qīng bì zhī
吉 慶 避 之 。

Penjelasan :

Kesejahteraan dan kegembiraan akan menjauhinya.

Analisa :

Patut diketahui bahwa Hukum Langit tidak mengenal orang dekat atau orang asing, memperlakukan semuanya dengan adil dan setara, hanya mengenal insan baik, Hukum Langit senantiasa melindungi dan dekat dengan orang yang baik hatinya.

Apabila manusia dapat melenyapkan kejahatan dan berbuat kebajikan, mawas diri, mematuhi Hukum Alam, maka dengan sendirinya kala diam atau hening, hatinya akan selaras dan harmonis dengan Hukum Alam; saat bergerak, maka tindakannya akan saling terjalin dengan kesejahteraan dan kegembiraan.

Andaikata ada orang yang pikiran maupun tindakannya berlawanan dengan Hukum Langit; maka yang dapat kita lihat adalah dia akan sulit untuk terlepas dari hukuman di dunia ini, sedangkan yang tidak dapat kita lihat adalah dia juga akan dihukum oleh setan dan malaikat.



Maka itu orang jahat dikurangi umurnya oleh setan dan malaikat, pendek umur dan menemui ajal; kesejahteraan dan kegembiraan segera menjauhinya, malapetaka dan hukuman segera membuntutinya, semua ini merupakan hal yang tak terhindarkan!

Bagian 7 ~ Cerita

jí qìng bì zhī
吉 慶 避 之 。

Cerita :

Pada jaman dahulu kala ada seorang insan terpelajar yang bernama Wang Sheng, hatinya jahat dan licik; apa yang dilakukannya, juga bertentangan dengan Hukum Langit. Suatu kali dia mengikuti ujian tingkat provinsi, karya tulisnya sangat bagus, saat itu pejabat pelaksana ujian yang bernama Fang Shi berniat menempatkan namanya di rangking teratas; tetapi ketika pengumuman hasil ujian hendak diumumkan, mendadak kertas ujian Wang Sheng hilang, ketika hasil ujian sudah selesai diumumkan, barulah kertas ujian Wang Sheng mendadak melayang keluar dari lengan baju Fang Shi; oleh karena hal ini, Fang Shi merasa amat menyesalinya, maka itu diam-diam dia bertemu dengan Wang Sheng, bahkan berjanji pada Wang Sheng, begitu ada kesempatan maka dia akan mencari lowongan kerja yang bagus di kekaisaran untuk menebus kesalahannya pada Wang Sheng.

Tidak lama kemudian, Fang Shi dipindahtugaskan di bidang narasi, Wang Sheng jadi kehilangan kesempatan untuk dapat bergabung menjadi pejabat pemerintah. Menanti musim ujian tiba, Wang Sheng kembali mengikuti ujian, kebetulan Fang Shi kembali menjadi panitia pelaksana ujian, Fang Shi yang bersua kembali dengan Wang Sheng, merasa amat bersukacita; maka itu secara diam-diam dia berpesan pada Wang Sheng; dia akan berusaha mencarikan lowongan yang menggiurkan buat Wang Sheng.

Namun sayangnya lagi, tidak berapa lama kemudian, ayah Fang Shi meninggal dunia dan menurut peraturan yang berlaku pada jaman tersebut, Fang Shi harus pulang kampung dan menjalani masa perkabungan selama tiga tahun. Usai menjalani masa perkabungan, Fang Shi diangkat lagi menjadi pejabat kekaisaran, tetap ditugaskan di bagian pelaksana ujian; dan Wang Sheng yang pada saat itu usianya sudah tidak muda lagi, akhirnya berhasil menjadi pejabat meskipun hanya dengan pangkat rendah, namun dengan gaji sebesar sepuluh ribu tael emas dia dapat melewati kehidupan yang lumayan!

Tetapi beberapa hari kemudian, ibunda Wang Sheng meninggal dunia, Wang Sheng harus pulang kampung menjalani masa perkabungan selama tiga tahun lamanya. Setelah melewati berbagai halangan, Fang Shi merasa amat prihatin dengan nasib Wang Sheng yang berliku-liku, lalu dia memperkenalkan Wang Sheng kepada Inspektur Jenderal Provinsi untuk dijadikan guru les bagi keluarganya, selama tiga tahun dia juga bisa memperoleh gaji seribu tael emas. Tetapi belum sebulan pekerjaan ini dia tekuni, Inspektur Jenderal tersebut telah turun dari jabatannya.



Sepanjang hidupnya Wang Sheng beberapa kali bertemu dengan hal-hal yang istimewa, namun itu hanya berupa vas porselen yang hanya dipajang dan dipandang saja. Di dalam hatinya, Wang Sheng sungguh merasa tidak adil, maka itu dia jatuh sakit, terbaring di tempat tidur selama tiga tahun; suatu hari mendadak dia jadi tersadar, dia berkata : “Ini dikarenakan dalam keseharian saya menimbun kejahatan, inilah akibat yang harus diterima!” Kemudian penyakit Wang Sheng yang oleh karena pertobatannya dan kembali ke jalan yang benar, jadi sembuh, kemudian Wang Sheng melakukan kebajikan seumur hidupnya.

Bagian 8 ~ Penjelasan

è xīng zāi zhī 。
惡 星 災 之 。

Penjelasan :

Makhluk halus yang jahat dan bintang mencekam, bersamaan menurunkan malapetaka kepada orang jahat.

Analisa :

Bintang jahat adalah Dewa Langit yang bertugas mengurus bencana dan malapetaka di dunia manusia. Harus diketahui bahwa manusia di dunia ini, setiap saat diawasi oleh cahaya bintang. Orang yang berbuat jahat, oleh karena hatinya selalu berada dalam kegelapan, hawa gelap mengalir keluar dari dalam tubuhnya, dengan sendirinya dengan kejahatan mengundang kejahatan, maka itu makhluk halus yang jahat dan bintang yang mencekam akan tiba di atas kepalanya, malapetaka juga akan ikut datang menyimpannya.

Sebaliknya insan yang melakukan kebajikan, oleh karena hatinya terang dan bercahaya, sehingga hawa jahat perlahan akan mundur dan lenyap, makhluk halus yang jahat dan bintang mencekam akan cepat-cepat menghindar dan menjauh dari dirinya, bagaimana mungkin bisa menjatuhkan petaka pada dirinya?



Ah! Justru oleh karena perbuatan jahat sendiri maka makhluk halus jahat dan bintang mencekam barulah dapat menurunkan bencana dan petaka pada

dirinya! Sesungguhnya musibah bukanlah diturunkan oleh makhluk halus jahat dan bintang mencekam pada dirinya, tetapi dia sendiri yang mengundangnya! Juga bukanlah makhluk halus jahat dan bintang mencekam itu adalah tidak baik, tetapi diri sendirilah yang tidak baik! Setelah mengetahui kebenaran ini, mana boleh manusia tidak merasa takut, sepatutnya memperbaiki diri ke arah yang benar, membangkitkan kembali hati nurani diri sendiri!

Bagian 8 ~ Cerita

è xīng zāi zhī 。
惡 星 災 之 。

Cerita :

Di Kota Ju di Provinsi Shandong, ada seorang yang bernama Ma Zhang-shi, dengan mengandalkan kepintaran sendiri, melakukan kejahatan di mana-mana. Suatu hari, ada sebutir bintang kebijaksanaan mungil turun dari Langit, mendarat di halaman rumah Ma Zhang-shi, lalu bintang ini menjelma menjadi sebuah batu yang besar.

Sejak itu Keluarga Ma harus berhadapan dengan berbagai kasus hukum, wabah penyakit, berbagai gosip tak sedap juga satu persatu melanda keluarganya; demikianlah hal ini berlangsung hingga setahun lebih, Ma Zhang-shi menemui ajalnya, anggota keluarganya juga bercerai berai.



Rumah Keluarga Ma jadi kosong melompong tak berpenghuni lagi. Dan di sekeliling batu besar tersebut muncul warna ungu yang redup, bahkan tampak seperti bentuk aksara, hingga hari ini masih ada!

Bagian 9 ~ Penjelasan

Bagian 9 ~ Penjelasan

suàn jìn zé sǐ
算 盡 則 死 。

Penjelasan :

Setelah usia pelaku kejahatan dikurangi hingga habis, maka orang jahat tersebut akan menemui ajalnya!

Analisa :

Ini merupakan nasehat dari Dewa Taishang kepada manusia. Tabiat manusia yang melakukan kejahatan, memang susah dicabut, terus menerus melakukan karma buruk tanpa menyadari bahwa hari demi hari dalam kehidupannya semakin berkurang, usianya terus dipotong dan dikurangi, hingga akhirnya hari ajalnya tiba; dan matinya juga tidak wajar; lalu menuruti beratnya karma buruk yang diperbuat, setelah mati masih harus menjalani siksaan!

Maka itu kesadaran (vijnana) akan jatuh ke tiga alam penderitaan yakni alam binatang, alam setan kelaparan dan neraka untuk menjalani siksaan, saat itu kesengsaraan yang diterima juga tak terungkap lagi dengan kata-kata!

Apakah setelah mati maka segalanya sudah tuntas begitu saja? Segala masalah akan usai begitu saja? Justru setelah mati maka urusan jadi besar! Tiada usainya! Sampai di sini pembahasannya maka air mata tak terbendung lagi mengalir dan menangis sekeras-kerasnya!



Patut diketahui bahwa “Mudah untuk kehilangan tubuh manusia, Prarabdha Karma sulit untuk dihindari”, semoga bagi insan bajik dan mulia dapat lebih memahami secara mendalam kebenaran ini, sehingga dapat meyakinkannya tanpa keraguan! Pergunakanlah kesempatan semasih nafas masih berada, melakukan pertobatan atas karma buruk yang dilakukan tempo hari; andaikata masih saja menuruti tabiat melewati hari demi hari, maka waktu seratus tahun akan berlalu sia-sia, bagaikan anak panah yang dilepas dari busurnya, sekejap saja sudah berlalu; saat ajal tiba, saat empat unsur yakni unsur tanah, air, api dan angin berpisah, meskipun saat itu timbul penyesalan juga sudah tak sempat lagi!

Bagian 9 ~ Cerita

suàn jìn zé sǐ
算 盡 則 死 。

Cerita :

Pada jaman dahulu kala ada seorang lansia, setelah meninggal dunia menghadap Raja Yama, dia menyalahkan Raja Yama yang tidak memberitahunya lebih awal agar dia memiliki persiapan. Raja Yama berkata : “Mata anda sudah kabur, ini adalah surat pemberitahuan pertama yang Saya kirim kepadamu! Telingamu sudah tuli, ini merupakan surat pemberitahuan kedua yang Saya kirim kepadamu! Gigimu yang sudah rusak, ini adalah surat pemberitahuan ketiga yang Saya layangkan padamu!

Kondisi tubuhmu yang semakin melemah, tidak tahu sudah berapa pucuk surat pemberitahuan yang sudah Saya layangkan pada dirimu, kenapa mengatakan bahwa Saya tidak memberitahumu sejak awal?”

Ada lagi seorang lansia lainnya yang setelah meninggal dunia menghadap Raja Yama, juga menyalahkan Raja Yama : “Mataku masih terang, telingaku masih jernih, gigiku masih tajam, tubuhku masih kuat, tapi sudah diundang Raja Yama, kenapa bukan terlebih dulu menulis surat pemberitahuan padaku?”

Raja Yama menjawab : “Saya juga sudah melayangkan surat pemberitahuan padamu! Apakah anda tidak melihat tetangga-tetangga anda, ada yang baru berusia 30 atau 40 tahun sudah meninggal dunia, bahkan ada juga yang baru berusia 10

atau 20 tahun sudah meninggal dunia; bahkan ada lagi bayi yang baru berusia seminggu atau anak kecil sudah meninggal dunia; semua ini adalah surat pemberitahuan yang Kulayangkan padamu!”

Maka itu dikatakan bahwa kehidupan manusia tidak kekal! Ibarat embun di pagi hari, begitu se hela nafas tak kembali, maka tubuh ini akan segera menjadi mayat! Di dalam “Sutra 42 Bagian” tercantum bahwa Buddha Sakyamuni bertanya pada siswa-siswaNya : “Berapa lama usia manusia?”. Ada siswa yang menjawab : “Usia manusia hanya berlangsung beberapa hari saja”. Buddha menjawab : “Anda masih belum mengetahuinya!” Buddha bertanya lagi pada seorang siswa lainnya, siswa tersebut menjawab : “Sesingkat waktu makan”. Buddha berkata : “Anda juga masih belum mengetahuinya!”

Buddha bertanya lagi pada seorang siswa lainnya, siswa ini menjawab : “Nyawa manusia terletak pada se hela nafas!” Buddha berkata : “Bagus sekali! Bagus sekali! Anda sudah mengetahuinya!”

Penutup :

Pada masa Dinasti Yuan ada seorang Master Dhyana yang bernama Tian Ru, berkata bahwa Hyang Buddha muncul di dunia ini adalah demi urusan besar kelahiran dan kematian diri kita masing-masing. Yang juga disebut dengan “sewaktu hidup tidak mengetahui darimana berasal, setelah mati tidak tahu harus menuju ke mana”, ini adalah masalah besar!

Jika begini lahirnya maka begini pula matinya, maka seluruh permukaan alam ini juga bisa dikendalikannya! Tetapi sejak jaman dahulu kala hingga sekarang, tidak ada satu orang pun, yang tidak ditelan bulat-bulat oleh lautan samsara; tidak perlu membahas begitu jauh, lihat saja kehidupan anda sendiri, mengenang kembali 10 atau 20 tahun silam, kerabat dan teman anda, yang sudah meninggal dunia, sudah berapa banyak.

Juga jangan dulu membahas orang lain, coba amati diri anda terlebih dulu! Umpamanya anda menganggap bahwa tubuh ini adalah “aku” yang sebenarnya, sejak pagi hingga malam, dengan berbagai cara untuk merawat dan melindunginya;

tetapi jasmani anda ini juga tidak bisa bertahan, perlahan juga akan mengalami penuaan! Tak terasa hari ajal telah tiba; saat itu yang ada hanyalah kepanikan, serupa dengan kepiting yang direbus ke dalam air mendidih, begitu tersiksanya!

Dalam keseharian ibarat ksatria yang gagah, namun kini sudah hilang ke mana? Lagi pula setelah mati, tubuh akan berubah jadi rusak, jorok dan berbau busuk, sanak keluarga saja tidak tahan, meskipun itu adalah orang yang paling dekat dengan anda sekalipun, anak cucu anda sendiri, juga tidak sudi melirik sekejap ke arah jasad anda.

Jalinan kasih sayang yang biasanya ada dalam kehidupan keseharian, kini ada di mana? Oleh karena alasan inilah maka guru sesepuh berkata bahwa manusia jika sehela nafasnya tak kembali, maka sudah serupa dengan debu dan tanah!

Jalan yang akan ditempuh di hadapan adalah jauh dan kelam, tidak tahu ke mana harus menuju; hanya begini saja lalu mati dan dibakar, sungguh memprihatinkan! Apalagi setelah mati masih harus mengikuti karma yang telah diperbuat diri sendiri menerima pembalasan, ini barulah masalah penting!

Apa yang dimaksud dengan mengikuti karma yang telah diperbuat diri sendiri menerima pembalasan? Yakni segala tindakan anda dalam keseharian, tidak ada yang bukan merupakan karma! Asalkan ada karma maka ada buah akibatnya! Harus diketahui bahwa buah akibat adalah ibarat bayangan yang mengikuti dirinya.

Meskipun tubuh kasar ini sudah mati namun kesadaran (vijnana) mungkin terjatuh ke neraka atau mungkin jatuh ke alam setan kelaparan atau jatuh ke alam binatang, berputar di lingkaran tumimbal lahir, sehingga mengalami penderitaan yang tak terhingga dan tiada batas ujungnya!

Maka itu bila menyinggung tentang masalah besar kelahiran dan kematian, ksatria baja juga akan berputus asa! Oleh karena alasan ini, Buddha maha maitri maha karuna, menasehati kita agar melatih diri, melenyapkan khayalan dan bentuk-bentuk pikiran yang tak terkendalikan; mengenali bahwa diri sendiri barulah merupakan majikan yang sesungguhnya, mengenali jiwa sejati.



Maka itu selagi masih memiliki kesempatan, lekaslah menjadi insan yang mensucikan pikiran dan membebaskan diri dari tumimbal lahir!

Bagian 10 ~ Penjelasan

yòu yǒu sān tái běi dòu shén jūn , zài rén tóu
又 有 三 台 北 斗 神 君 ， 在 人 頭
shàng , lù rén zuì è duó qí jì suàn 。
上 ， 錄 人 罪 惡 ， 奪 其 紀 算 。

Penjelasan :

Ini membahas bahwa sepanjang hidup manusia, baik berjalan, diam, duduk dan berbaring, juga ada Dewa Bintang yang mengawasinya. Dewa Bintang San Tai dan Dewa Bintang Bei Dou, selalu berada di atas kepala manusia untuk mencatat perbuatan manusia, dan menuruti berat ringannya kejahatan yang diperbuatnya, lalu mengurangi usianya.

Analisa :

Dewa Bintang San Tai bertugas mengurus pengurangan usia manusia. Dewa Bintang Bei Dou bertugas mengurus kebajikan dan kejahatan manusia. Di dalam kitab tercantum bahwa tiga inci di atas puncak kepala manusia, jika orang baik maka cahaya di puncak kepalanya bersinar cemerlang; sebaliknya jika orang jahat maka cahaya di puncak kepalanya adalah redup dan gelap.



Jika orang yang melakukan kebajikan besar maka cahaya di puncak kepalanya akan semakin terang; sebaliknya orang yang melakukan kejahatan besar, maka cahaya di puncak kepalanya akan padam dan lenyap; dan cahaya ini tidak tampak oleh sebagian besar manusia awam, tetapi setan dan malaikat dapat melihatnya dengan jelas!

Bagian 10 ~ Cerita

yòu yǒu sān tái běi dòu shén jūn , zài rén tóu
又 有 三 台 北 斗 神 君 ， 在 人 頭

shàng , lù rén zuì è , duó qí jì suàn 。
上 ， 錄 人 罪 惡 ， 奪 其 紀 算 。

Cerita :

Pada masa Dinasti Tang ada seorang pejabat yang bernama Lou Shi-de, pada saat pemerintahan Kaisar Tang Gao-zong, dia menjadi orang kepercayaan kaisar sehingga memperoleh perlakuan istimewa, dia juga memiliki jasa pengabdian yang besar pada kekaisaran.

Suatu pagi ketika baru bangun tidur, Lou Shi-de mendadak Dewa Bintang yang berkata padanya : “Anda pernah silap membunuh dua nyawa manusia, karena dosa ini maka usia kamu dikurangi 12 tahun, cahaya di puncak kepalamu juga akan padam dan menghilang!”

Pada hari itu juga, Lou Shi-de merasa ada yang tidak nyaman pada dirinya, maka itu dia memberitahu orang-orang di sekelilingnya : “Sepanjang hidupku saya selalu mawas diri dalam bertindak, namun hanya karena silap membunuh dua nyawa manusia, mengakibatkan hari ini saya harus mati 12 tahun lebih cepat!”

Tidak berapa lama kemudian, Lou Shi-de meninggal dunia.

Kesimpulan :



Tuan Zhang Gong-chen berkata : “Tuan Lou Shi-de mendapat sebutan sebagai orang yang bijak dan murah hati, merupakan pejabat penting Dinasti Tang, meskipun demikian dia juga tak terhindarkan membuat kesilapan sehingga usianya dikurangi 12 tahun; apalagi bagi sebagian besar orang awam, tidak tahu lagi berapa banyak karma buruk yang telah diperbuat, melihat perumpamaan dari Tuan Lou Shi-de, apakah boleh tidak meningkatkan mawas diri?”

Bagian 11 ~ Penjelasan

yòu yǒu sān shī shén , zài rén shēn zhōng 。 měi
又 有 三 尸 神 ， 在 人 身 中 。 每
dào gēng shēn rì , zhé shàng yì tiān cáo , yán
到 庚 申 日 ， 輒 上 詣 天 曹 ， 言
rén zuì guò 。
人 罪 過 。

Penjelasan :

Ada pula Tiga Malaikat Jasad, tinggal di dalam tubuh manusia, setiap pikiran, ucapan dan tindakan yang diperbuat, takkan dapat mengelabui Tiga Malaikat Jasad; setiap tiba hari peradilan, dimana para Dewa akan mengambil keputusan atas perbuatan baik dan jahat manusia, maka Tiga Malaikat Jasad akan naik ke pintu gerbang Langit untuk menyampaikan laporan perbuatan manusia.

Analisa :

Ini membahas tentang sehalus apapun niat pikiran manusia, juga ada malaikat yang sedang mengawasinya. Malaikat Jasad Bagian Atas yang bernama Peng Ju, tinggal di bagian kepala manusia, Dia akan mengakibatkan manusia jadi banyak berpikir, banyak khayalan, penglihatan jadi buram dan rambut jadi rontok.

Sedangkan Malaikat Jasad Bagian Tengah yang bernama Peng Zhi, tinggal di bagian lambung manusia; Dia akan mengakibatkan manusia jadi suka makan dan minum sehingga lupa kerja, dan suka melakukan karma buruk.

Malaikat Jasad Bagian Bawah yang bernama Peng Jue, tinggal di bagian kaki manusia, dia dapat mengakibatkan manusia suka pada nafsu indria dan melakukan pembunuhan, sehingga tangan, kaki serta organ tubuh manusia terasa tidak nyaman.

Ketika hari peradilan tiba, Tiga Malaikat Jasad akan naik ke pintu gerbang Langit untuk menyampaikan laporan perbuatan manusia. Segala pikiran, ucapan dan tindakan manusia, Tiga Malaikat Jasad yang paling mengetahuinya dengan jelas.



Orang jaman kini tidak tahu melakukan introspeksi diri, mengendalikan diri sendiri, menyingkirkan nafsu keinginan dan ambisi dari pikiran sendiri; dan malah ingin menggunakan metode dalam Aliran Tao, mengira dengan demikian dapat memutuskan jalan Tiga Malaikat Jasad untuk menuju pintu gerbang Langit untuk menyampaikan laporan; tindakan ini hanya akan sia-sia dan untuk mengelabui diri sendiri saja; patut diketahui bahwa asalkan hati kita terang dan benar, maka setan dan malaikat dengan sendirinya akan menghindar dan menjauh; demikian pula dengan Tiga Malaikat Jasad juga akan menghindar dan menjauh.

Bagian 12 ~ Penjelasan

Bagian 12 ~ Penjelasan

yuè huì zhī rì , zào shén yì rán 。
月 晦 之 日 ， 灶 神 亦 然 。

Penjelasan :

Setiap bulan hari terakhir, Dewa Dapur juga akan bertindak serupa!

Analisa :



Ini membahas tentang satu keluarga, juga ada setan dan malaikat yang melakukan pengawasan. Dewa Dapur mengawasi seluruh anggota keluarga, setiap pelanggaran yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga, baik pria wanita tua maupun muda, maka Dewa Dapur akan mencatatnya; setiap akhir bulan, Dewa Dapur akan menyampaikan laporan. Tindakan yang dilakukan manusia hanyalah memikirkan kesenangan sesaat, mana mungkin bertanya apakah di dalam rumah ada Dewa Dapur yang sedang mencatat dosa yang diperbuatnya?

Bagian 12 ~ Cerita

yuè huī zhī rì , zào shén yì rán 。
月 晦 之 日 ， 灶 神 亦 然 。

Cerita :

Di sebuah tempat yang disebut Zhunjun, ada seorang insan terpelajar, suatu kali ketika sedang mabuk, merayu seorang pelayan di rumahnya untuk melakukan perbuatan asusila; pelayan wanita ini adalah orang yang tahu malu, maka itu dia menolak ajakan majikannya; selagi ada kesempatan dia segera melepaskan diri dari gangguan majikannya.

Saat itu bertepatan dengan akhir bulan hari terakhir, saat insan terpelajar ini sedang tidur pulas, tiba-tiba istrinya membangunkannya dan berkata : “Tadi saya melihat Malaikat Bintang, mengenakan topi persegi dan jubah hitam, menunggang seekor kuda; membawa serta buku catatan; lalu menunjuk ke arahku sejenak, kemudian terbang dan berlalu.

Saya tidak jelas mendengarnya, juga tidak tahu apa yang beliau sampaikan padaku, hanya tampak kewibawaan beliau; tanpa disadari mendadak saya jadi tercengang dan terbangun”. Insan terpelajar ini mendengar perkataan istrinya, mendadak bulu kudunya berdiri, tetapi dia hanya menjawab : “Malaikat dalam mimpimu pasti adalah Dewa Dapur!”



Kemudian insan terpelajar ini menikahkan pelayan wanita ini dengan orang lain, lalu dia berterus terang pada istrinya : “Dewa Dapur ingin menyampaikan pesan di dalam mimpimu, adalah karena tempo hari saya hendak menggoda pelayan wanita ini; oleh karena dia menolak dan melawan makanya peristiwa memalukan ini tidak sempat terjadi. Tak diduga pada malam itu juga, Dewa Dapur segera memberi peringatan keras. Menurutku, meskipun hal ini tidak sempat terjadi; namun di hatiku telah ada niat jahat, barulah Dewa Dapur mencatatnya, dan akan menyampaikan laporan kepada pejabat di Langit, waktu dulu saya tidak berani jujur padamu, karena takut kamu akan curiga dan menyudutkan pelayan wanita itu. Hari ini saya berterus terang padamu, di satu sisi untuk memuji prinsip moral tinggi yang dimiliki pelayan wanita itu, di sisi lainnya adalah untuk mengungkapkan kesalahan yang pernah kuperbuat, menyatakan pertobatan terbuka pada dirimu!”

Bagian 13 ~ Penjelasan

fán rén yǒu guò , dà zé duó jì , xiǎo zé
凡人 有 過 ， 大 則 奪 紀 ， 小 則
duó suàn
奪 算 。

Penjelasan :

Setiap pelaku kejahatan akan sulit terlepas dari pengamatan setan dan malaikat; dosa besar akan dikurangi usianya 12 tahun, dosa kecil usianya akan dikurangi seratus hari, ini takkan meleset.

Analisa :



Kalimat ini menyimpulkan makna dari pembahasan sebelumnya, menerangkan bahwa kapan saja dan di mana saja, sepanjang hidupnya manusia diawasi oleh malaikat, tujuannya adalah untuk mengajari manusia supaya bermawas diri. Setiap manusia yang bertumimbal lahir, panjang pendeknya usia yang dimiliki, bertambah atau berkurang, ada tercatat di Langit. Dosa yang diperbuat ada yang besar dan kecil, maka itu pengurangan usia juga jadi ada bedanya!

Bagian 13 ~ Cerita

fán rén yǒu guò , dà zé duó jì , xiǎo zé
凡人 有 過 ， 大 則 奪 紀 ， 小 則
duó suàn
奪 算 。

Cerita 1 :

Pada masa Dinasti Ming, ada seorang praktisi Aliran T'ien-T'ai, Master Wang Bi-ru, saat masih berusia muda sudah lulus ujian dan ditugaskan menjadi Bupati di Kabupaten Xin'gan. Sejak kecil dia sudah menjalankan sila tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzinah, tidak berbohong, empat butir sila; tetapi kemudian karena tugasnya sebagai pejabat, dia mengabaikan pelaksanaan sila.

Suatu hari ketika dia hendak berangkat ke ibukota untuk bertemu kaisar, di tengah perjalanan, perahu yang dia tumpangi singgah di Wuhu; saat itu arwahnya digiring oleh setan hingga ke Alam Baka. Tampak ada Raja Yama duduk di ruang sidang, di sampingnya ada dua orang hakim yang duduk di samping kanan dan kiri raja.

Raja Yama memanggil nama Wang Bi-ru, bahkan menyalahkannya : “Wang Bi-ru, anda seharusnya bisa hidup hingga bulan delapan, jadi masih bisa hidup hingga hari ini, ini adalah berkat kekuatan dari jasa kebajikanmu dalam bervegetarian dan menjalankan sila. Tetapi mengapa anda malah melepaskan sila?”

Setelah Raja Yama menyelesaikan ucapannya, memerintahkan pengawal untuk mengeluarkan buku catatan perbuatan untuk dilihat Wang Bi-ru. Wang Bi-ru

melihat di bawah namanya tercatat sejarah perbuatannya, tetapi setelah melewati bulan delapan sudah tidak ada lagi dan kosong. Setelah selesai membacanya, dia bersujud pada Raja Yama dan berkata : ”Selama bertugas sebagai pejabat, untuk bervegetarian dan menjalankan sila adalah hal yang tidak leluasa, maka itu saya membatalkan pelaksanaan sila, ini juga sungguh terpaksa!”

Raja Yama berkata : “Perkataanmu memang ada sedikit beralasan, namun apa daya usiamu sudah habis!”. Setelah selesai berkata, memerintahkan pengawal untuk menggiringnya ke Neraka, saat itu ada banyak setan berwajah menyeramkan datang ke hadapannya, tampaknya hendak menangkap dirinya.

Pada saat itu hakim yang duduk di sebelah kiri Raja Yama berkata pada raja : “Bagaimana bila kita memeriksa dan mempertimbangkan perbuatan Wang Bi-ru setelah melakukan pelanggaran sila”. Tidak berapa lama kemudian, prajurit Neraka datang sambil menggotong dua peti kasus, yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi selama Wang Bi-ru menjabat sebagai Bupati di Kabupaten Xin’gan.

Setiap surat yang pernah dia tulis, selebar dokumen resmi, dan setiap catatan kecil yang dia tulis juga masih ada; ada yang diberi warna hijau, warna hitam, merah, putih, berbeda-beda. Raja Yama kemudian memerintahkan pengawalnya untuk mengelompokkan kertas-kertas tersebut menurut warnanya; terlebih dulu mengelompokkan kertas warna hitam dan hijau dan ditaruh di satu tempat, lalu mengelompokkan kertas berwarna putih dan ditaruh di satu sisi, lalu mengelompokkan yang warna merah dan di taruh di satu tempat.

Pada saat itu kelompok kertas berwarna hijau lenyap dan tidak kelihatan lagi, sedangkan yang berwarna hitam menyusut hingga setipis sumpit, sementara yang berwarna merah masih tetap utuh seperti kondisi semula; Wang Bi-ru yang melihat tumpukan kertas warna merah yang masih dalam kondisi utuh, ternyata adalah Sutra Intan yang dia salin.

Setelah petugas Neraka selesai mengelompokkan kertas-kertas tersebut, kini suara Raja Yama jadi agak ramah, sambil berkata pada hakim yang duduk di sebelah kiriNya : “Ah! Ternyata dia masih tahu untuk menimbun kebajikan, masih memiliki alasan untuk hidup; kalau begitu rusak saja panca inderanya, sisakan

tubuh jasmaninya dan biarkan dia hidup kembali!”. Setelah menyelesaikan ucapannya, Raja Yama memerintahkan pengawalnya untuk mengorek keluar sepasang mata Wang Bi-ru, saat itu Wang Bi-ru jadi berpikir : “Sepasang mataku sudah rusak, bagaimana saya bisa melihat lagi?”

Pada saat ini tiba-tiba dia jadi tak sadarkan diri, hakim peradilan dan para prajurit Neraka juga sudah tidak tampak lagi. Lalu dia merasa ada orang yang menepuk pundaknya dan berkata : “Wang Bi-ru! Cepat pergi!”

Tidak berapa lama kemudian Wang Bi-ru jadi terbangun; esok harinya sepasang matanya sudah buta, maka itu dia meninggalkan keluarganya dan pergi melatih diri. Kemudian dia mencapai pencerahan, sepasang matanya jadi dapat melihat kembali; kemudian Wang Bi-ru pergi berkelana, menceritakan kesaksiannya dan melakukan pertobatan, lalu usianya bertambah 12 tahun.

Analisa Lanjutan :

Melihat pengalaman yang dilalui Wang Bi-ru, harus diketahui bahwa selain insan suci dan bijak, maka bagi orang awam, setiap hari tidak ada yang tidak melakukan kesalahan; yang penting adalah dapat memperbaiki diri dan kembali ke jalan yang benar!

Jika tidak demikian, maka di depan kita sudah menciptakan banyak benih karma buruk, lalu menambah lagi tanpa henti; meskipun banyak pahala dan banyak anak, ketika ajal tiba, segalanya juga tidak bisa dibawa pergi! Hanya karma yang telah diperbuat yang akan mengikuti kita; apakah keluarga bisa dibawa pergi? Praktisi sekalian harus merenungkannya dengan seksama!

Cerita 2 :

Pada masa Dinasti Song ada seorang yang bernama Fu Zhong-xin, keluarganya kaya dan suka beramal, tetapi ketika usianya mencapai 35 tahun, tiba-tiba jatuh sakit dan menjadi parah, bahkan dirinya mengaku pernah pergi ke Neraka, bertemu dengan beberapa teman lamanya yang bertanya : “Saudara! Kenapa anda juga bisa datang ke sini?”

Para sahabat lamanya lalu bersujud pada salah satu hakim Neraka supaya melepaskan Fu Zhong-xin, hakim Neraka menjawab : “Fu Zhong-xin seharusnya terlahir dengan nasib yang harus menahan kelaparan dan kedinginan, tetapi oleh karena dia suka beramal dan menolong orang lain, makanya dia bisa sukses membangun karir dan keluarga; usianya sesungguhnya bisa mencapai 59 tahun, tetapi oleh karena dia tidak sembahyang, bangunnya juga kesiangan, pahalanya habis dan ajalnya juga sampai”.

Para sahabat lama Fu Zhong-xin berkata : “Dua hal tersebut hanyalah kesalahan kecil saja, kenapa bisa begitu serius dampaknya?”. Tidak sembahyang berarti memiliki hati yang tidak menghormati Langit dan Bumi; bangun kesiangan petanda memiliki niat pikiran yang banyak nafsu indria, bagaimana boleh dikatakan ini sebagai kesalahan kecil?”

Setelah mereka mendengar perkataan ini, semuanya merasa tercengang sambil memandang Fu Zhong-xin dan berkata : “Insan yang memiliki kebajikan tebal seperti Fu Zhong-xin, hanya gara-gara dua kesalahan ini dikurangi usianya, lalu bagaimana pula dengan sebagian orang awam, mana boleh tidak memiliki pengendalian diri?”

Tidak berapa lama kemudian, Fu Zhong-xin meninggal dunia.

Kesimpulan :



Patut diketahui bahwa yang paling sulit diperoleh manusia adalah usia, dan tanpa disadari yang dikurangi justru adalah usianya; makanya Dewa Taishang mengajari semua kebenaran ini kepada kita, untuk memberi peringatan keras pada manusia, agar berhati-hati pada sebersit niat pikiran yang timbul, jangan sempat ada sebersit niat buruk, barulah dapat menikmati berkah pertama dari Lima Berkah yakni umur panjang! Dewa Taishang terhadap manusia sungguh amat bermaitri karuna!

Bagian 14 ~ Penjelasan

qí guò dà xiǎo yǒu shù bǎi shì , yù qiú cháng
其 過 大 小 有 數 百 事 ， 欲 求 長

shēng zhě xiān xū bì zhī
生 者 ， 先 須 避 之 。

Penjelasan :

Besar kecilnya perbuatan jahat itu ada yang besar dan ada yang kecil, jumlahnya sekitar beberapa ratus jenis banyaknya, setiap insan yang ingin memohon umur panjang, maka harus menghindari seluruh perbuatan jahat!

Analisa :

Dewa Taishang mengajari manusia untuk menghindari kejahatan, di sini dikatakan ada beberapa ratus jenis. Pengurangan usia yang dibahas di depan, tujuannya adalah agar manusia dapat bermawas diri; sekarang membahas tentang penambahan usia, tujuannya adalah agar manusia tahu mengkagumi, berani untuk memperbaiki diri dan mengamalkan kebajikan; meskipun hanya kesalahan kecil juga tidak berani dilanggarnya, maka pasti akan memperoleh pahala umur panjang.

Apalagi bagi seorang pembina diri, dengan menimbun kebajikan untuk mengembangkan moralitas diri. Andaikata ingin menimbun kebajikan dan

memperbaiki diri, maka harus memahami ajaran kebenaran; jika ingin memahami ajaran kebenaran maka harus mengenali hati sendiri.

Maka itu praktisi yang dapat mengenali hatinya sendiri dan memahami ajaran, takkan membiarkan tubuh kasarnya menyeret jiwa sejatinya, takkan membiarkan karena keadaan luar sehingga mengacaukan hatinya, dengan sendirinya akan memahami pula kebenaran tentang tidak muncul dan tidak lenyap, inilah ajaran kebenaran!



Masa sekarang orang-orang yang memohon panjang umur, hanya mengandalkan cara-cara yang tidak benar, menempa pil panjang umur dan sebagainya, cara yang tidak benar ini adalah cara aliran luar yakni mencari kebenaran di luar hati!

Bagian 14 ~ Cerita

qí guò dà xiǎo yǒu shù bǎi shì , yù qiú cháng
其 過 大 小 有 數 百 事 ， 欲 求 長

shēng zhě xiān xū bì zhī
生 者 ， 先 須 避 之 。

Cerita :

Ada seorang pertapa wanita yang bernama Yang Zheng-jian, dia menempa diri hingga tahap sudah hampir berhasil. Tetapi Langit menyalahkannya karena pada waktu kecilnya, ayahbundanya sedang mempersiapkan sejumlah uang untuk membayar pajak, Yang Zheng-jian melihatnya, lalu dia mengambil dua sen uang yang bulat dan bagus dan menyimpannya, ini disebut sebagai menyembunyikan barang pemerintah!

Maka itu Langit menitahkan Yang Zheng-jian tinggal di dunia manusia selama setahun. Bersama dua rekannya mereka turun ke dunia untuk menyeleksi pertapa sejati; begitu diseleksi ternyata ada sejumlah 47 orang yang merupakan pertapa sejati; lalu ketika menjalani seleksi kedua ternyata hanya tinggal 2 orang yang merupakan pertapa sejati! Ini dikarenakan mereka menggunakan pikiran nafsu indria untuk menempa diri, ini adalah kesalahan!



Menyembunyikan uang dua sen tampaknya adalah kesalahan kecil, namun harus menjalani hukuman yang demikian disiplin, apalagi bagi sebagian orang yang sengaja dan sembarangan berbuat, tidak tahu untuk menghindari kesalahan!

Bagian 15 ~ Penjelasan

shì dào zé jìn , fēi dào zé tuì 。
是 道 則 進 ， 非 道 則 退 。

Penjelasan :

Sebelum bertindak hendaknya berpikir terlebih dahulu, apakah sudah sesuai dengan kebenaran; jika benar maka lakukanlah; jika tidak sesuai dengan kebenaran maka urungkan niat dan tidak melakukannya.

Analisa :

Ini ibarat jalanan besar dan lapang, yang sesuai dengan Hukum Alam dan hati nurani maka ini adalah benar; sedangkan yang berlawanan dengan Hukum Alam dan hati nurani, yang mengandung duri yang membahayakan, maka ini adalah tidak benar.

Oleh karena baik dan buruk adalah terletak pada sebersit niat pikiran, dan seketika itu juga kita harus mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya, maka kita tidak boleh ragu dan harus mengambil sikap yang tegas, jangan memiliki pendirian yang goyah!



Begitu kita goyah maka akan masuk ke jaring-jaring Mara; maka itu harus senantiasa bermawas diri; umpamanya bila ada anggota keluarga yang tidak menuruti kehendak kita, apakah kita akan merasa tidak senang? Ketika melewati hari-hari yang serba berkecukupan, apakah akan timbul nafsu indria? Bagaimana pula bila penghasilan keluarga tidak banyak, apakah kita akan memikirkan segala cara untuk mencari keuntungan? Ketika sahabat melatih diri telah pergi untuk selamanya, apakah kita sendiri akan jadi mundur dan malas? Hanya dengan beberapa perumpamaan ini saja dapat membuat batin kita mengalami kemunduran, sehingga melakukan perbuatan yang tidak benar, maka itu jangan dianggap sebagai hal yang sepele!

Bagian 15 ~ Cerita

shì dào zé jìn , fēi dào zé tuì 。
是道則進，非道則退。

Cerita 1 :

Pada jaman dahulu kala ada seorang petani yang pernah terluka digigit harimau, bila ada orang yang mengungkit peristiwa harimau melukai manusia, semua orang yang mendengarnya akan merasa sangat mencekam; hanya air muka si petani yang perubahannya amat besar dan berbeda dengan yang lainnya.

Harimau dapat melukai manusia, hal ini diketahui oleh semua orang, namun orang yang belum pernah mengalaminya secara langsung, hanya mendengar bahwa harimau melukai manusia, maka hanya merasa takut saja. Sedangkan petani ini yang pernah mengalami langsung siksaan digigit harimau, maka itu air mukanya mengalami perubahan besar, peristiwa mencekam tersebut masih segar di kepalanya!

Analisa Lanjutan :

Menuruti apa yang diceritakan kisah di atas, kita dapat mengetahui bahwa manusia yang masih berani melanggar Hukum Alam, yang melawan hati nurani, yang mengandung duri dan bahaya, yang bukan merupakan kebenaran, tetapi masih juga dilakukan, ini karena dia belum pernah mengalami hukumannya! Apabila dia telah pernah mengalaminya secara langsung, maka dia takkan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran.

Cerita 2 :

Pada akhir periode Dinasti Han terdapat seorang praktisi Ajaran Konfusius yang bernama Guan Ning, pernah bersama Hua Xin bercocok tanam di sawah. Suatu kali ketika sedang mencangkul, Guan Ning menemukan sebongkah emas, namun dia tidak melirikinya sama sekali; sedangkan Hua Xin mengambil emas tersebut lalu dibuangnya ke pinggir.

Saat itu kebetulan sedang terjadi kekacauan, Guan Ning harus mengungsi ke Liaodong; di Liaodong ada Gongsun-du yang memperlakukan Guan Ning dengan sangat baik; namun Guan Ning tidak menerimanya, lalu beranjak dan tinggal di pergunungan.

Suatu hari kerbau tetangga menginjak rusak sawah Guan Ning; Guan Ning menggiring kerbau tersebut hingga ke rimba untuk menggembalakan ternaknya, pemilik kerbau yang mengetahui hal ini, merasa amat malu, lalu meminta maaf pada Guan Ning.

Perlahan-lahan wilayah yang dihuni oleh Guan Ning, semakin ramai didatangi; maka itu Guan Ning mulai menceramahkan ajaran, mengajarkan penduduk setempat tentang etika moral, kejujuran dan tahu malu; sedangkan bagi pendatang yang tidak berniat belajar, maka Guan Ning takkan berminat bertatap muka dengannya.

Tidak lama kemudian ajaran Guan Ning menyebar ke seluruh pelosok di Liaodong, penduduk juga mulai terpengaruh oleh moralitas Guan Ning, perlahan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat setempat mulai berubah ke arah yang lebih baik.

Setiap kali Guan Ning bertatap muka dengan Gongsun-du, hanya akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan etika moral, takkan membahas hal-hal duniawi. Gongsun-du merasa Guan Ning sungguh bijak dan berbakat, maka itu terus menetap di Liaodong selama 37 tahun.

Kemudian karena menerima titah dari istana, dengan menumpang kapal kembali ke ibukota; di tengah perjalanan tiba-tiba angin dan gelombang laut berubah menjadi ganas, kapal yang digulung ombak hampir terbalik, pengemudi

kapal juga sudah berteriak ketakutan dan meminta pengampunan dosa, memohon penyelamatan dari Langit!

Saat itu Guan Ning yang sedang menghadapi detik-detik yang mencekam, duduk dan berkata : “Saya, Guan Ning, sepanjang hidupku pernah satu kali tidak mengenakan topi di pagi hari, tiga kali bangun kesiangan, satu kali ke kamar kecil tanpa mengenakan topi, sepanjang hidupku, kesalahan-kesalahan yang pernah saya langgar pasti hanya ini saja!”

Kapal lainnya yang satu jalur dengan kapal tumpangan Guan Ning, satu persatu sudah tenggelam ditelan ombak, namun hanya kapal yang ditumpangi Guan Ning yang selamat; sampai di ibukota, Guan Ning hendak diberikan jabatan tinggi, namun Guan Ning menolaknya; Hua Xin yang hendak menyerahkan jabatannya kepada Guan Ning, namun Guan Ning juga tidak menerimanya.

Guan Ning hidup hingga usia 84 tahun, bila ada sanak saudara atau tetangganya yang hidup susah dan di rumah mereka sedang kekurangan beras, Guan Ning pasti akan membagi berasnya buat mereka. Bila bertemu dengan putra-putri orang lain, Guan Ning pasti akan menceramahkan Ajaran Bakti kepada mereka; bertemu dengan murid orang lain, pasti akan menceramahkan bagaimana menyayangi dan menghormati senior mereka; bertemu dengan pejabat atau bawahan orang lain, pasti akan menceramahkan tentang kesetiaan.



Sosok dan wajah Guan Ning tidak hanya mengandung rasa hormat, bahkan tutur katanya lembut dan ramah, dapat memanfaatkan waktu dan tempat yang tepat untuk menuntun orang ke jalan yang benar, maka itu dapat menyelamatkan orang banyak yang tak terhitung jumlahnya!

Bagian 16 ~ Penjelasan

bù lǚ xié jìng , bù qī àn shì 。
不 履 邪 徑 ， 不 欺 暗 室 。

Penjelasan :

Setiap tempat yang tidak benar, misalnya tempat judi, tempat prostitusi, klub malam, nakorba dan sebagainya, haruslah dipandang sebagai jalan sesat dan harus dihindari. Saat sendirian berada di kamar yang gelap, dimana orang lain tidak dapat melihat dan mendengar, yang juga merupakan garis pemisah antara baik dan jahat; tetap mampu menjaga pikiran yang benar dan tulus, sama sekali tidak berniat mengelabui orang lain.

Analisa :

Tidak memberikan kesempatan bagi diri sendiri untuk menginjakkan kaki di tempat-tempat yang sesat sedemikian, janganlah dianggap sepele karena dampak yang ditimbulkan sangatlah besar. Tidak bertindak munafik kala berada sendirian di dalam rumah yang gelap, melakukan tindakan yang mengelabui orang lain, yakni membersihkan hati hingga ke dasarnya agar senantiasa bersinar cemerlang.

Patut diketahui bahwa bila berbuat kebajikan masih ada niat untuk memohon pahala maka ini juga merupakan jalan sesat! Maka itu meskipun berbuat kebajikan untuk anak cucu juga tidak sepatutnya memohon pahala buat anak cucu. Namun dengan mematuhi tata krama keluarga, hidup bersahaja, rajin belajar, banyak melakukan kebajikan tersembunyi, ini barulah menciptakan berkah buat anak cucu.

Dalam menciptakan berkah bagi anak cucu, yang diam-diam dan tidak menghendaki ketenaran, maka ini akan menciptakan berkah yang panjang bagi anak cucu, sedangkan yang menginginkan ketenaran dan tampaknya sangat ramai, namun ini hanya akan membuat berkah anak cucu jadi menyusut dan pendek!

Demikian juga popularitas dan ketenaran juga harus dihindari. Jika ada niat ingin terkenal maka ini juga termasuk jalan sesat! Maka itu seharusnya bermawas diri menjauhi ketenaran.

Menasehati agar belajar ajaran budi pekerti, hidup bersahaja dan bermoraliras, bermawas diri, menjunjung tinggi tata krama, ini adalah orang yang menjauhi ketenaran.

Berusaha agar nama sendiri tertera di pengumuman, memanfaatkan pengaruh dan kekuasaan, angkuh dan sombong, ini adalah menginginkan ketenaran!



Orang yang menjauhi ketenaran mencerminkan ketenangan dan sejahtera; sedangkan orang yang menghendaki ketenaran, menunjukkan kecemasan dan kedunguan!

Bagian 16 ~ Cerita

bù lǚ xié jìng , bù qī àn shì 。
不 履 邪 徑 ， 不 欺 暗 室 。

Cerita 1 :

Pada masa Dinasti Ming ada seorang yang bernama Yang Zhu, dia adalah penduduk Kabupaten Wu Provinsi Jiangsu, merupakan pejabat setingkat menteri; suatu malam dia bermimpi sedang berjalan-jalan di sebuah kebun, ketika melewati Pohon Pir dia memetik dua biji buah pir dan mencicipinya; saat terbangun dia amat menyesali dan menyalahkan diri sendiri : “Ini dikarenakan dalam keseharian saya tidak memahami secara mendalam tentang kebenaran, barulah bisa bermimpi mencuri buah pir di kebun orang lain!” . Gara-gara hal ini, Yang Zhu menghukum dirinya sendiri tidak makan selama beberapa hari.

Cerita 2 :

Pada jaman dahulu kala ada seorang sramana cilik yang berusia 8 tahun yang bernama Miao Yan, dia telah berhasil memiliki kemampuan gaib Arahata. Suatu hari dia terbang masuk ke dalam istana, permaisuri yang melihatnya ingin sekali memeluknya; Miao Yan berkata pada permaisuri : “Tidak boleh memelukku, permaisuri tidak patut mendekati tubuh seorang anggota Sangha”.

Permaisuri menyahut : ”Usiamu serupa dengan putra bungsuku, biarkan beta memelukmu, kenapa tidak boleh?”

Miao Yan menjawab : “Sekarang marilah kita menggunakan jalinan kasih sayang sebagai perumpamaannya, seperti apa yang permaisuri katakan, namun perasaan kasih sayang adalah timbul semenjak dari bentuk yang kecil dan halus, ibarat percikan api juga dapat menghanguskan rimba yang luas; juga ibarat tetesan air, juga dapat membasahi melintasi batu yang tinggi dan besarnya serupa dengan Gunung Taishan. Setiap permasalahan selalu dimulai dari hal-hal yang sepele, dari kecil perlahan bertambah banyak, dari kecil perlahan menjadi semakin besar; maka itu insan yang memiliki kebijaksanaan, akan menjauhi segala tindakan yang mengundang kecurigaan, inilah yang disebut dengan mencegah dan tidak membiarkan masalah timbul.

Cerita 3 :

Pada masa Dinasti Han terdapat seorang yang bernama Yang Zhen, menjadi pejabat di Donglai, suatu hari dia berjalan melewati Kabupaten Shu di Xianei, Bupati Wang Mi, merupakan orang berbakat yang direkomendasikan oleh Yang Zhen; ketika malam hari tiba, Wang Mi membawa sejumlah emas datang mengunjungi Yang Zhen, Wang Mi berkata : “Malam larut begini takkan ada yang tahu kejadian ini”. Wang Zhen berkata : “Langit tahu, Bumi tahu, anda tahu dan saya mengetahuinya, mana boleh bilang tidak ada yang mengetahuinya?”. Setelah mendengarnya Wang Mi merasa amat malu. Kemudian jabatan Yang Zhen semakin meningkat dan tinggi.

Cerita 4 :

He Deng merupakan tabib yang memiliki ilmu pengobatan yang tinggi, ada seorang pasiennya yang bermarga Sun, penyakit yang dideritanya sudah begitu lama namun tak kunjung sembuh; pernah mengundang He Deng ke rumahnya untuk berobat, bahkan sudah beberapa kali.

Istrinya secara diam-diam berkata pada He Deng : “Suamiku sudah sakit sekian lama, harta benda di rumah juga sudah hampir habis digadai; saya sudi menyerahkan tubuhku untuk diganti dengan biaya obat”.

Setelah mendengarnya, He Deng memasang wajah serius dan berkata : “Mengapa Nyonya Sun melontarkan ucapan serupa ini? Tetapi anda dapat menenangkan hati, tak perlu merasa risau, saya pasti akan mengerahkan segenap kemampuan untuk menyembuhkan Tuan Sun. Andaikata saya memanfaatkan kesempatan ini untuk mempermalukan dirimu, maka dengan demikian selamanya saya akan menjadi orang berjiwa kerdil, nyonya sendiri juga oleh karena hal ini sehingga kehilangan prinsip moral tinggi yang mulia; meskipun kita dapat menghindari disalahkan oleh orang-orang di sekitar kita, tetapi harus diketahui bahwa Hukum Langit akan sulit terhindarkan!”

Kemudian pada suatu malam He Deng bermimpi berada di sebuah kantor pemerintah yang sangat besar, ada seorang Dewa yang memberitahu dirinya : “He Deng, anda menjalani profesi tabib telah menyembuhkan banyak orang sehingga memiliki jasa kebajikan, bahkan pada saat orang lain menghadapi kesusahan dan krisis, tidak mengambil kesempatan pada istri orang lain; maka itu Langit menganugerahkan jabatan dan uang kepada dirimu”.



Beberapa lama kemudian setelah He Deng bermimpi hal tersebut, putra mahkota jatuh sakit, mencari tabib sakti ke mana-mana, akhirnya bertemu dengan He Deng; He Deng membuka resep obat, tidak lama kemudian putra mahkota sembuh dari penyakitnya. Oleh karena itu putra mahkota menganugerahkan jabatan dan uang kepada He Deng, persis seperti apa yang ada di dalam mimpinya!

Bagian 17 ~ Penjelasan

jī dé lèi gōng
積 德 累 功 。

Penjelasan :

Memupuk kebajikan haruslah ibarat menabung uang, sedikit demi sedikit ditimbun, lama kelamaan akan semakin banyak; menimbun jasa adalah seperti membangun dinding, dibangun sedikit demi sedikit, perlahan akan semakin meninggi.

Analisa :

Andaikata kebajikan tidak dipupuk maka takkan menggunung; andaikata jasa tidak ditimbun, maka takkan bertambah besar; bila dapat melakukannya dengan serius serupa dengan petani yang mengharapkan masa panen, gigih berusaha seperti pedagang yang ingin meraup keuntungan besar; hari ini melakukan satu kebajikan, besok melakukan satu kebajikan lagi; hari ini menimbun satu jasa, besok menimbun satu jasa lagi, meskipun ingin menjadi Dewa juga bukan hal yang sulit!

Untuk menjadi Dewa harus mengumpulkan seribu tiga ratus butir kebajikan, setiap hari melakukan satu kebajikan, hanya memerlukan waktu empat tahun maka sudah bisa berhasil menjadi Dewa.

Jika berniat melakukan 300 butir kebajikan, setiap hari melakukan satu kebajikan, hanya memerlukan waktu setahun sudah bisa berhasil! Hanya saja yang ditakutkan adalah tidak membangkitkan niat untuk melakukannya, atau hanya separuh saja dan mundur di tengah jalan!



Maka itu setelah membangkitkan tekad maka harus memiliki keyakinan hati yang bersungguh-sungguh, keberanian, ketekunan dan kegigihan; jangan karena kikir maka berhenti di tengah jalan, jangan pula karena takut ditertawakan orang maka timbul keraguan, jangan karena kebiasaan hidup nyaman maka tidak sanggup memotivasi diri sendiri, jangan karena diikat nafsu keinginan sehingga mempengaruhi keputusan yang telah diambil, jangan pula karena urusan besar maka takut kesulitan, jangan pula karena kebajikan kecil maka diabaikan; jangan pula memakai alasan sibuk untuk menolak dan menghindar, jangan pula karena terlalu menjaga reputasi diri sehingga tidak menolong orang yang dilanda kesusahan; kesimpulannya, jangan menghindar karena tak suka, jangan sampai terlambat, jangan terputus, jangan mengharapkan pamrih, jangan melakukannya demi ketenaran. Setiap bertemu dengan kebajikan maka lakukanlah dengan penuh suka cita, ini barulah yang dimaksud dengan memupuk kebajikan dan menimbun jasa!

Bagian 17 ~ Cerita

jī dé lèi gōng
積 德 累 功 。

Cerita 1 :

Zixu Yuanjun bercerita : “Pada jaman dahulu kala ada seorang yang bernama Tuan Fu, sejak kecil suka mempelajari Ajaran Tao, lalu menetap di rumah batu di Gunung Jiao. Tiga tahun kemudian tiba-tiba dia bertemu dengan Pendeta Tao Tai Ji yang memberinya bor yang terbuat dari kayu, menyuruhnya dengan menggunakan bor kayu tersebut untuk melubangi sebuah batu yang sangat besar. Bahkan memperingatkan dirinya : “Jika anda berhasil melubangi batu besar tersebut dengan bor kayu ini, maka saya akan datang menyelamatkan dirimu”.

Tuan Fu segera mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengebor batu tersebut, dia terus berusaha hingga telah memakan waktu 47 tahun lamanya, mendadak batu besar tersebut jadi berlubang, dan ternyata benar Pendeta Tao Tai Ji segera datang menyelamatkannya.”

Patut diketahui bahwa menimbun jasa dan memupuk kebajikan bukan terletak pada usaha mengebor batu, namun hanya meminjam perumpamaan ini sebagai penjelasan; manusia hanya ditakutkan tidak mau melakukannya saja, atau berhenti di tengah jalan! Maka itu pepetah mengatakan “Insan yang memiliki kemauan

pasti akan berhasil”. Kisah Tuan Fu melubangi batu dengan bor kayu merupakan bukti yang amat jelas !

Cerita 2 :

Pada masa Dinasti Song di Zhenjiang ada seorang gubernur yang bernama Ge Fan, setiap hari dia akan melakukan beberapa butir kebajikan, selama 40 tahun tak pernah terputus; ada orang yang bertanya padanya, maka Ge Fan akan menjawab : “Saya sama sekali tidak memiliki cara yang istimewa, hanya saja setiap hari saya akan melakukan satu atau dua butir hal yang dapat membawa manfaat bagi insan lain”. Maka itu dia menunjuk ke arah alas kaki kayu yang ada pada bangku sambil berkata : “Andaikata alas kaki kayu ini diletakkan pada lantai yang tidak rata, maka akan melukai kaki orang, maka itu saya meletakkannya dengan benar; ketika melihat orang lain kehausan, saya akang menuangkan segelas air untuknya, semua ini merupakan hal yang memberi manfaat bagi insan lain! Dari perdana menteri hingga pengemis juga dapat melakukannya, tetapi harus mempertahankannya buat selamanya, melakukannya untuk jangka panjang, barulah dapat memperoleh manfaat yang sesungguhnya”.

Cerita 3 :

Jiao Gong adalah penduduk Dongjing, oleh karena keluarga Jiao selama tiga generasi berturut-turut merupakan putra yang bukan terlahir dari istri pertama, maka itu dia pergi berdagang ke mana-mana, juga ke berbagai pelosok mencari orang pintar untuk menanyakan pada mereka tentang sebab akibat dari kondisi keluarganya.

Kemudian dia bertemu dengan seorang Bhiksu tua, Bhiksu senior ini berkata padanya : “Penyebab dari tidak mempunyai putra ada tiga jenis. Yang pertama adalah baik leluhur maupun diri sendiri tidak menimbun jasa dan memupuk kebajikan. Yang kedua adalah usia dan nasib dari pasangan suami istri, dikhawatirkan ada melanggar larangan. Yang ketiga adalah diri sendiri tidak memelihara semangat, istri atau selir memiliki penyakit kelainan darah”.

Jiao Gong berkata lagi : “Dengan menimbun jasa dan memupuk kebajikan, nasib suami istri dapat diperbaiki; tetapi bagaimana dengan penyakit kelainan darah, adakah cara untuk menyembuhkannya?”

Bhiksu tua menjawab : “Ini tidak sulit, yang penting anda terlebih dulu menimbun jasa dan memupuk kebajikan, kemudian menyeimbangkan kesehatan tubuh, tiga tahun lagi datanglah ke Gunung Wutai, saya akan menurunkan caranya kepadamu”.

Sejak itu Jiao Gong setiap saat selalu memberikan orang lain kemudahan dan keleluasaan, melakukan berbagai kebajikan tersembunyi, dengan demikian menimbun jasa dan memupuk kebajikan hingga tiga tahun berlalu, lalu mendatangi Gunung Wutai untuk mengunjungi Bhiksu tua tersebut.

Tetapi Bhiksu tua itu tidak kelihatan sama sekali, malah yang terlihat adalah seorang Kumara (anak kecil), tangannya menggenggam satu gulungan buku, lalu berkata pada Jiao Gong : “Bhiksu tua berpesan padaku untuk menyerahkannya padamu, setelah anda berhasil menimbun jasa dan memupuk kebajikan selama tiga tahun, lalu pulanglah meracik resep obat ini lalu mengkonsumsinya dengan penuh tulus dan hormat, pasti akan ada anak cucu yang mulia, menuruti keinginanmu dan terlahir di keluarga anda”.

Dan ternyata benar kemudian Jiao Gong memperoleh seorang putra yang bernama Jiao Yuan-wai.

Namun sayangnya Jiao Yuan-wai malah mempunyai putra yang tidak berguna, Jiao Yuan-wai menyesali dirinya mengapa berkahnya bisa menyusut hingga tahap serupa ini, sehingga dia pergi menuju ke Gunung Wutai; dia bertemu dengan Kumara (anak kecil) yang berkata padanya : “Bhiksu tua mengajarku untuk menyampaikan pesan kepadamu, kata beliau, buat apa anda datang bertanya kemari? Asalkan anda menuruti perbuatan ayah anda yang bersungguh-sungguh menimbun jasa dan memupuk kebajikan, maka anak cucu keluarga anda, meskipun yang semula dungu, dengan sendirinya akan berubah menjadi bijak dan berbakat; yang semula miskin juga akan berubah menjadi berkecukupan”.

Jiao Yuan-wai berkata : “Yang miskin akan berubah menjadi berkecukupan, ini adalah nasibnya; tetapi kalau yang bodoh, ini adalah bawaannya sejak lahir, sifatnya memang sudah begitu, ini merupakan hal yang tidak berdaya diubah lagi! Kenapa anda mengatakan bahwa yang bodoh bisa berubah jadi bijak dan berbakat?”

Kumara menjawab : “Pada jaman dahulu kala, pada masa akhir Dinasti Zhou, di Gunung Yan ada seorang yang bernama Dou Yu-jun, memiliki lima putra, mulanya mereka terlahir dengan tubuh yang tidak sehat; kemudian Dou Yan-shan (Dou Yu-jun kemudian namanya berubah menjadi Dou Yan-shan), oleh karena dengan penuh ketulusan menimbun jasa dan memupuk kebajikan, kelima putranya menjadi baik, bahkan berhasil meraih gelar sarjana, ini merupakan peristiwa yang nyata adanya!”

Jiao Yuan-wai setelah mendengarnya, berterimakasih pada Kumara dan pulang kembali ke rumahnya, mengerahkan segenap kemampuan untuk menimbun jasa dan memupuk kebajikan, bahkan meyakini sepenuhnya tanpa keraguan; setelah 20 tahun berlalu, bukan saja putranya bertambah, bahkan semuanya menjadi bangsawan!

Analisa Lanjutan :



Orang masa kini mengetahui bahwa Dou Yan-shan mempunyai lima orang putra, yang berturut-turut menjadi bangsawan mulia. Tetapi mereka tidak tahu bahwa awalnya kelima putranya ini ada yang mengidap penyakit kritis dan juga ada yang menderita cacat, kemudian dengan mengandalkan sepenuhnya usaha Dou Yan-shan yang dengan penuh ketulusan menimbun jasa dan memupuk kebajikan, barulah kelima putranya bisa sembuh, sehat dan menjadi bangsawan mulia! Dari sini dapat dilihat bahwa mukjizat itu datangnya begitu mudah; semoga setiap insan di dunia ini yang memiliki kemauan, hendaknya memperteguh

keyakinan hati yang menimbun jasa dan memupuk kebajikan, janganlah sekali-kali merasa malas!

Bagian 18 ~ Penjelasan

cí xīn yú wù
慈 心 於 物 。

Penjelasan :

Setiap pelaku kebajikan yang menimbun jasa dan memupuk kebajikan, welas asihnya akan tersebar ke seluruh bentuk kehidupan!

Analisa :

Welas asih merupakan dasar dari segala kebajikan. Welas asih memiliki dua jenis makna yakni yang pertama adalah menolong orang miskin, mencabut penderitaannya; yang kedua adalah melarang pembunuhan, bahkan juga harus melepaskan satwa ke alam bebas; ini merupakan landasan dari menimbun jasa dan memupuk kebajikan, yang juga merupakan dasar untuk menjadi insan bajik!

Di dalam Tripitaka tercantum bahwa andaikata manusia tidak melakukan pembunuhan, menyayangi dan melindungi nyawa kehidupan para makhluk hidup, dan melepaskan satwa ke alam bebas, mendanakan makanan, akan memperoleh buah akibat berupa usia panjang”.

Masa kini sebagian anak-anak bila sedang bermain-main, seringkali akan melukai capung, burung pipit dan hewan kecil lainnya yang kecil dan lemah, hal ini seharusnya dilarang oleh ayahbunda mereka, jangan biarkan anak-anak melukai makhluk hidup, ini bukan saja dapat melukai dan mengancam kehidupan makhluk hidup kecil tersebut, namun juga akan mengurangi berkah anak tersebut, bahkan telah ikut mengembangkan niat membunuh pada anak-anak; setelah mereka

tumbuh dewasa, mereka jadi tidak memahami bagaimana untuk berwelas asih dan berlapang hati!

Setiap melihat makhluk hidup yang kehidupannya terancam, contohnya burung kecil yang ditangkap, semut yang akan diinjak, ikan yang dijala dan lain sebagainya, hendaknya menggunakan berbagai kemudahan untuk membebaskan mereka, melindungi nyawa mereka, ini merupakan bentuk kebajikan yang dilakukan oleh insan yang memiliki pahala usia panjang!

Di dalam “Bab Pengamalan Tekad Bodhisattva Samantabhadra” tercantum bahwa apabila dapat membuat para makhluk bersukacita, maka semua Tathagata juga akan turut bersukacita! Apa alasannya? Ini dikarenakan para Buddha Tathagata, dengan hati Maha Karuna sebagai dasarnya. Oleh karena demi menyelamatkan semua makhluk, maka itu mengembangkan Maha Karuna; oleh karena mengembangkan Maha Karuna, sehingga membangkitkan Bodhicitta, oleh karena membangkitkan Bodhicitta maka menyempurnakan Anuttara Samyaksambodhi.



Semua makhluk hidup tidak ada yang tidak menyayangi nyawanya sendiri; sedangkan bagi para Buddha, setiap makhluk merupakan yang paling disayanginya! Maka itu bila dapat menyelamatkan nyawa para makhluk, maka dapat menyempurnakan niat hati para Buddha!

Bagian 18 ~ Cerita

cí xīn yú wù 。
慈 心 於 物 。

Cerita 1 :

Pada masa Dinasti Han terdapat seorang yang bernama Yang Bao, saat berusia 9 tahun, melihat ada seekor burung pipit kuning yang terluka digigit oleh seekor burung hantu besar yang ganas, sehingga terjatuh di atas tanah; burung pipit kuning yang tergeletak di atas tanah mulai dikerumuni oleh gerombolan semut yang banyak sekali.

Yang Bao segera menyelamatkan burung pipit tersebut, lalu ditaruh di dalam sebuah kotak dan disuapi makanan; hingga akhirnya kondisi burung pipit kuning telah pulih kembali, Yang Bao melepaskannya ke alam bebas.

Pada suatu senja, ada seorang Kumara (anak kecil) yang berpakaian kuning datang berterimakasih pada Yang Bao, Kumara berpakaian kuning berkata : “Saya adalah utusan Ibu Ratu dari Langit Barat (Wang Mu Niang Niang), saat menempuh perjalanan ke Penglai, ketika melewati daerah sini, bertemu dengan malapetaka;

untunglah anda menyelamatkan diriku; sebagai ungkapan terima kasih atas budimu, saya akan menghendahkan empat buah gelang giok ini kepadamu, ini akan menjadikan anak cucu anda kelak menjadi pejabat, pangkatnya dapat mencapai hingga posisi teratas; bahkan karakter dan kepribadian mereka akan putih bersih serupa dengan gelang giok ini!”. Setelah menyelesaikan ucapannya, Kumara berpakaian kuning lenyap dan tidak tampak lagi.

Kemudian Yang Bao mempunyai putra yang bernama Yang Zhen, Yang Zhen kemudian mempunyai putra yang bernama Yang Bing, Yang Bing mempunyai putra bernama Yang Ci, Yang Ci mempunyai putra bernama Yang Biao; empat generasi berturut-turut menjadi pejabat tinggi, bahkan kepribadian mereka putih bersih, pada masa itu tidak ada orang yang dapat sebanding dengan mereka!

Cerita 2 :

Shen Wan-san hidup pada masa Dinasti Ming, suatu hari dia melihat ada orang yang membawa beberapa ratus ekor katak, bahkan bersiap-siap hendak membunuh katak-katak tersebut; Shen Wan-san tidak tega melihat katak-katak tersebut hendak dibunuh, maka itu dia mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli seluruh katak yang ada, lalu dilepaskan di telaga, supaya mereka dapat hidup dengan bebas.

Suatu hari Shen Wan-san melewati tepi telaga tersebut, melihat ada sekelompok katak, membentuk sebuah lingkaran, lalu berdiri di atas sebuah baskom tanah liat; lalu mendengkung seolah-olah sedang berkata : "Hai Shen Wan-san! Baskom tanah liat ini silahkan bawa pulang ke rumah!". Kemudian Shen Wan-san membawa baskom tanah liat tersebut pulang ke rumah, dijadikan wadah cuci muka dan tangan.

Suatu hari ketika dia sedang menggunakan baskom tersebut untuk mencuci tangan, cincin yang dikenakannya di jari tangan, jatuh ke dalam baskom, hingga esok paginya dia baru menyadarinya, lalu mencari cincinnya di dalam baskom; pada saat itu Shen Wan-san tiba-tiba menemukan seluruh isi baskom adalah cincin; Shen Wan-san terkesima dan merasa heran, lalu dia mencoba memasukkan emas

dan perak ke dalam baskom, akhirnya seluruh isi baskom penuh dengan emas dan perak! Ternyata baskom ini adalah apa yang disebut dengan baskom permata! Karena itu kekayaan Shen Wan-san dapat melampaui kekayaan negara, tiada yang dapat sebanding dengannya!

Cerita 3 :

Master Dhyana Yongming Yanshou hidup pada masa Dinasti Song, sebelum meninggalkan keduniawian, beliau bermarga Wang, merupakan penduduk Danyang, mulanya dia menjadi pejabat bagian administrasi pajak di Kabupaten Yuyao; oleh karena dia sering membeli ikan untuk dilepaskan ke alam bebas, maka itu setelah gajinya habis digunakan, diam-diam dia menggunakan uang negara; ketika atasannya mengutus orang untuk memeriksa kas negara, barulah mengetahui bahwa dia telah mengambil uang di kas negara hingga sebesar seratus ribu.

Menurut hukum yang berlaku pada waktu itu, Tuan Wang dijatuhi hukuman mati; Tuan Wang sendiri saat menghadapi hukuman mati, ekspresi wajahnya sama sekali tidak berubah; bahkan masih sempat berkata pada sahabat baiknya yang juga merupakan pejabat bagian eksekusi yang bernama Xu Zi-xin : "Saya telah melepaskan bermiliar-miliar makhluk hidup, hari ini meskipun harus mati juga tanpa penyesalan! Kini dengan segenap hati saya bertekad terlahir di Alam Sukhavati, bukankah ini merupakan hal yang membahagiakan?"

Selesai berucap Tuan Wang beranjali dan melafal Amituofo, sama sekali tidak gentar menghadapi kematian. Ketika algojo mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, lalu menjatuhkannya tepat mengenai leher Tuan Wang, namun yang terdengar hanyalah bunyi pedang "Tang", pedang algojo malah patah tiga bagian!

Pejabat bagian eksekusi Xu Zi-xin segera menulis laporan untuk disampaikan kepada Kaisar Qian Liu; Kaisar Qian Liu juga merupakan pengikut Ajaran Buddha yang bermaitri karuna, setelah membaca laporan tersebut, segera menurunkan titah untuk menghapus hukuman bagi Tuan Liu, bahkan mengembalikan jabatannya.

Tetapi setelah dibebaskan, Tuan Wang malah sudah mengikhlaskan segala urusan duniawi, kemudian menjadi anggota Sangha menyelami Ajaran Buddha; tekun dan bersungguh-sungguh melatih sila, samadhi dan prajna. Suatu hari dia bermimpi bertemu Bodhisattva Avalokitesvara yang memercikkan amerta ke mulutnya, sejak itu kebijaksanaannya perlahan-lahan semakin berkembang.

Master Yanshou selalu tinggal di Vihara Yongming. Kemudian beliau dianugerahkan menjadi guru sesepuh ke-6 Aliran Sukhavati. Ketika beliau berusia 72 tahun, dalam posisi duduk bersila, beranjali dan melafal Amitufo, terlahir di Alam Sukhavati.

Kemudian ada seorang anggota Sangha yang selalu mengelilingi pagoda penyimpanan abu kremasi Master Yanshou, ketika ditanya alasannya, maka Bhiksu ini akan menjawab : "Saya berasal dari Fuzhou, oleh karena beberapa waktu yang lalu menderita penyakit parah, arwahku digiring setan hingga ke neraka, tampak di Aula Raja Yama terdapat sebuah lukisan.

Saya melihat Raja Yama begitu tulus memberi penghormatan pada lukisan tersebut. Saya merasa penasaran lalu bertanya pada pejabat hakim yang ada di sebelahku, siapa sebenarnya yang ada di dalam lukisan itu?" Hakim menjawab : "Yang ada di lukisan tersebut adalah Master Yongming Yanshou. Setiap manusia yang meninggal dunia harus melewati tempat ini, hanya Master Yongming Yanshou yang langsung terlahir di Alam Sukhavati, bahkan tingkatan bunga teratainya merupakan yang paling teratas; oleh karena Raja Yama begitu menghormati Master Yanshou, barulah melakukan penghormatan pada lukisan Master Yanshou".



Dapat dilihat bahwa melepaskan makhluk hidup ke alam bebas, melafal Amitufo terlahir di Alam Sukhavati, hingga Raja Yama juga melakukan penghormatan padanya!

Bagian 19 ~ Penjelasan Kesetiaan

zhōng xiào
忠 孝 。

Penjelasan :

Sebagai pegawai atau bawahan harus setia; sebagai putra-putri harus berbakti.

Analisa :

Pegawai setia dan anak berbakti, ini merupakan tata hukum alam, yang juga merupakan landasan dari hubungan antar manusia. Andaikata sebagai pegawai atau bawahan tidak setia, maka sebagai pimpinan masih bisa mengharapkan apa lagi? Sebagai putra-putri bila tak berbakti, maka ayahbunda masih bisa berharap apa lagi terhadap putra-putrinya? Patut diketahui bila tidak setia dan tidak berbakti, maka lebih parah dari binatang, bagaimana bisa disebut sebagai manusia?

Meskipun manusia bisa menjadi Dewa, tetapi harus melalui tahap menimbun jasa dan memupuk kebajikan yang kurun waktunya panjang dan lama; hanya insan yang sepenuhnya setia dan sepenuhnya berbakti, bila hari ini meninggal dunia, besoknya sudah bisa terlahir di Surga. Sebagian orang mengetahui bahwa setia dan berbakti merupakan prinsip moral sebagai seorang pegawai atau bawahan, tetapi

tidak menyadari bahwa setia dan berbakti juga dapat membawa kelahiran di Alam Surga!

Seorang anak berbakti terlebih dulu harus menstabilkan kondisi negara, karena bila negara berada dalam kondisi stabil, barulah keluarga dapat sejahtera; dengan keluarga yang sejahtera barulah anak berbakti dapat mengamalkan Ajaran Bakti! Maka itu mengapa orang jaman dulu memilih pejabat dari anak berbakti! Apabila dapat mengamalkan sekaligus kesetiaan dan berbakti maka ini merupakan karakter moral tertinggi sebagai manusia seutuhnya; namun ada juga yang tidak sanggup mengamalkan sekaligus kesetiaan dan berbakti; maka itu harus dijelaskan secara terpisah, sehingga dapat mengikuti keadaan setiap insan yang tidak serupa untuk melakukan pengabdian.

Kesetiaan adalah pengabdian tanpa mengandung unsur kepura-puraan, di dalam setiap jalinan hubungan antar manusia, contohnya bawahan mengabdikan pada atasannya, junior mengabdikan pada seniornya, juga termasuk dalam jalinan persahabatan memerlukan kesetiakawanan, dalam menangani urusan, memperlakukan orang lain dan makhluk hidup lainnya, haruslah dengan setulus hati tanpa adanya unsur kepura-puraan; makna kesetiaan bukan hanya terbatas pada pegawai atau bawahan saja; karena diantara hubungan ayah anak, kakak adik, suami istri juga diperlukan kesetiaan, dengan sendirinya setiap insan akan saling menghormati dan mengasihi.

Sedangkan hubungan antara atasan dan bawahannya merupakan perpaduan antara moral dan keadilan; alasan mengapa seseorang mudah kehilangan kesetiaannya tak lain adalah faktor dirinya sendiri dan rumah tangganya, jabatan atau kedudukan, kekuasaan, budi dan dendam, ketenaran, lima faktor.

Kebanyakan orang yang kehilangan kesetiaannya karena alasan dirinya sendiri, rumah tangganya dan jabatan atau kedudukan, ini masih mencakup kalangan orang

biasa, sehingga dampak buruk yang ditimbulkan masih kecil; tetapi orang yang kehilangan kesetiaan karena alasan kekuasaan, hal ini muncul di kalangan pejabat licik, maka akibat yang akan ditimbulkan berkaitan dengan hubungan diplomatik antar negara di dunia; para pejabat licik ini akhirnya juga akan mencelakai diri sendiri, contohnya Li Lin-fu, Yang Guo-zhong, Qin Gui dan yang lainnya.



Sedangkan orang yang kehilangan kesetiaannya akibat budi dan dendam serta popularitas, meskipun seorang ksatria juga sulit menghindari hal ini; inilah malapetaka yang melanda Dinasti Tang dan Song hingga sekarang akibat menggunakan sistim partai!

Bagian 19 ~ Cerita Tentang Kesetiaan

zhōng xiào
忠 孝 。

Cerita 1 :

Pejabat tersohor Dinasti Tang yang bernama Wei Zheng, pemberani dan cerdas, dengan kata-kata bijak menasehati supaya kaisar bersedia menarik kembali keputusan yang tidak tepat. Tak peduli masalah kecil maupun besar, asalkan kaisar bertindak salah, maka Wei Zheng tidak segan-segan langsung menasehati kaisar; meskipun kaisar amat tersinggung, namun Wei Zheng juga tidak sudi menghentikan tindakannya.

Suatu kali, Kaisar Tang Tai-zong memperoleh hadiah seekor Burung Elang yang amat bagus, sehingga kaisar amat menyukainya, selalu menaruhnya di atas lengannya. Suatu hari ketika melihat kedatangan Wei Zheng, karena takut dilihatnya, dengan terburu-buru kaisar menyembunyikan Burung Elang ke dalam dekapannya; di dalam hati Wei Zheng mengetahui amat jelas apa yang sedang terjadi, ketika sedang menyampaikan laporan kepada kaisar, dia sengaja mengulur waktu, sehingga Burung Elang kepanasan dan mati di dalam dekapan kaisar (ini dikarenakan Wei Zheng tidak ingin kaisar menghabiskan waktu untuk bermain sehingga melupakan cita-cita besarnya, selain itu juga akan mengurangi kewibawaan seorang kaisar, maka itu menggunakan cara ini untuk menasehatinya).

Kemudian setelah Permaisuri Wen De meninggal dunia, Kaisar Tang Tai-zong selalu memikirkan permaisurinya, lalu membangun sebuah paviliun di taman bunga istana, sambil memandangi makam permaisuri; dan mengundang Wei

Zheng naik ke paviliun, juga menyuruh Wei Zheng untuk memandangi makam permaisuri; setelah memandangi makam permaisuri dengan lama Wei Zheng berkata : "Yang Mulia! Usiaku sudah tua, mataku juga sudah kabur sehingga tidak dapat melihatnya!"

Kaisar Tang Tai-zong menggunakan jari telunjuknya menunjuk supaya terlihat oleh Wei Zheng. Wei Zheng berkata : "Andaikata paduka dapat membangun makam leluhur serupa dengan makam permaisuri, barulah saya dapat melihat makam permaisuri". Mendengar ucapan Wei Zheng, Kaisar Tang Tai-zong amat terharu hingga mengalirkan air mata, lalu merobohkan paviliun tersebut, tidak lagi naik ke paviliun memandangi makam permaisuri.

Wei Zheng menasehati Kaisar Tang Tai-zong agar menghentikan pengembangan di bidang militer, namun memperkuat bidang pendidikan dan kebudayaan; dengan demikian barulah kondisi Tiongkok akan stabil, orang asing di empat penjuru dengan sendirinya akan menyatukan diri, tidak perlu menggunakan kekuatan militer untuk menaklukkan mereka.

Kaisar Tang Tai-zong menyetujui dan menggunakan usulan Wei Zheng dan ternyata benar menghasilkan dampak yang sangat besar, ini merupakan rekam jejak pengabdian Wei Zheng pada pemerintah. Cucu generasi kelima Wei Zheng sangat berbakat, menjadi perdana menteri.

Cerita 2 :

Pada masa Dinasti Song terdapat seorang yang bernama Sima Wen-gong yang menjadi perdana menteri, tekun dan mencintai rakyat, dengan tubuhnya dipersembahkan kepada negara, oleh karena bekerja terlampau lelah, akhirnya jatuh sakit; namun pada waktu itu undang-undang yang dibentuk oleh Wang An-shi yang tidak berpihak pada rakyat, masih belum sempat dihapusnya, Kerajaan Xi Xia juga belum ditaklukkan, maka itu Sima Guang mengeluh : "Bila tugasku belum sempurna, bagaimana saya bisa mati dengan tenang!"

Para pengunjung yang datang membesuk, melihat tubuh Sima Guang yang kian hari kian kurus, menasehati dan mengingatkan Sima Guang akan perumpamaan kisah pendahulunya yakni Zhuge Kongming yakni "Makan sedikit kerjaan banyak, hidup tak berdaya bertahan lama".

Sima Guang menjawab : "Hidup dan mati ada takdirnya, tak perlu khawatir". Malah semakin serius dan giat berusaha menyelesaikan urusan negara; kemudian penyakitnya semakin parah, kesadarannya juga semakin melemah, namun dia tetap tidak melupakan urusan negara, bahkan dalam mimpi masih menggigau tentang urusan negara dan rakyat!

Cerita 3 :

Kaisar Wei Gao-zong memberitahu para pejabatnya : "Terhadap seorang pemimpin negara, sepatutnya menghormatinya serupa dengan menghormati ayah kandung sendiri; ketika ayah melakukan kesalahan, sebagai putranya takkan memberitahu kepada orang banyak dan membiarkan mereka datang menasehati ayah sendiri; namun sebaliknya akan mencari tempat dimana tak terlihat oleh orang lain untuk menasehati ayahanda, tujuannya adalah tidak mempertunjukkan kesalahan ayah!

Contohnya Gao Yun ketika melihat beta melakukan kesalahan, dia akan langsung memberi nasehat secara langsung pada diriku; bahkan kadang kala membuat beta susah menahan diri! Tetapi cara Gao Yun yang memberi nasehat secara langsung pada diriku, sehingga beta dapat mengetahui dimana letak kesalahan sendiri, sementara semua orang di dunia ini malah tidak ada yang mengetahui kesalahanku! Maka itu Gao Yun sangat setia padaku! Dan bentuk kesetiaan ini bukanlah dengan kritikan pedas untuk menyerang atau menasehati orang, ini bukanlah cara bijak! Cara Gao Yun merupakan cara yang bagus untuk menasehati orang".

Cerita 4 :

Pejabat Dinasti Song yakni Tuan Su, menulis dan menyampaikan laporan kepada kekaisaran yang membahas urusan besar negara; tetapi laporan tersebut bukan hanya diabaikan oleh pihak kekaisaran, bahkan pangkatnya juga diturunkan dan dipindahtugaskan ke Raozhou.

Di tengah perjalanan menuju Raozhou, Tuan Su melewati Luoyang, lalu dia singgah dan menginap di rumah sahabatnya, Yin Tun, bahkan dia mencurahkan kekesalannya kepada Yin Tun, dia sudah begitu setia pada kekaisaran, malah diperlakukan sedemikian, pangkatnya menyusut dan dipindahtugaskan ke Raozhou.

Setelah mendengar keluhan sahabatnya, Yin Tun menjawab : "Ketika anda menulis dan menyampaikan laporan kepada pihak kekaisaran, apakah tujuan anda adalah demi kepentingan negara dan rakyat? Atau demi ketenaran dan kedudukan anda sendiri? Bila memang demi kepentingan negara maka anda sepatutnya merasa gembira ketika dipindahtugaskan ke Raozhou. Andaikata tindakan anda adalah demi kepentingan diri sendiri, maka hukuman yang dijatuhkan oleh pihak kekaisaran kepada anda kali ini sudah terhitung ringan!"

Setelah Tuan Su mendengarnya, hatinya menjadi lapang, sejak itu dia tidak berani mengeluh lagi tentang pihak kekaisaran.

Cerita 5 :

Jenderal besar Dinasti Tang, Guo Zi-yi, ketika terjadi pemberontakan An-shi, beliau berhasil mempersatukan ibukota bagian timur dan barat, jasanya ini melampaui jenderal-jenderal lainnya, ketika Kaisar Tang Tai-zong bertahta, Huan Guan memiliki pengaruh kekuasaan yang amat besar, Guo Zi-yi sudah lama dinonaktifkan, prajuritnya juga sudah banyak yang membubarkan diri.

Tiba-tiba pada saat begini Tu Fan (Bangsa Tibet) melakukan pemberontakan, pasukan musuh dengan mudah memasuki ibukota; ibukota kini dibawah ancaman besar, penduduk jadi panik dan ketakutan, kaisar dan para pejabat tinggi melarikan diri mengungsi ke Shanzhou.

Para jenderal besar seperti Li Guang-Bi dan jenderal lainnya, sejak semula sudah tidak puas dengan Huan Guan yang memonopoli kekuasaan, sehingga tidak sudi bergerak ke Shanzhou melakukan penyelamatan.

Hanya Guo Zi-yi yang berhasil mengumpulkan 20 prajurit, lalu segera bergerak ke Shanzhou untuk melakukan penyelamatan. Di tengah perjalanan bertemu dan bergabung dengan para jenderal lainnya, memukul genderang perang dan mengibarkan panji-panji; juga menyalakan api di banyak tempat, sehingga pasukan Tu Fan merasa curiga, karena itu mulai ketakutan, lalu melarikan diri.

Kemudian Tu Fan bergabung dengan Hui He kembali lagi menyerang Dinasti Tang dengan mengerahkan sepuluh ribu prajurit. Sebagian jenderal Dinasti Tang tidak sempat datang melindungi ibukota, hanya Guo Zi-yi seorang diri dengan menunggang kuda, berhasil memaksa Hui He menarik mundur pasukannya, bahkan juga membuat pasukan Tu Fan kucar kacir.

Meskipun Guo Zi-yi merupakan seorang jenderal besar, memiliki kekuasaan besar dalam mengendalikan kekuatan militer, namun Huan Guan sering menfitnahnya di hadapan kaisar. Tetapi oleh karena setiap kali titah kaisar tiba, Guo Zi-yi segera menuju istana menghadap kaisar. Maka itu memperoleh kepercayaan dari kaisar sehingga segala fitnahan tidak bisa menggoyahkan kepercayaan kaisar pada diri Guo Zi-yi.



Lalu kaisar menganugerahkan gelar Raja Fen'yang kepada Guo Zi-yi, delapan orang putranya dan tujuh menantu laki-lakinya, semuanya berhasil menjadi pejabat tinggi; bahkan generasi penerus Guo Zi-yi juga sangat berjaya.

Bagian 19 ~ Penjelasan Tentang Bakti

zhōng xiào
忠 孝 。

Analisa :

Menurut Tuan Yan Guang-zhong di dunia ini tidak ada orang yang tidak berbakti, meskipun orang yang tidak berbakti sekalipun, namun ketika orang lain memuji dirinya berbakti, dia akan senang sekali; sebaliknya bila dikatakan tidak berbakti, maka dia akan amat tersinggung dan malu; bahkan di hadapan orang banyak dia akan berpura-pura seolah-olah sangat berbakti demi menjaga harga dirinya, tidak berani seperti dalam keseharian begitu tak terkendali, ini juga karena dia masih memiliki hati nurani; maka itu asalkan dapat mengembangkan hati nurani ini, sehingga menjadi tunas dari bakti besar. Jika masih saja tidak mau melakukan introspeksi diri, mengubah tabiat buruk, maka selamanya juga tak tahu berbakti!

Sebagai ayahbunda juga harus tahu bagaimana cara mendidik putra-putri; sebagai anak juga harus tahu mengendalikan diri; jika semenjak kecil sudah tidak tahu berbakti, ini dikarenakan oleh empat alasan, yakni :

Yang pertama adalah angkuh dan manja : sebagai ayahbunda terlalu mengasihani anak sendiri, contohnya selalu menuruti kemauan anak, jika ada yang tidak sesuai keinginannya maka si anak jadi sulit menahan diri. Selalu membiarkan si anak hidup nyaman, menikmati kesenangan, ketika mendidiknya agar tekun bekerja dan berbakti pada ayahbunda, dia sudah tak terbiasa lagi.

Bila anaknya berbuat sedikit kesalahan di hadapan orang lain, sang ayah jadi tak tega mendidik anaknya, sehingga si anak malah berani memberi pelajaran pada ayahnya. Ayah selalu memuji prestasi sekolah si anak, takut bila si anak tidak bisa melampaui prestasinya, sementara si anak menginginkan agar prestasi ayahnya selalu berada dibawahnya; dengan mengumpulkan berbagai tabiat angkuh ini, tidak memiliki kemampuan membanggakan diri di hadapan orang lain, maka membanggakan diri di hadapan ayahbunda, sehingga si anak benar-benar menganggap bahwa orang yang sudah menua tidak memiliki pengetahuan apa-apa!

Yang kedua adalah kebiasaan : Tutur kata si anak sudah terbiasa kasar, sehingga berani melawan ayahbunda; tingkah lakunya sudah terbiasa semaunya, sehingga berani melanggar sopan santun; ketika ayahbunda melonggarkan sedikit pengawasan, si anak akan melupakan budi kebajikan ayahbunda yang selalu menyimpan makanan lezat buat dirinya; ketika ayahbunda sering sakit-sakitan, si anak jadi sudah terbiasa dan tidak lagi menanyakan bagaimana kondisi ayahbunda.

Yang ketiga adalah menghanyutkan diri dalam kesenangan indria : ketika si anak bertemu dengan saudara-saudaranya sama sekali tidak memperlihatkan semangat dan kegembiraan, maka ketika bertatap muka dengan ayahbunda lebih merasa tidak bermakna; sebaliknya bila memasuki kamar istrinya, segera memperlihatkan semangat menggebu-gebu; sedangkan ketika masuk ke ruang keluarga malah merasa bosan, bahkan berani memperlihatkannya keluar, ayahbunda dan saudara-saudaranya juga adalah orang biasa, jika tidak suka bersua dengan mereka, anak durhaka sedemikian, di hatinya mana mungkin masih ada pemikiran berbakti dan persaudaraan?

Yang keempat adalah melupakan budi mengingat dendam : "Pepatah berkata budi yang dikucurkan jika sudah terbiasa akan mudah dilupakan, sementara dendam yang dipupuk lama kelamaan akan semakin menggunung". Ini juga merupakan hal yang umum dalam kehidupan manusia! Maka itu mentraktir orang makan satu kali saja, budi kebajikan ini akan mudah terukir di hatinya; tetapi jika sudah keseringan mentraktirnya, maka kebiasaan mengeluh dan mengkritik jadi mulai timbul.

Menyumbang satu kali saja, orang lain akan mengingat budi dan berterimakasih; jika sudah keseringan membantu, maka tabiat membeda-bedakan jumlah bantuan mulai timbul. Perjumpaan yang hanya satu kali saja akan membuat orang membangkitkan ketulusan dan saling menghargai; jika sudah berjumpa berkali-kali maka mulai mencari kekurangan dan merasa curiga satu sama lain.

Apalagi jika bersama ayahbunda dan saudara-saudari sendiri, karena dilahirkan oleh ayahbunda maka merasa bahwa kasih sayang ayahbunda dan saudara-saudarinya memang sudah sepatutnya, sama sekali tidak menyadari budi besar ayahbunda; apalagi masih dapat memikirkan bagaimana siksaan yang dialami ibunda ketika mengandung selama sembilan bulan, membesarkan dan mendidiknya, ketika si anak jatuh sakit, betapa sang bunda begitu cemas dan ketakutan?

Maka itu sebagai anak seharusnya harus cepat-cepat menyadarkan diri, setiap saat merenungkan; jangan beranggapan bahwa ayahbunda begitu berwelas asih, dengan sendirinya akan memaafkan diriku; juga jangan beranggapan bahwa diriku sudah lebih baik daripada orang lain; ketahuilah bahwa bila saat kecil tidak tahu berbakti maka kian hari kian menumpuk menjadi durhaka!

Alasan menjadi durhaka juga ada empat faktor.

Yang pertama adalah harta pribadi : ketika uang sudah tiba ditanganku, maka menjadi milikku; sedangkan yang ada di tangan ayahbunda juga dianggapnya sebagai milikku juga. Jika harta kekayaan sudah mencukupi maka ayahbunda segera dilupakan; sedangkan jika uang tidak mencukupi maka mendambakan terus kekayaan ayahbunda; ketika ayahbunda tidak sanggup menghidupi diri sendiri, harus bergantung pada anaknya, maka si anak merasa tidak senang pada ayahbunda; bahkan ada kejadian di mana putra-putri menolak menjaga ayahbundanya!

Mereka tidak menyadari dari mana datangnya tubuh mereka? Uang milik sendiri dari mana asalnya? Ketika terlahir di dunia ini tidak membawa apa-apa termasuk uang, sejak bayi hingga dewasa tak pernah hidup kekurangan, siapa yang

telah memberimu semua ini? Dan sekarang gara-gara ingin meraup keuntungan beberapa sen, maka hendak membuat perhitungan dengan ayahbunda!

Yang kedua adalah terlalu menyayangi istrinya : hanya tahu menyayangi istri dan anak-anaknya, tetapi malah durhaka pada ayahbundanya. Ketika memiliki makanan lezat dan harta kekayaan, maka yang terpikir adalah bagaimana menghibur istri dan memanjakan anak-anaknya; sedangkan niat untuk membahagiakan ayahbunda kian hari kian memudar.

Tak pernah terpikir bahwa anakku adalah anakku, lalu saya sendiri adalah anak siapa? Ayahbunda membesarkan diriku dan saya malah tidak menjaga mereka, jika demikian, lalu buat apa saya membesarkan anakku? Hubungan suami istri yang harmonis merupakan kegembiraan bagi sebuah keluarga, tetapi ketika saya masih bayi hingga popok juga harus dipakaikan dan diganti, mana mungkin saat itu saya tahu menyukai dan mencintai istriku? Lantas pada saat itu istriku juga mana mungkin bisa menjaga dan membesarkan serta mendidik diriku? Ayahbunda melihat putranya tumbuh dewasa lalu menikah, kebahagiaan yang mereka rasakan adalah sedemikian sulit terungkapkan dengan kata-kata, mana boleh setelah mempunyai istri lalu ayahbunda harus jadi kehilangan putra kandung mereka sendiri?

Yang ketiga adalah berhura-hura pada nafsu indria : api asmara yang membakar di dada sedemikian membaranya, ditambah lagi godaan dari pihak lawan begitu hebat; pada saat begini, meskipun di rumah lagi ada anggota keluarga yang sedang berduka, dia juga takkan ikut bersimpati! Nafsu indria menghamburkan banyak harta benda, hubungan mertua perempuan dan menantu perempuan juga karena faktor ini sehingga sering terjadi perselisihan, kedua belah pihak saling menyalahkan, dia juga tidak mau peduli!

Istrinya menggendong anaknya menanti hingga larut malam, mengharap kepulangan suaminya yang sedang berhura-hura di luar, hingga angin dan hujan yang berhembus di luar juga ikut bersedih dan meneteskan air mata; ayahbundanya yang telah beruban, tiada yang menghiburnya; bahkan hingga pemberian yang tipis sekalipun, oleh karena putranya berhura-hura di luar, kini keluarga berada dalam ancaman kelaparan.

Saat berhura-hura di luar, berapa lama kegilaannya akan sanggup bertahan? Malah tega membiarkan orang-orang yang paling disayangi harus menanggung kepedihan hati hingga sedemikian rupa!

Yang keempat adalah saling mencemburui : Kasih sayang ayahbunda adalah adil adanya, takkan memihak dan berat sebelah; namun anak-anak akan saling memperebutkan kasih sayang ayahbunda sehingga timbul rasa tidak adil di antara mereka, mereka mulai saling memperhitungkan antara satu sama lain, iri hati dan bahkan saling mencelakai, dan tata krama keluarga karena ini menjadi pudar; menumpuk menjadi perasaan benci, suka dan marah, dan karena ini juga sikap bakti pun jadi melemah.

Empat faktor ini merupakan hal umum dalam kehidupan manusia, ditakutkan anak berbakti juga sulit menghindarinya, sehingga lama kelamaan menjadi durhaka!

Sementara itu anak-anak yang memiliki ayahbunda yang tidak berwelas asih, di hati mereka tidak boleh ada kebencian sama sekali, seharusnya lebih berbakti sehingga ayahbunda akan jadi tergugah dan terharu, mengubah prilakunya dan menyayangi anak-anaknya; apabila ternyata tidak bisa membuat ayahbunda merasa tergugah, maka juga tidak boleh melawan mereka! Hanya bisa menunaikan bakti sebagaimana yang harus dimiliki sebagai seorang anak, jangan sampai kita terjebak jatuh ke dalam dosa karena durhaka; andaikata sebaliknya menyalahkan ayahbunda, di hati penuh kebencian pada ayahbunda, tidak mampu mengurai ikatan permusuhan ini; maka ini pasti akan menjadi bencana! Hukuman atas dosa besar bagi anak durhaka pasti tak terelakkan!

Tuan Luo berkata : "Seorang putra berbakti dalam menjaga, merawat dan menghidupi ayahbundanya, jangan sampai ayahbunda merasa muram, tidak boleh sampai hati ayahbunda merasa risau; jangan sampai hati ayahbunda menjadi takut, jangan sampai ayahbunda merasa kebosanan; jangan sampai ayahbunda memiliki perasaan yang sulit terungkapkan dengan kata-kata, jangan sampai ayahbunda merasa malu dan menyesal".

Tuan Jin Shao-song berkata bahwa orang tempo dulu ketika menjalani masa perkabungan, meskipun mencicipi makanan lezat namun terasa hambar; mendengar irama lagu juga takkan merasa gembira; dalam keseharian masih akan bersedih atas kepergian ayahbunda, selama tiga tahun juga serupa. Tetapi masa sekarang ternyata ada juga yang berani melawan hati nuraninya, sebelum melewati 49 hari masa perkabungan, melakukan upacara pernikahan; ini sungguh durhaka! Andaikata ada ayahbunda yang memperbolehkan putra-putrinya bertindak sedemikian rupa, maka ini adalah sama dengan menyuruh putra-putrinya untuk melakukan perbuatan durhaka!



Dalam mengurus upacara perkabungan ayahbunda hendaknya dilakukan dengan segenap hati. Andaikata untuk urusan terakhir ini saja tidak diurus dengan baik, maka untuk urusan lainnya juga takkan dilakukan dengan segenap hati. Ada pula yang keluarganya memiliki banyak saudara, sehingga saling tolak menolak, sehingga upacara perkabungan diurus secara asal-asalan, sehingga membawa penyesalan di kemudian hari.

Bagian 19 ~ Cerita Tentang Bakti

zhōng xiào
忠 孝 。

Cerita 1 :

Penduduk Taihe yang bernama Yang Fu, berpamitan pada ibundanya yang sudah lanjut usia, sendirian pergi berkelana ke Provinsi Sichuan, bermaksud mengunjungi Master Wu Ji; di tengah perjalanan dia bertemu dengan seorang Bhiksu tua yang bertanya pada Yang Fu : "Anda mau ke mana?". Yang Fu menjawab : "Saya hendak ke Sichuan mengunjungi Master Wu Ji".

Bhiksu tua berkata lagi : "Daripada mengunjungi Master Wu Ji lebih baik pergi bertemu Buddha!". Yang Fu bertanya : "Dimana Buddha berada?" Bhiksu tua menjawab : "Asalkan anda mengikuti jalur jalan pulang ke rumah, anda akan melihat seorang yang mengenakan mantel kuning dan memakai sandal terbalik, orang ini adalah Buddha!"

Setelah mendengarnya, Yang Fu bergegas menempuh jalan pulang ke rumah. Sesampainya di rumah malam sudah larut; Yang Fu mengetuk pintu; saat itu ibundanya begitu mendengar suara ketukan pintu dan suara panggilan putranya, saking gembiranya dan ingin cepat-cepat keluar membukakan pintu, buru-buru mengenakan mantel warna kuning, mungkin akibat terlalu memikirkan putranya, ingin cepat-cepat bertemu sehingga sandalpun dipakainya terbalik; begitu pintu terbuka, Yang Fu melihat kondisi ibundanya, yakni Buddha seperti yang digambarkan oleh Bhiksu tua; oleh karena itu mendadak dia jadi tercerahkan.

Sejak itu dia berada di rumah menjaga ibundanya, bahkan menulis penjelasan pada "Klasik Bakti"; ketika Yang Fu sedang menulis penjelasan "Klasik Bakti", cairan tinta yang digunakan sudah akan mengering, tiba-tiba wadah tinta akan terisi kembali dengan sendirinya. Semua orang beranggapan bahwa ini karena hati bakti Yang Fu telah menggugah Langit dan Bumi sehingga memperoleh mukjizat tersebut!

Cerita 2 :

Cui Mian memiliki sifat berbakti, sepasang mata ibundanya sudah tidak dapat melihat, dia merasa kehilangan kebahagiaan sebuah keluarga, maka itu dia mencari tabib sakti ke mana-mana, untuk menyembuhkan mata ibundanya; dia menjaga bundanya selama 30 tahun, sangat berbakti dan menghormati; hingga waktu malam tiba dia juga takkan melepaskan topi dan jubahnya.

Setiap hari perayaan tiba atau mendapati ada panorama yang indah, dia pasti akan memapah ibundanya untuk pergi menikmati, bercengkerama dan berkelakar dengan para penduduk, sehingga bunda melupakan kebutaan yang dideritanya.

Kemudian setelah ibundanya meninggal dunia, Cui Mian bersedih hati hingga muntah darah; bahkan demi sang bunda, dia berikrar bervegetarian sepanjang hidup; dia menyayangi abang dan kakaknya serupa dengan menyayangi ibundanya, dia menyayangi keponakannya melebihi anak kandung sendiri.

Gaji yang dia peroleh dibagikan kepada sanak keluarga, disamping itu dia juga berkata : "Ibunda telah meninggal dunia dan saya tidak berdaya menunjukkan baktiku pada bunda, saya percaya bahwa semasa hidupnya, yang selalu dikhawatirkan oleh bunda tak lain adalah abang, kakak, keponakan dan kemenakanku; maka itu saya harus menjaga mereka dengan baik, dengan demikian mungkin bisa menghibur ibunda di Surga!"

Akhirnya karir Cui Mian di kekaisaran semakin menanjak, sementara putranya sendiri berhasil menjadi perdana menteri yang bijak. Orang seperti Cui Mian sungguh merupakan putra yang berbakti! Ketika ibunda masih hidup, dapat

mengerahkan segenap kemampuan membuat hati orang tua menjadi bersukacita, setelah ibunda meninggal dunia, dapat mewujudkan niat hati orang tua; namun di dunia ini juga ada insan yang setelah menjadi kaya raya dan memiliki kekuasaan, malah memperlakukan sanak keluarga dan sanak saudara serupa dengan orang asing; menindas ayahbunda dan mertua sendiri; melihat Cui Mian yang amat berbakti, apakah tidak merasa malu?

Cerita 3 :

Lu Sheng, sejak kecil telah kehilangan ibunda, amat berbakti pada ayahnya. Sang ayah yang sudah lanjut usia, malam hari sering terbangun buang air kecil, Lu Sheng menemani ayahnya tidur, untuk memudahkan dirinya menjaga ayahnya. Setiap malam Lu Sheng akan terbangun empat hingga lima kali, untuk mengurus ayahnya buang air kecil.

Suatu tahun terjadi kekacauan, kelompok bandit gentayangan di mana-mana, Lu Sheng menggendong ayahnya melarikan diri dan mengungsi ke gunung; di tengah perjalanan bertemu dengan kelompok bandit; tetapi bandit-bandit tersebut malah tergugah oleh hati bakti Lu Sheng, sehingga tidak menyulitkan ayah dan anak.

Cerita 4 :

Pada masa Dinasti Tang hiduplah seorang yang bernama Li Jiong-xiu, sifatnya amat berbakti, ibundanya berasal dari keluarga yang miskin, sementara istrinya suka memarahi pembantu di rumah, mendengar hal ini hati ibunda Li sungguh merasa tidak nyaman, sehingga jadi tidak bahagia. Oleh karena alasan ini Li Jiong-xiu lalu menceraikan istrinya.

Ada orang yang bertanya padanya : "Alasan apa sebenarnya yang membuatmu tega menceraikan istrimu?". Li Jiong-xiu menjawab : "Tujuan saya menikahi istriku adalah supaya dia menjaga ibundaku! Andaikata istriku tidak sanggup memperlihatkan wajah ramah dan mengerahkan segenap kemampuan untuk menjaga mertua perempuannya, maka menantu seperti ini, bagaimana saya bisa menahannya di rumahku?"

Hati bakti Li Jiong-xiu telah menggugah Langit; sehingga kaisar menurunkan titah untuk mencatat kisah baktinya.

Cerita 5 :

Pada masa Dinasti Han, di Provinsi Zhejiang ada seorang anak gadis yang bernama Cao'E, ayahnya bernama Cao Xu. Pada bulan ke-5 hari ke-5, yang juga merupakan hari perayaan festival perahu naga, sang ayah sedang mendayung perahu di sungai, karena kurang hati-hati dia tercebur ke dalam sungai dan mati tenggelam; Cao'E yang waktu itu baru berusia 14 tahun, berusaha mencari jasad ayahnya di tepi sungai, tetapi tidak menemukan hasil; Cao'E lalu menangis selama 7 hari 7 malam di tepi sungai; akhirnya dia menceburkan diri ke dalam sungai, lima hari kemudian, masyarakat menemukan jasad Cao'E yang menggendong jasad ayahnya terapung di permukaan sungai. Melihat peristiwa ini penduduk merasa amat tercengang dan panik, melalui bupati setempat, kejadian ini dilaporkan ke istana kekaisaran, kaisar lalu menurunkan titah untuk mencatat kisah bakti Cao'E, bahkan mendirikan sebuah kuil di tepi sungai untuk Cao'E, hingga kini Cao'E masih disembahyangi orang banyak yang menghormatinya dengan mendalam.

Cerita 6 :

Pada masa Dinasti Song terdapat seorang yang bernama Wu Xiao-fu, suaminya mati dalam usia muda, juga tidak mempunyai anak; tetapi dia amat berbakti pada mertua perempuannya. Mertua perempuannya sakit-sakitan dan penglihatannya juga terganggu; terpikir akan menantunya yang masih berusia muda sudah harus menjanda, maka itu dia mendesak agar menantunya bersedia menikah lagi; Wu Xiao-fu jadi menangis tersedu-sedu sambil berkata : "Sejak dulu hingga sekarang, seorang wanita takkan melayani dua suami; saya seharusnya menjaga mertuaku dengan baik, harap bunda jangan khawatir".

Wu Xiao-fu bekerja pada tetangganya baik menyelesaikan kerajinan tangan maupun pekerjaan kasar juga dilakukannya, memperoleh sedikit uang untuk menghidupi mertuanya. Bila ada yang memberinya makanan yang lezat, maka dia akan membungkusnya dan membawa pulang buat mertuanya.

Suatu hari dia masih belum selesai menanak nasi tetapi tetangga sudah tidak sabaran memintanya untuk keluar membantu; oleh karena mertuanya khawatir nasi yang ditanak akan gosong maka cepat-cepat dipindahkan ke wadah lain, tetapi karena penglihatan sang mertua yang kabur, sehingga nasi tersebut malah dipindahkan ke tong sampah.

Ketika Wu Xiao-fu pulang dan melihat hal ini, dia tidak mengatakan apa-apa, malah bergegas memasak nasi lagi buat mertuanya; lalu mengambil nasi di tong sampah, membersihkannya dengan air, kemudian dipanasi dan dimakannya sendiri.

Suatu malam dia bermimpi ada dua Kumara (bocah) yang berjubah hijau, mengendarai awan dan turun hingga di hadapannya, tangan mereka menggenggam kartu simbol kebesaran, lalu berkata : "Kami datang untuk menyampaikan titah Kaisar Langit, mengundang Wu Xiao-fu untuk menghadap".

Wu Xiao-fu bertemu dengan Kaisar Langit, Kaisar Langit berkata padanya : "Anda hanya seorang wanita dusun semata, tetapi begitu tulus dan berusaha dengan segenap hati untuk menjaga dan menghidupi mertua, sungguh membuat orang jadi salut! Maka itu terimalah anugerah sejumlah uang ini dan bawalah pulang untuk menghidupi mertua; mulai sekarang dan selanjutnya, anda tak perlu bersusah payah lagi melakukan pekerjaan kasar untuk mencari nafkah". Setelah menyelesaikan ucapannya, Kaisar Langit memerintahkan dua Kumara berjubah hijau untuk membawa Wu Xiao-fu pulang kembali.

Begitu Wu Xiao-fu bangun dari mimpinya, menemukan sejumlah uang di samping tempat tidurnya, bahkan setelah uang tersebut habis digunakan, maka di samping tempat tidurnya akan muncul uang lagi, demikianlah kejadian ini berulang berkesinambungan tak terputus!

Cerita 7 :

Yang Shi-qi adalah pejabat penting Dinasti Ming, mendapat kepercayaan dari kaisar dan diangkat menjadi perdana menteri; tetapi putranya yang bernama Yang Zi-ji, malah mengandalkan kekuasaan ayahnya dan tidak ada kejahatan yang tidak diperbuatnya; sementara itu Yang Shi-qi amat memanjakan putranya, tidak

mengetahui bahwa putranya berani berbuat apa saja di luar sana; hingga akhirnya suatu hari ada orang yang mengadu langsung ke hadapan kaisar bahwa Yang Zi-ji telah membunuh sepuluh nyawa manusia; kemudian kaisar menitahkan badan hukum untuk mengadili perbuatan Yang Zi-ji, bahkan memberi perhatian dan bertanya kepada Yang Shi-ji : "Perdana Menteri, putra anda telah melanggar tata krama keluarga, juga berani melanggar hukum negara, Beta tidak berani mengandalkan hubungan pribadi, maka itu anda harus membuat keputusan dengan seadil-adilnya!"

Dengan terpaksa Yang Shi-qi menjatuhkan hukuman mati bagi putranya. Pamor Yang Shi-qi oleh karena perbuatan putranya menjadi jatuh. Yang Shi-qi sebagai seorang terpelajar sampai karirnya memuncak menduduki posisi perdana menteri yang begitu agung, mengurus pemerintahan negara; tetapi putranya Yang Zi-ji malah mengandalkan status dirinya sebagai putra perdana menteri, melanggar hukum dan dipenggal; merusak nama baik keluarga, memalukan ayahbunda!

Cerita 8 :

Setiap pagi Zhang Yi akan membangkitkan ketulusan berdoa pada Langit, bertobat atas perbuatannya di masa lalu. Suatu kali arwah Zhang Yi tiba-tiba digiring ke Neraka; Hakim segera mengeluarkan seluruh buku catatan kejahatan yang diperbuatnya selama hidup, untuk dilihat Zhang Yi, buku-buku berwarna hitam adalah mencatat segala perbuatan jahatnya; tetapi oleh karena dia bertobat dengan tulus, maka semua itu jadi terhapus; hanya tersisa satu kasus kejahatannya yang tidak bisa terhapus.

Zhang Yi bertanya pada hakim : "Satu kasus kejahatanku yang tidak bisa terhapus tersebut, apa isinya?". Hakim menjawab : "Ini adalah ketika kamu masih berusia kecil, oleh karena ayahmu memarahimu, kamu bukan saja tidak mau mengaku bersalah, malah tersinggung dan memperlototi ayahmu".

Saat itu Zhang Yi barulah menyadari bahwa dosa akibat tidak berbakti tidak bisa dihapus melalui pertobatan!

Cerita 9 :

Luo Gong saat masih kuliah, demi meraih masa depan gemilang, maka itu dia berdoa memohon pada Malaikat, supaya karirnya lancar-lancar saja. Suatu malam dia bermimpi Malaikat berkata padanya : "Luo Gong, anda telah menyinggung perasaan Raja Yama, sebaiknya kamu cepat pulang ke rumah, jangan lagi bertanya tentang masa depanmu!"

Luo Gong tidak mengerti maksud Malaikat, lalu memberi hormat pada Malaikat dan bertanya : "Oh Malaikat! Saya tidak mengerti mengapa anda menyuruhku cepat pulang rumah, jangan lagi menanyakan masa depan?"

Malaikat menjawab : "Ayahbundamu meninggal dunia sudah lama, tetapi sampai sekarang malah tidak kamu urus pemakamannya, ini adalah perbuatan durhaka, Raja Yama telah mencatat dosamu, kamu akan segera dijatuhi hukuman!"

Luo Gong berkata : "Tetapi saya masih mempunyai abang! Seharusnya dia yang harus bertanggungjawab mengurus pemakaman ayahbunda! Mengapa Raja Yama malah menyalahkan diriku seorang saja?"



Malaikat menjawab : "Abangmu hanyalah orang awam yang sibuk bekerja, sementara kamu adalah seorang terpelajar, memahami ajaran insan suci dan bijak; maka itu Raja Yama hendak menghukum dirimu!"

Tahun itu juga Luo Gong meninggal dunia!

Bagian 20 ~ Penjelasan

yǒu ti
友 悌 。

Penjelasan :

Sebagai abang haruslah menyayangi adiknya; sebagai adik harus menghormati abangnya.

Analisa :

Jalinan persaudaraan adalah bagaikan tangan dan kaki, sepanjang hidup hanya beberapa orang ini saja, yang juga merupakan hal yang sulit diperoleh dalam kehidupan ini! Bagi ayahbunda semua anak-anaknya adalah satu! Andaikata diantara abang, kakak dan adik ada yang tidak akur, maka hati ayahbunda akan menjadi tidak tenteram; sebaliknya bila ayahbunda melihat jalinan persaudaraan anak-anaknya akur bagaikan kaki dan tangan, maka di dalam hati mereka merasakan betapa bahagianya!

Lagi pula jalinan persaudaraan itu bagaikan tangan dan kaki, contohnya ketika kaki merasa kesakitan maka tangan akan segera mengusapnya, mana ada kaki dan tangan saling melukai dan menyakiti? Maka itu harus selalu direnungkan : abang, kakak dan adik terlahir dari ayahbunda yang sama, maka itu sesungguhnya adalah satu! Juga bagaikan tulang dan daging yang sulit dipisahkan! Andaikata dapat memahami aturan ini, maka diantara jalinan persaudaraan, meskipun terjadi perselisihan dan pertengkaran, maka juga takkan tega untuk melanjutkannya; terhadap harta kekayaan, dengan sendirinya juga takkan memandangnya dengan berat.

Pada jaman dahulu kala ada seorang insan suci yang bernama Dashun, dia berhasil menggugah adik tirinya yang bernama Xiang, salah satu kuncinya adalah dia tidak pernah melihat kekurangan yang dimiliki adiknya. Maka itu diantara sesama saudara, hanya boleh membicarakan tentang kasih sayang dan tidak sepatutnya membahas tentang aturan; karena bila melekat pada aturan, maka akan melukai jalinan persaudaraan; dan bila sudah melukai jalinan persaudaraan maka akan jadi tak tahu aturan!

Cheng-zi yang hidup pada masa Dinasti Song, ada yang bertanya padanya : "Dalam berbakti pada abangku, sudah semaksimal mungkin memenuhi kewajibanku sebagai seorang adik, tetapi juga tidak bisa membuat abang merasa gembira, abang tetap tidak menyukaiku, jadi apa yang harus kulakukan?"

Cheng-zi menjawab : "Anda berbakti pada abangmu, seharusnya mempunyai hati yang berbakti dan hormat, bahkan harus tulus sepenuhnya, jangan karena hati tidak nyaman maka ada niat untuk mengeluh pada orang lain".



Orang ini bertanya lagi : "Jadi bagaimana abang harus memperlakukan adiknya?"

Cheng-zi menjawab : "Abang harus menyayangi adik!"

Bagian 20 ~ Cerita

yǒu ti
友 悌 。

Cerita 1 :

Pada masa Dinasti Song terdapat dua bersaudara yang bernama Zheng De-gui dan Zheng De-zhang, mereka memiliki sifat yang amat berbakti dan menyayangi saudaranya. Mereka belajar dan tidur bersama. Namun sayangnya De-zhang memiliki kekurangan yakni kurang harmonis dengan orang lain, sehingga berselisih dengan Keluarga Zhou; Keluarga Zhou berencana mencelakai De-zhang, sehingga dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan, prajurit segera akan mendatangi rumah mereka untuk menangkap De-zhang.

De-gui yang mengetahui bahwa adiknya dicelakai orang lain, merasa amat bersedih, lalu berpura-pura berkata pada adiknya : "Mereka sebenarnya hendak mencelakai diriku, tidak ada hubungannya denganmu! Asalkan saya menyerahkan diri ke pengadilan, maka kebenaran akan segera terungkap; jika kamu pergi menyerahkan diri ke pengadilan, maka kamu pasti akan mati!".

Selesai berkata, De-gui segera berjalan ke pengadilan untuk menyerahkan diri, De-zhang mengejanya dari belakang, dua bersaudara di saat menghadapi jalan buntu, akhirnya keduanya saling berpelukan dan menangis tersedu-sedu; saling berebutan untuk menyerahkan diri ke pengadilan.

De-gui diam-diam memikirkan akal untuk menghadang jalan adiknya menuju ke pengadilan, saat malam larut dia pergi duluan ke pengadilan. Esok paginya De-zhang mendapati abangnya tidak di rumah, segera mengejar abangnya, dia mengejar hingga ke Guangling, namun pada saat itu De-gui sudah meninggal dunia di dalam penjara.

De-zhang melihat jasad abangnya, hatinya hancur lebur hingga tidak sanggup menahan kesedihan dan jatuh pingsan hingga empat kali. De-zhang memperabukan jasad abangnya, lalu abu kremasi dibawa pulang dan dimakamkan; De-zhang menjalani masa perkabungan di samping makam abangnya selama beberapa tahun; setiap kali De-zhang bersedih hingga menangis tersedu-sedu, burung-burung akan berterbangan ke sisi De-zhang, selain menangis, dia juga tidak makan. Putra De-gui yang masih berusia kecil, kini dibesarkan oleh De-zhang, kasih sayang yang dicurahkan tak bedanya dengan anak kandung sendiri.

Cerita 2 :

Pada masa Dinasti Qi Utara terdapat seorang yang bernama Pu Ming, bersama saudaranya, mereka sering berebutan harta warisan hingga harus menjalani persidangan di pengadilan hingga bertahun-tahun, bahkan masing-masing pihak mengundang saksi untuk memberi bukti; kasus ini terbawa hingga ke tangan Gubernur Qinghe yang bernama Su Qiong.

Gubernur Su lalu mengundang Pu Ming bersaudara datang menghadap, lalu menasehati mereka : "Di dunia ini hal yang sulit diperoleh adalah jalinan persaudaraan! Dan yang paling mudah didapatkan adalah lahan pertanian; andaikata bisa mendapatkan lahan pertanian tetapi harus kehilangan saudara sendiri, apa yang akan anda rasakan?".

Sambil berkata, Gubernur Su mulai meneteskan air mata, saksi-saksi yang berada di samping melihatnya, juga jadi tergugah oleh air mata gubernur yang penuh ketulusan; Pu Ming bersaudara saling bersujud mengaku kesalahan masing-masing dan saling mengalah, takkan berebutan harta lagi.

Cerita 3 :

Tuan Yu Tie-qiao bercerita : "Di tempat yang disebut Huaiyin ada seorang pejabat, memiliki dua putra yang sejak kecil sudah tidak akur, dalam setahun belum tentu dapat bertemu sekali. Kemudian abang menderita penyakit kritis, menyuruh orang untuk memanggil adiknya datang ke hadapannya, sambil menggandeng tangan adiknya, abang berkata : "Usia 19 tahun saya sudah menikah, saat muda juga tidak memperoleh kasih sayang dari istri, hingga usia 38 tahun, ayahbunda meninggal dunia; jadi usia senjaku tiada kasih sayang ayahbunda lagi, pada kehidupan ini yang dapat berada bersama untuk kurun waktu yang paling lama adalah saudara, yakni kita berdua abang dan adik, tetapi sepanjang hidup ini kita malah tidak akur, sekarang saya baru merasa menyesal, namun saya sudah berada di bagian paling ujung dari perjalanan hidupku!"

Cerita 4 :

Zhang Shi-xuan sejak kecil sudah yatim piatu; setelah dewasa, diantara para seniornya hanya tersisa pamannya seorang saja. Paman mempunyai tujuh putra, suatu hari paman berkata pada Zhang Shi-xuan : "Kini kamu sudah dewasa, saya harus membagi harta keluarga ini menjadi dua bagian, satu bagian untukmu dan satu bagian lagi untukku, bagaimana menurutmu apakah ini cukup adil?"

Zhang Shi-xuan menjawab : "Paman, saya tidak tega melihat tujuh putramu harus membagi satu bagian harta menjadi tujuh bagian, paman boleh membagi harta tersebut menjadi delapan bagian!". Tetapi pamannya bersikeras membagi dua bagian saja, sedangkan Zhang Shi-xuan tetap bersikukuh pada pendiriannya semula.

Tahun itu Zhang Shi-xuan berusia 17 tahun dan direkomendasikan untuk mengikuti ujian di ibukota, seluruh peserta yang mendapat rekomendasi berjumlah lebih dari 20 peserta. Saat itu ada seorang peramal menunjuk ke arah Zhang Shi-xuan sambil berkata : "Tahun ini peserta yang lulus ujian sarjana negara adalah anak muda ini!".

Peserta lainnya yang mendengar ocehan si peramal jadi tertawa terbahak-bahak, bahkan membantah ramalannya. Si peramal berkata : "Urusan menulis artikel pemerintahan, saya tidak berdaya memahaminya; tetapi wajah anak muda ini penuh dengan timbunan jasa kebajikan tersembunyi, ini pasti dikarenakan dia telah melakukan kebajikan besar, maka itu barulah saya berani memastikan tahun ini dia pasti akan lulus ujian sarjana negara!"

Akhirnya ternyata benar Zhang Shi-xuan berhasil meraih gelar sarjana negara.

Analisa Lanjutan :

Masa kini orang-orang yang memperebutkan harta warisan dan tidak mempedulikan jalinan persaudaraan, jumlahnya sangat banyak! Bahkan saudara kandung juga serupa, apalagi bila saudara tiri maka akan lebih parah lagi! Andaikata saudara sepupu setelah pembagian harta warisan, maka hubungan persaudaraan akan kian berjarak dan menjauh! Siapa yang akan serupa dengan Zhang Shi-xuan?



Orang tempo dulu berkata : "Menindas saudara sendiri berarti telah menindas ayahbunda! Menindas saudara sepupu berarti menindas leluhur!". Oleh karena akar pohon bila ada yang cacat, maka ranting pohon tersebut pasti juga akan cacat!

Bagian 21 ~ Penjelasan

zhèng jǐ huà rén
正己化人。

Penjelasan :

Meluruskan diri sendiri terlebih dulu, barulah kemudian menasehati orang lain, bersama-sama memiliki niat hati yang baik, bersama-sama melakukan kebajikan.

Analisa :

Pepatah berkata "Sebelum meluruskan orang lain terlebih dulu meluruskan diri sendiri", bila manusia dapat mencerahkan diri sendiri maka tidak ada yang tidak dapat dicerahkannya! Karena apabila seseorang sudah dapat meluruskan tindakannya, maka orang lain akan menghormatinya; dan bila seseorang bisa menghormati orang lain, maka ini berarti dia siap menerima ajaran dan diselamatkan!

Jika sebaliknya menggunakan pandangan salah sendiri lalu pergi menilai kekurangan atau kesalahan orang lain, meskipun memberi kritikan secara halus, orang lain juga takkan sudi menerimanya; bahkan akan berdebat denganmu untuk membenarkan dirinya! Dengan demikian malah akan merusak kebajikan hatinya!

Seringkali ketika menasehati orang lain, selalu memberikan kritikan pedas, bukannya menggunakan upaya kausalya, cara-cara lentur yang bijaksana! Maka itu

sebelum meluruskan orang lain hendaknya meluruskan pikiran sendiri terlebih dulu! Karena pikiran adalah majikan atau akar dari segala perbuatan.

Pikiran yang tak tercerahkan akan penuh dengan khayalan, bila pikiran penuh dengan khayalan maka tidak dapat melihat kebenaran dengan jelas, tidak tahu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.



Maka itu pikiran harus tercerahkan, setelah mencapai pencerahan barulah pikiran bebas dari segala khayalan, barulah dapat melihat kebenaran dengan jelas, inilah cara untuk meluruskan pikiran.

Bagian 21 ~ Cerita

zhèng jǐ huà rén 。
正己化人。

Cerita 1 :

Sima Guang adalah pejabat Dinasti Song, memiliki kesetiaan dan moralitas yang tinggi, namanya tersohor di seluruh pelosok dunia. Ketika dia tinggal di Luoyang, kebudayaan dan kebiasaan masyarakat setempat ikut terpengaruh akan karakter moral Sima Guang, sehingga mengalami perubahan, setiap insan mulai menjunjung tinggi nama baik, merasa malu membahas hal yang berkaitan dengan uang dan keuntungan; setiap insan memiliki rasa malu, tahu meningkatkan mawas diri, tidak berani melakukan kejahatan. Meskipun bagi yang masih berusia muda, namun mereka juga akan berpikir terlebih dulu sebelum melakukan suatu tindakan, mereka akan saling mengingatkan satu sama lain : “Jangan sampai melakukan kejahatan ya! Jika sampai diketahui oleh Sima Guang maka celakalah!”

Cerita 2 :

Pada akhir masa Dinasti Han terdapat seorang yang bernama Chen Shi, merupakan insan yang memiliki moralitas yang tinggi, berlapang hati, menangani urusan dengan adil; bila ada diantara penduduk dusun yang bertengkar, maka mereka akan mengundang Chen Shi untuk memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah. Chen Shi juga dapat membuat keputusan dengan tepat; bahkan memberi penjelasan terhadap benar dan salah, sehingga mereka yang terlibat dapat menerimanya dengan ikhlas, tanpa ada bantahan.

Lama kelamaan, di dusun tersebut beredar sebuah kata pepatah : “Lebih baik dihukum dan dipukuli oleh pengadilan, asalkan jangan sampai masuk ke dalam daftar hitam Chen Shi!”

Pada suatu malam rumah Chen Shi dimasuki pencuri, bersembunyi di atas balok rumah, lalu diketahui oleh Chen Shi; Chen Shi bangun dan membawa lilin. Kemudian Chen Shi membangunkan murid-murid yang tinggal di rumahnya, mengumpulkan mereka untuk diberikan ceramah.

Chen Shi berkata : “Manusia tidak boleh tidak memiliki motivasi diri! Orang yang tidak baik, belum tentu pada mulanya sifatnya jahat! Hanya karena dia selalu melakukan kejahatan sehingga setelah menjadi sebuah kebiasaan, maka selanjutnya tidak bisa mengubahnya! Ini serupa dengan insan mulia yang ada di atas balok rumah kita!”

Pencuri yang mendengar ucapan Chen Shi jadi panik, lalu melompat ke bawah dari atas balok rumah, mengaku salah dan minta diampuni Chen Shi; dengan tutur kata dan wajah yang ramah Chen Shi mulai menuntunnya, supaya pencuri itu mempunyai tekad untuk kembali ke jalan yang benar, jangan lagi melakukan perbuatan yang melawan hati nurani.

Kemudian Chen Shi menghadiahkan dua gulung kain sutera kepada pencuri itu, memotivasinya supaya memiliki kemauan untuk berubah. Cara Chen Shi menangani masalah ini, telah mempengaruhi seluruh pelosok dusun; sejak itu di dusun tersebut tidak pernah lagi terjadi pencurian.

Cerita 3 :

Pada periode Lima Dinasti, Fang Jing-bo menjabat sebagai gubernur di Qinghe, ibunda Jing-bo bukan saja berpendidikan tinggi, bahkan amat berpengalaman; di tempat yang disebut Beiqiu ada seorang wanita, yang mengadakan putranya yang tidak berbakti.

Akhirnya kasus ini sampai pada gubernur, ibunda Jing-bo berkata pada putranya : “Andaikata penduduk masih belum dapat memahami aturan, melaksanakan tata krama, jangan terlampau menyalahkan mereka!”

Kemudian ibunda Jing-bo mengundang wanita Beiqiu yang mengadukan putranya ini ke tempat kediaman gubernur, sambil menyantap makanan bersama, juga menyuruh putranya berdiri di samping, melihat bagaimana Jing-bo meladeni ibundanya di meja makan.

Demikianlah hingga sepuluh hari kemudian, putra tidak berbakti ini berkata pada ibundanya : “Bunda! Ananda bersalah, ananda akan memperbaiki diri dan berbakti padamu, mari kita pulang!”

Ibunda Jing-bo berkata pada Jing-bo dan wanita Beiqiu : “Meskipun anak ini telah mengaku bersalah dan tampaknya sudah menyesal, tetapi di dalam benaknya, masih belum benar-benar menyesalnya!”

Maka itu Ibunda Jing-bo menahan wanita Beiqiu dan putranya tinggal di kediaman gubernur hingga lebih dari 20 hari lamanya. Tiba-tiba putra wanita Beiqiu berlutut pada ibundanya, lalu bersujud menyesali, dia terus bersujud hingga kepalanya mengeluarkan darah, wanita Beiqiu amat terharu hingga air mata memenuhi wajahnya, memohon agar gubernur mengizinkan mereka pulang ke rumah.



Akhirnya putra wanita Beiqiu benar-benar menjadi putra berbakti dan namanya juga tersohor.

Bagian 22 ~ Penjelasan

jīn gū xù guǎ , jìng lǎo huái yòu 。
矜 孤 恤 寡 ， 敬 老 懷 幼 。

Penjelasan :

Mengasihani anak yatim piatu, harus berusaha mendidik dan memeliharanya, membantunya agar meraih keberhasilan dalam karirnya; mendukung janda, berusaha melindunginya, membantu meringankan beban hidupnya; menghormati lansia, supaya mereka dapat melewati hari tua dengan layak dan damai; menyayangi anak kecil, supaya mereka memperoleh pendidikan dan perlindungan.

Analisa :

Anak yatim piatu dan janda merupakan insan yang tidak beruntung dalam kehidupan manusia, bila telah menjadi anak yatim atau janda, apalagi ditambah keadaannya miskin, maka ini lebih memprihatinkan, dikhawatirkan tidak sanggup bertahan hidup!

Maka itu dalam memberi bantuan, hendaknya mengutamakan anak yatim piatu dan janda. Mendiang ayahbunda dari anak yatim piatu atau mendiang suami dari janda, akan sangat berterimakasih!

Lansia dan anak-anak merupakan tahapan yang pasti dilalui oleh setiap manusia, dalam kurun waktu tersebut apabila keadaannya miskin dan sakit-sakitan,

maka akan sangat sengsara, untuk bertahan hidup merupakan hal yang tidak mudah!

Maka itu Kaisar Zhou Wen yang juga merupakan insan suci, target utamanya dalam memberi bantuan tak lain adalah yatim piatu, sedangkan bagi Konfusius, tak lain adalah lansia yang kurang mendapatkan perhatian.



Apa alasannya? Tujuannya adalah untuk membangkitkan hati baik setiap insan. Apalagi kebajikan yang harus dilakukan itu ada banyak sekali, lagi pula sulit untuk melakukannya hingga sempurna; bagi orang yang tidak memiliki uang yang cukup, maka harus memiliki niat, menyumbangkan tenaganya; sedangkan orang yang mempunyai uang, maka harus bersungguh-sungguh mengasihani dan memelihara anak yatim piatu, memberi perhatian pada lansia dan anak-anak, tidak boleh berkata : “Asalkan saya memiliki niat maka ini sudah cukup”, ini adalah kata tolakan yang tidak bertanggungjawab!

Bagian 22 ~ Cerita

jīn gū xù guǎ , jìng lǎo huái yòu
矜 孤 恤 寡 ， 敬 老 懷 幼 。

Cerita 1 :

Pada masa Dinasti Zhou, di Negara Lu ada seorang wanita, ketika Negara Qi menyerang Negara Lu, dalam kekacauan peperangan dia melepaskan bayi yang ada dalam gendongannya, malah menggendong bayi lain yang sedang digandengnya. Prajurit Negara Qi yang melihat tindakan wanita Negara Lu ini, merasa amat heran; maka itu bertanya padanya : “Kamu membuang bayi yang ada dalam gendonganmu, bayi yang kamu buang itu memiliki hubungan apa denganmu?”

Wanita itu menjawab : “Dia adalah anak kandungku!”

Prajurit Negara Qi bertanya lagi : “Lalu siapa pula bayi yang sekarang ada di gendonganmu?”

Wanita itu menjawab lagi : “Dia adalah anak abangku”.

Prajurit Negara Qi semakin penasaran dan bertanya : “Kenapa kamu malah membuang anak kandung sendiri dan malah menggendong anak abangmu?”

Wanita itu menjawab : “Bagi seorang ibunda, anak kandung merupakan cinta kasih individu; tetapi keponakan bagi seorang bibi merupakan kebenaran, andaikata saya mengabaikan kebenaran demi cinta kasih individu, menelantarkan

anak yatim piatu yang ditinggalkan abang, ini adalah hal yang tidak sudi kulakukan!”

Mendengar ucapan wanita tersebut, prajurit Negara Qi berkata : “Tidak diduga di daerah pinggiran Negara Qi ternyata masih ada wanita yang menjalankan kebenaran, apalagi raja Negara Qi?. Setelah menyelesaikan ucapannya lalu menarik mundur pasukan dan pulang kembali ke Negara Qi, takkan lagi menyerang Negara Lu.

Raja Negara Lu yang mendengar kejadian ini, menghadiahkan banyak barang berharga kepada wanita tersebut, bahkan memberinya gelar “Wanita Kebenaran Negara Lu”.

Analisa Lanjutan :

Seorang wanita dari Negara Lu, dapat melepaskan cinta kasih individu dan malah melindungi buah hati warisan abangnya, bahkan karena satu kalimat ucapannya telah melindungi keselamatan Negara Lu dan menghindarkan terjadinya bencana peperangan.

Cerita 2 :

Yang Da-nian pada usia 20 tahun berhasil lulus ujian sarjana negara, menjadi rekan kerja dengan Zhou Han dan Zhu Ang yang telah lanjut usia. Yang Da-nian suka mengejek mereka, Zhou Han bermaksud menasehati Yang Da-nian : “Anda janganlah mengejek karena usia kami yang sudah tua, suatu hari nanti kamu juga akan serupa menjadi tua”. Zhu Ang menggelengkan kepala dan berkata pada Zhou Han : “Sudahlah, jangan menasehatinya! Daripada nanti kita diejeknya lagi!”

Akhirnya Yang Da-nian meninggal dunia dalam usia muda.

Analisa Lanjutan :

Pepatah mengatakan bahwa dengan menghormati orang usia tua maka diri sendiri juga dapat hidup hingga usia tua. Perlu diketahui bahwa lansia memiliki

pengalaman hidup yang banyak, dapat hidup hingga usia tua boleh dikatakan panjang umur dan panjang umur merupakan berkah pertama dari Lima Berkah! Ini patut dihormati oleh orang usia muda, mana boleh memandang rendah pada lansia?

Tetapi masyarakat malah memperlakukan lansia yang oleh karena penglihatannya sudah kabur, pendengarannya tuli, pikun, gerakannya tidak leluasa; maka lansia jika tidak dibenci, maka akan dipandang rendah, siapa yang sudi menghormati lansia?

Melihat perumpamaan kisah Yang Da-nian yang merendahkan lansia, semoga bagi mereka yang berusia muda yang memandang rendah pada lansia, dapat memperbaiki diri dan menyesalinya, memelihara ketulusan di dalam hati; setiap kali bertemu lansia, harus membangkitkan hati yang setara, tak peduli dia itu kaya atau miskin, menghormati mereka dengan setara, maka diri sendiri kelak juga akan memiliki umur panjang!

Jangan pernah memandang rendah pada lansia karena akan mengurangi pahala dan usia diri sendiri!

Cerita 3 :

Wang Bin pada usia muda, tubuhnya dijangkiti banyak penyakit, bahkan penyakitnya juga kritis. Dia berpikir dalam benaknya : “Kondisi tubuhku begitu parah, hidupku pasti takkan lama lagi!”

Sejak itu setiap bertemu lansia, dia akan bersikap sangat hormat, bahkan mengkagumi mereka; setiap lansia yang melewati pintu depan rumah Wang Bin, meskipun statusnya miskin, Wang Bin pasti akan berdiri dan memberi hormat; ketika berjalan dan bertemu lansia, maka Wang Bin akan membiarkan lansia jalan duluan.

Kemudian penyakit Wang Bin berangsur-angsur sembuh, kondisi tubuhnya juga semakin kuat, usianya mencapai 93 tahun.

Cerita 4 :

Pada masa Dinasti Sui, ada seorang Bhiksu yang usianya melewati seratus tahun, dia menyelami makna dari Saddharma Pundarika Sutra, pernah berkata pada orang banyak : “Saya menghormati lansia, serupa dengan menghormati ayahbunda sendiri, meladeni mereka serupa dengan meladeni Bodhisattva; setiap hal yang sanggup saya lakukan, pasti akan mengerahkan segenap kemampuan untuk mewujudkannya. Hari ini saya dapat menguasai Buddha Dharma, bahkan memperoleh usia yang panjang, ini dikarenakan menghormati lansia! Maka itu kalian tidak boleh memandang rendah dan menghina lansia, ini akan mengurangi pahala dan usia!

Harus diketahui bahwa ketenaran dan keuntungan di dunia ini adalah ibarat mimpi, khayalan, gelembung sabun dan bayangan, hanya satu petikan jari sudah berlalu; kalian harus tercerahkan, jangan biarkan ketenaran dan keuntungan dunia ini mengikatmu; memulai melatih diri dari memperbaiki tabiat sendiri; jika tidak demikian maka sia-sia saja datang ke dunia ini, melewati kehidupan manusia yang bernilai ini dengan sia-sia!

Terhadap ajaran para Buddha yakni “Semoga usiaku panjang, giat mengamalkan semua kebajikan; semoga berkah kebajikanku rimbun, membantu semua orang secara meluas”, bila terlewatkan maka akan sungguh disayangkan!



Andaikata anak muda hanya tahu mengandalkan kepintaran dan bakat sendiri, memandang rendah dan menghina orang tua; tidak tahu bahwa usia panjang adalah karunia Tuhan dan pahala sendiri, dan lagi orang tua merupakan obyek yang dihormati oleh kaisar suci, meskipun anak muda mempunyai kemampuan yang hebat, tetapi sulit dikatakan bisa hidup hingga serupa usia lansia!”

Bagian 23 ~ Penjelasan

kūn chónɡ cǎo mù yóu bù kě shāng

昆 蟲 草 木 ， 猶 不 可 傷 。

Penjelasan :

Meskipun hanya serangga yang kecil maupun rumput atau pohon yang tidak mempunyai perasaan (yang tidak bisa merasakan), juga tidak boleh dilukai!

Analisa :

Di sini dikatakan bahwa makhluk hidup yang sekecil serangga dan bunga, rumput, pohon juga tidak boleh dilukai, jadi bentuk kehidupan yang lebih berat dan besar, tidak perlu dijelaskan lagi. Orang masa kini sembarangan membunuh makhluk hidup, tidak mengetahui bahwa setiap makhluk hidup memiliki Jiwa KeBuddhaan!

Ajaran Konfusius mengatakan bahwa pohon saat tumbuh berkembang tidak boleh dipatahkan, mana boleh mengatakan bahwa serangga hanyalah makhluk hidup yang kecil dan halus, rumput yang tidak memiliki perasaan, maka boleh sesuka hati melukai mereka!

Di dalam kata pendahuluan Yuanjie jing (Sutra Penerangan Sempurna) tercantum bahwa setiap makhluk yang mempunyai darah, pasti memiliki perasaan (bisa merasakan); setiap yang bisa merasakan, pasti adalah satu!

Juga di dalam perumpamaan kisah seorang Bhiksu yang berceramah pada sebuah batu, setelah mendengarnya batu tersebut menganggukkan kepala! Juga seperti perumpamaan kisah Tian Zhen tiga bersaudara dengan Pohon Zi Jing yang ditanam di halaman rumah mereka, pohon tersebut setelah mendengar tiga bersaudara hendak membagi harta warisan, hingga Pohon Zi Jing juga hendak dibelah jadi tiga bagian, pohon tersebut segera jadi layu dan mati; oleh karena itu menggugah Tian Zhen tiga bersaudara, membatalkan niat mereka untuk membagi harta warisan, setelah Pohon Zi Jing mendengarnya, segera bangkit dan hidup kembali, maka itu mana boleh mengatakan bahwa rumput dan pohon tidak bisa mengetahui?



Tujuan nasehat Dewa Tai Shang di sini adalah supaya manusia memperlakukan semua makhluk, baik makhluk hidup maupun benda mati, juga harus memiliki hati maitri karuna.

Bagian 23 ~ Cerita

kūn chónɡ cǎo mù yóu bù kě shāng

昆 蟲 草 木 ， 猶 不 可 傷 。

Cerita 1 :

Pada jaman dahulu kala ketika Buddha Sakyamuni memabarkan Dharma di dunia ini, di dekat tempat Buddha memabarkan Dharma terdapat sebuah telaga yang di dalamnya ada seekor remis (sejenis kerang). Remis ini selalu berada di tepi telaga dengan penuh perhatian mendengar pembabaran Dharma dari Buddha.

Tak terduga, remis ini terinjak mati oleh orang-orang yang datang mendengarkan pembabaran Dharma; oleh karena remis ini memusatkan perhatian mendengar pembabaran Dharma dari Buddha, jasa kebajikannya sungguh besar, sehingga setelah remis ini mati, kesadarannya terlahir di Surga Trayastrimsa, menjadi Raja Surga Trayastrimsa (yakni Kaisar Giok atau Kaisar Langit atau Thi Kong).

Selanjutnya Dia terbang turun dari Surga Trayastrimsa, kembali lagi ke tempat pembabaran Buddha Dharma, mendengarkan Buddha memabarkan makna yang menakjubkan dari Buddha Dharma; sehingga mencapai tingkat kesucian Srotapanna, yang juga merupakan tingkatan kesucian pertama dari Sravaka.

Remis hanyalah makhluk hidup yang amat kecil, namun akhirnya malah mencapai tingkat kesucian. Dari perumpamaan kisah ini, meskipun serangga yang kecil sekalipun, juga tidak boleh dilukai!

Cerita 2 :

Dahulu kala ada seorang anggota Sangha, tahapan melatih dirinya belum mencapai tingkat kesucian, oleh karena menerima persembahan dana dari Jing De ayah dan anak; anggota Sangha ini setelah meninggal dunia, berubah menjadi sejenis tumbuhan jamur di taman bunga di rumah Jing De, setiap hari dijadikan menu hidangan vegetarian di rumah Jing De. Jika ada orang lain yang ingin memetikinya untuk dimakan, maka bagaimanapun caranya juga takkan bisa dipetik.

Tumbuhan jamur hanyalah tumbuhan yang amat kecil, namun juga memiliki benih sebab dan kondisi yang begitu menakjubkan; dari kisah perumpamaan ini, meskipun itu merupakan rumput dan pohon yang tidak memiliki perasaan (tidak bisa merasakan), juga tidak boleh dilukai!

Cerita 3 :

Di Hangzhou terdapat seorang wanita yang tabiatnya sangat kejam, melihat semut-semut yang lalu lalang di pinggir ruangan dapur, dia akan menggunakan api untuk membakar semut-semut tersebut, dengan demikian tidak tahu sudah berapa banyak semut yang sudah dibakarnya. Juga sering menggunakan batu kapur untuk menyumbat lubang cacing.

Wanita itu baru melahirkan seorang bayi dan masih menyusui, suatu hari karena ada urusan maka dia harus keluar rumah, ketika pulang dia melihat di atas tempat tidur ada benda bulat yang hitam; dia jadi panik, ketika diamati dengan seksama, ternyata adalah bayinya sendiri yang sudah mati digigit segerombolan semut.

Wanita tersebut amat bersedih hati hingga tak lama kemudian mendadak meninggal dunia.

Cerita 4

Di Kabupaten Taichang terdapat seorang yang bernama Wu Yi, pada suatu malam dia bermimpi ada dua orang yang mengenakan jubah warna hijau yang meminta pertolongan darinya; saat terbangun Wu Yi berkata : “Pasti ada makhluk hidup yang hendak dibunuh!”



Setelah fajar menyingsing, Wu Yi keluar untuk memeriksa; melihat ada beberapa orang yang tangannya membawa kapak dan gergaji, hendak menebang dua batang Pohon Ginkgo yang baru dibeli mereka; saat itu Wu Yi baru menyadari akan keadaan yang ada di dalam mimpinya semalam; dia segera mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli dua batang Pohon Ginkgo ini, sehingga dua batang Pohon Ginkgo ini selamat dari ditebang!

Bagian 24 ~ Penjelasan

yí mǐn rén zhī xiōng , lè rén zhī shàn
宜 憫 人 之 凶 ， 樂 人 之 善 。

Penjelasan :

Orang jahat selalu melakukan kejahatan dan mengundang malapetaka, seharusnya mengasihannya, menasehatinya dan menyelamatkannya, sehingga dia dapat kembali ke jalan yang benar, mengubah petaka menjadi berkah.

Insan baik selalu melakukan kebajikan dan mendatangkan pahala, seharusnya turut bersukacita dan memuji kebajikannya, memberinya motivasi dan membantunya supaya berhasil, sehingga dia dapat memupuk kebajikan, berkahnya di kemudian hari juga tak terhingga!

Analisa :

Tuan He Long-tu berkata : “Setiap orang yang baru mulai melakukan kejahatan, hanyalah karena sebersit niat yang salah pada waktu itu, bukanlah tidak mungkin menasehatinya untuk berhenti! Meskipun yang telah melakukan kejahatan, juga masih ada sebersit niat baik yang belum lenyap, belum tentu tidak bisa terselamatkan!

Pada umumnya orang jahat selalu ditolak, serupa dengan menolak musuh, meskipun mereka sesungguhnya ingin kembali ke jalan yang benar, memulai sebuah lembaran kehidupan yang baru, namun karena keberadaan mereka tidak

diterima sehingga mereka sulit membangkitkan keberanian untuk memperbaiki tabiat buruknya!”

Setiap insan ingin memiliki jasa kebajikan dari perbuatan baik, namun manusia suka membeda-bedakan dan melakukan perhitungan, bagi orang yang lebih berbakat dan berpengetahuan, berharap bahwa kebajikan tersebut hanya diperbuat oleh dirinya seorang, sedangkan bagi insan yang kurang mampu, berharap supaya kebajikan itu hanya diperbuat oleh orang lain saja, bahkan memanipulasi kenyataan yang sesungguhnya, sehingga merusak kebajikan orang lain; ini hanya akan merusak hati sendiri; sementara bagi orang lain, takkan mengalami kerugian apapun.

Tidak mengetahui bahwa ketika melihat orang lain membangkitkan niat dan berbuat baik, andaikata saya dapat memberinya motivasi, menasehatinya, memujinya sehingga dia dapat melakukannya dengan sempurna; maka kebajikan orang lain tersebut juga merupakan kebajikan diriku, dengan demikian jasa kebajikan yang diperoleh adalah tak terhingga!

Dari orang awam beralih menjadi insan suci, pintu dari segala kebajikan adalah membangkitkan Bodhicitta, merupakan yang paling utama dan terunggul; Bodhicitta bagaikan benih, karena dapat memunculkan segala kebajikan. Bodhicitta juga bagaikan ladang kebajikan, karena dapat membuat para makhluk mengembangkan kebajikan.



Bodhicitta juga bagaikan air yang jernih, karena dapat membersihkan kekotoran batin di hati setiap makhluk. Bodhicitta juga bagaikan api yang membara, dapat membakar habis segala pandangan sesat.

Bagian 24 ~ Cerita

yí mǐn rén zhī xiōng , lè rén zhī shàn 。
宜 憫 人 之 凶 ， 樂 人 之 善 。

Cerita 1 :

Yu Ling-yi pada suatu malam berhasil menangkap seorang pencuri, ternyata pencuri ini adalah anak tetangga, Yu Ling-yi berkata padanya : “Oleh karena didesak oleh kondisi yang miskin, barulah anda menjadi pencuri! Kini saya memberikan uang sejumlah sepuluh ribu sebagai modal usaha kepadamu, supaya kamu bisa mencari nafkah menghidupi diri sendiri, untuk selanjutnya janganlah berbuat kejahatan lagi!”

Ketika pencuri itu mengambil sejumlah uang tersebut dan bermaksud segera kabur, Yu Ling-yi berteriak memanggilnya : “Kamu orang miskin, bila dalam keadaan larut malam begini, memikul banyak uang pulang rumah, ditakutkan akan dicurigai polisi, sebaiknya kamu tinggal di rumahku, menanti hingga fajar menyingsing barulah pulang!”.

Sepanjang hidupnya Yu Ling-yi tidak pernah mengungkit kejadian ini kepada orang lain. Kemudian anak cucunya berturut-turut lulus ujian sarjana negara; orang lain mengatakan bahwa ini adalah balasan pada Yu Ling-yi yang mengasihani, menasehati dan mempengaruhi orang jahat supaya kembali ke jalan yang benar!

Cerita 2 :

Akhir periode Dinasti Han, ada seseorang yang bernama Pang Tong, selalu memuji kebajikan yang dilakukan orang lain, pujiannya selalu melampaui kenyataan yang sesungguhnya, sehingga membuat orang lain merasa heran, lalu bertanya padanya apa alasannya? Pang Tong menjawab : “Masa kini orang baik sudah sedikit jumlahnya, sementara orang jahat amat banyak, jika ingin memperbaiki kebiasaan masyarakat yang buruk, meningkatkan moralitas diri; jika tidak berusaha memuji kebajikan orang lain, maka orang lain yang berniat melakukan kebajikan akan semakin berkurang!

Dapat menyanjung sepuluh orang jika diantaranya ada lima yang melakukan kesalahan; tetapi masih ada lima lainnya yang tidak melakukan kesalahan, dengan demikian dapat memotivasi orang yang berniat baik untuk semakin maju!”

Guru Guan pernah memberi ajaran : “Semoga di dunia ini selalu muncul orang baik, semoga manusia senantiasa berbuat kebajikan, semoga mulut selalu mengucapkan kata-kata baik”.



Boleh dikatakan Pang Tong telah mengamalkan ajaran ini, bahkan giat berusaha mewujudkannya, sungguh ini membawa manfaat bagi dunia dan hati para pembina.

Bersambung ke Buku 2



Gatha Pelimpahan Jasa

Semoga jasa kebajikan ini
memperindah tanah suci para Buddha.
Membalas empat budi besar dan
menolong mereka di tiga alam samsara.
Semoga mereka yang mendengarkan Dharma ini
bertekad membangkitkan Bodhicitta.
Sampai di akhir penghidupan ini,
bersama-sama lahir di Alam Sukhavati.

Arsip :

Pelita Kebajikan
www.pelitakebajikan.blogspot.com